

**POLA SINERGITAS DAN PERAN MUHAMMADIYAH DAN
NAHDLATUL ULAMA (NU) DALAM MENINGKATKAN
KUALITAS PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
MASYARAKAT PESISIR**

**(Studi Kasus Di Pondok Pesantren At-Taqwa Muhammadiyah Dan Pondok
Pesantren Tarbiyatut Tholabah desa Kranji-Paciran-Lamongan)**

SKRIPSI

Oleh :

Ratih Kusuma Ningtias

NIM: 09110229



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MAULANA MALIK
IBRAHIM MALANG**

Juni, 2013

**POLA SINERGITAS DAN PERAN MUHAMMADIYAH DAN
NAHDLATUL ULAMA (NU) DALAM MENINGKATKAN
KUALITAS PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
MASYARAKAT PESISIR**

**(Studi Kasus Di Pondok Pesantren At-Taqwa Muhammadiyah Dan Pondok
Pesantren Tarbiyatut Tholabah desa Kranji-Paciran-Lamongan)**

SKRIPSI

*Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik
Ibrahim Malang untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh
Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)*

Oleh :

Ratih Kusuma Ningtias

NIM: 09110229



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
Juni, 2013**

**POLA SINERGITAS DAN PERAN MUHAMMADIYAH DAN
NAHDLATUL ULAMA (NU) DALAM MENINGKATKAN KUALITAS
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MASYARAKAT PESISIR**

**(Studi Kasus Di Pondok Pesantren At-Taqwa Muhammadiyah Dan Pondok
Pesantren Tarbiyatut Tholabah desa Kranji-Paciran-Lamongan)**

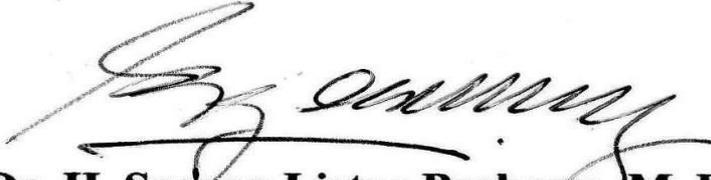
SKRIPSI

Oleh :

Ratih Kusuma Ningtias
09110229

**Telah disetujui
Pada Tanggal 10 Juni 2013**

**Oleh :
Dosen Pembimbing**


Dr. H. Sugeng Listyo Prabowo, M. Pd
NIP. 196905262000031003

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam


Dr. H. Moh. Padil, M.Pd.I
NIP. 19651205 199403 1 003

**POLA SINERGITAS DAN PERAN MUHAMMADIYAH DAN
NAHDLATUL ULAMA (NU) DALAM MENINGKATKAN KUALITAS
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MASYARAKAT PESISIR**

**(Studi Kasus Di Pondok Pesantren At-Taqwa Muhammadiyah Dan Pondok
Pesantren Tarbiyatut Tholabah desa Kranji-Paciran-Lamongan)**

SKRIPSI

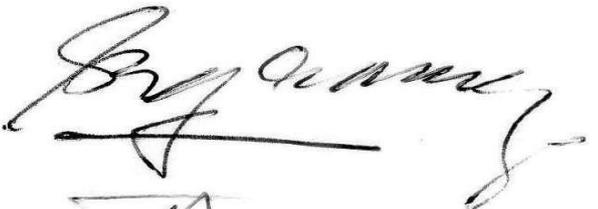
Dipersiapkan dan disusun oleh
Ratih Kusuma Ningtias (09110229)

Telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 28 Juni 2013 dengan nilai **B +**
Dan telah dinyatakan diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar strata Sarjana Pendidikan Islam (S. Pd. I)
pada tanggal: 28 Juni 2013

Panitia Ujian

Tanda Tangan

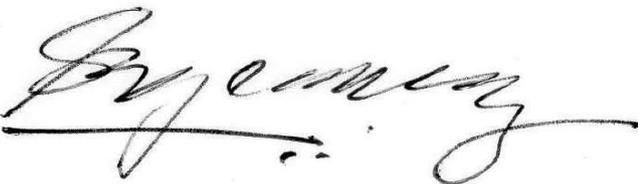
Ketua Sidang,
Dr. H. Sugeng Listyo Prabowo, M.Pd
NIP. 196905262000031003

: 

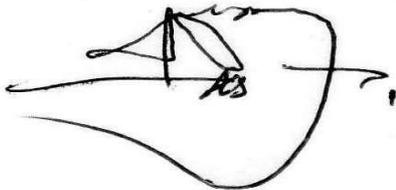
Sekretaris Sidang,
Dr. H. Farid Hasyim, M. Ag
NIP. 195203091983031002

: 

Pembimbing,
Dr. H. Sugeng Listyo Prabowo, M.Pd
NIP. 196905262000031003

: 

Penguji Utama,
Dr. H. Asmaun Sahlan, M.Ag
NIP. 195211101983031004

: 

Mengesahkan,

**Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim
Malang**

Dr. H. Nur Ali, M.Pd
NIP. 196504031998031002

MOTTO

وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَلَا تَنَازَعُوا فَتَفْشَلُوا وَتَذْهَبَ رِيحُكُمْ وَأَصْبِرُوا إِنَّ اللَّهَ

مَعَ الصَّابِرِينَ ﴿٤٦﴾

Artinya: *Dan taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya dan janganlah kamu berbantah-bantahan, yang menyebabkan kamu menjadi gentar dan hilang kekuatanmu dan bersabarlah. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar. (Q.S. Al-Anfal: 46)*

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Ratih Kusuma Ningtias
Lamp. : 4 Eksemplar

Malang, 10 Juni 2013

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Malang
Di

Malang

Assalamu`alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Ratih Kusuma Ningtias
NIM : 09110229
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Judul Skripsi : *Pola Sinergitas dan Peran Muhammadiyah Dan Nahdlatul Ulama (NU) Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Agama Islam Masyarakat Pesisir (Studi Kasus di Pondok Pesantren At-Taqwa Muhammadiyah Dan Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah Desa Kranji-Paciran-Lamongan)*

Maka selaku Pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan.

Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu`alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,


Dr. H. Sugeng Listyo Prabowo
NIP. 196905262000031003

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 10 Juni 2013

Ratih Kusuma Ningtias

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah menciptakan langit dihiasi bulan yang menerangi kegelapan malam, menciptakan bumi dengan berbagai hasil tambang serta Rahmat, Taufiq, dan Hidayah yang telah diberikan oleh-Nya disetiap detik yang tidak terhitung. Shalawat beriringkan salam marilah kita sampaikan kepada seorang pemuda padang pasir yang miskin akan hartanya tapi kaya akan ilmunya. Beliau merupakan putra kesayangan Abdullah buah hati Aminah. Pemimpin pujaan yang menjadi tauladan. Pemuda pilihan dengan akhlak yang menawan. Tak dapat terbantahkan bahwa beliau seorang pembawa risalah yang membawa amanah, dan tetap istiqamah dalam ibadah yakni Nabi besar Muhammad SAW. Selanjutnya, penulis mengucapkan rasa terima kasih kepada pihak-pihak yang terlibat langsung maupun tidak langsung dalam terselesaikannya skripsi ini, di antara mereka adalah:

1. Bapak Prof. Dr. H. Mudjia Raharjo, M.Si, selaku rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Bapak Dr. H. Nur Ali, M.Pd. Selaku dekan Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak Dr. H. Moh. Padil, M.Pd.I. Selaku ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Bapak Dr. H. Sugeng Listyo Prabowo, M.Pd Selaku dosen pembimbing yang telah mencurahkan semua pikiran dan waktunya untuk memberikan arahan dan bimbingan bagi penulisan skripsi ini.

5. Kepada seluruh pengurus Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama ranting desa Kranji yang telah sudi meluangkan waktu untuk membantu penelitian penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan laporan penelitian ini.

Kepada Allah SWT penulis memohon amal baik mereka diterima sebagai amal sholeh dan dapat dilipatgandakan pahalanya. Akhirnya kepada Allah jugalah penulis memohon taufik dan hidayah-Nya semoga laporan penelitian ini dapat membawa berkah bagi penulis dan umumnya bagi pembaca.

Malang, 10 Juni 2013

Penulis

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan segenap kemurnian cinta dan kasih sayang dan ketulusan dharma bhakti karya ini kupersembahkan kepada:

1. Ayahanda dan mama tercinta (Mas'Udi dan Yuni Puji Rahayu As) yang telah senantiasa tidak putus mengasihiku setulus hati, sebening cinta dan sesuci do'a tiada jemu memotifasiku sehingga aku mampu dan menyongsong masa depan.dan untuk almarhumah ibukku tercinta Masnunah Ghonim *Allahummaghfirlahaa....*
2. Adekku Tersayang, Hasna'Nur Isnaini terima kasih telah menjadi penyemangat dan sumber inspirasi disaat mbakmu keletihan menyelesaikan skripsi ini. Besar harapan, mbak Ratih dapat menjadi contoh yang baik bagi adek sehingga mampu manjadi sosok yang jauh lebih hebat dari mbak. Tak lupa terimakasih kepada seluruh keluarga besar saya,
3. Mbahku tersyang, mbah Syamsriyati dan mbah Sita yang tak berhenti mendoakan dan memotivasi penulis sehingga mendapatkan apa yang dicitakan.
4. Terkhusus yek Lis, yek Rohma, yek Zid, Yek Atied, Yek Nik, Yek Titin, Dhe Ib, Dhe Ul, bek Mila, man Soni, Te Eva, Om suk, Yek Lik, Te Sisca dan dulur-dulurku lainnya yang telah membantu memberikan inspirasi dan penyemangat dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Calon Imamku, Mas Faisal yang penuh pengertian, pemberi semangat dan do'a yang luar biasa dalam hidupku.

6. Sahabatku Mas icool, Neng Mukaromah, Fitri Wulandari, Indana Khaira Nisa, Mufidatun Nisfi dan Miftah Farida yang selalu menenangkan penulis dikala sedih, membuat tertawa dikala kalut, memberikan semangat. Terimakasih.

DAFTAR TABEL

- Tabel 3.1 : Komposisi jumlah penduduk
- Tabel 3.2 : Komposisi jumlah penduduk menurut agama
- Tabel 3.3 : Tingkat pendidikan penduduk
- Tabel 3.4 : Komposisi mata pencaharian

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Bukti konsultasi
- Lampiran 2 : Surat Izin Penelitian
- Lampiran 3 : Panduan Interview
- Lampiran 4 : Panduan Observasi
- Lampiran 5 : Biodata Informan
- Lampiran 6 : Riwayat Hidup

DAFTAR GAMBAR

- Gambar 4.1 : Warung kopi TPI desa Kranji
- Gambar 4.2 : PP. At-Taqwa Muhammadiyah
- Gambar 4.3 : Wawancara dengan kepala Desa
- Gambar 4.4 : Lembaga pendidikan NU
- Gambar 4.5 : Pengajian kitab kuning
- Gambar 4.6 : Kemah dakwah NU dan Muhammadiyah

DAFTAR ISI

COVER DEPAN	
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING	v
HALAMAN PERNYATAAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR ISI.....	xiv
ABSTRAK	xviii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Batasan Istilah	11
E. Definisi Operasional	12
F. Sistematika Pembahasan.....	

BAB II KAJIAN PUSTAKA	14
A. Pengertian dan Tujuan Kerjasama	14
1. Pengertian Kerjasama.....	14
2. Tujuan Kerjasama	16
B. Peran Muhammadiyah dan NU dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Agama Islam	18
1. Muhammadiyah dalam pendidikan	18
a. Sejarah dan Faktor yang Melatarbelakangi Lahirnya Muhammadiyah.....	18
b. Konsep Pemikiran Pendidikan KH.Ahmad Dahlan	29
c. Muhammadiyah dalam Dunia Pendidikan.....	31
2. Nahdlatul Ulama (NU)dalam Pendidikan	33
a. Sejarah Dan Faktor Melatarbelakangi Nahdlatul Ulama (NU)	33
b. Konsep Pemikiran Pendidikan KH. Hasyim Asyari.....	36
c. Nahdlatul Ulama (NU) dalam Pendidikan.....	38
C. Pendidikan Agama Islam	42
1. Pengertian Pendidikan Agama Islam	42
2. Tujuan Pendidikan Agama Islam	47
BAB III METODE PENELITIAN.....	53
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	53
B. Kehadiran Peneliti	54
C. Lokasi Penelitian	55
D. Sumber Data	61
E. Prosedur Pengumpulan Data	62

F. Analisis Data.....	65
G. Pengecekan Keabsahan Temuan	70
H. Tahap-tahap Penelitian.....	72
BAB IV HASIL PENELITIAN	74
A. Paparan Data	74
1. Sekilas Tentang Lembaga Pendidikan Muhammadiyah Dan Nahdlatul Ulama: Embriologi Lahirnya Pondok Pesantren At-Taqwa dan Tarbiyatut Tholabah	75
a. Sejarah singkat pondok pesantren at-taqwa Muhammadiyah	75
b. Sejarah singkat pondok pesantren tarbiyatut tholabah.....	79
2. Peran Muhammadiyah dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Agama Islam Masyarakat Pesisir desa Kranji Paciran Lamongan.....	82
3. Peran Nahdlatul Ulama dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Masyarakat Pesisir Desa Kranji Paciran Lamongan	107
4. Pola Sinergitas Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Agama Islam Masyarakat Pesisir Desa Kranji Paciran Lamongan.....	129
B. Temuan Penelitian	139
BAB V PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN	145
A. Peran Muhammadiyah dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Agama Islam Masyarakat Pesisir Desa Kranji Paciran Lamongan	145
B. Peran Nahdlatul Ulama dalam meningkatkan Kualitas Pendidikan Agama Islam Masyarakat Pesisir Desa Kranji Paciran Lamongan	154
C. Pola sinergitas Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Agama Islam Masyarakat Pesisir Desa Kranji Paciran Lamongan	163

BAB VI PENUTUP	170
A. Kesimpulan	170
B. Saran	172

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

IDENTITAS DIRI

ABSTRACT

Kusuma Ningtias. Ratih. 2013. The Synergy patterns and the role of Muhammadiyah and Nahdlatul Ulama (NU) in Improving the Quality of Islamic Education Coastal Community (Case Studies in At-Taqwa Muhammadiyah Islamic boarding school And Tarbiyatut Tholabah Islamic Boarding school. Kranji-Paciran-Lamongan) Thesis, Department of Islamic education, the Faculty of Tarbiyah , State Islamic University (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. Dr.. H. Sugeng Listyo Prabowo, M. Pd

Keywords: *synergy patterns, Muhammadiyah and Nahdlatul Ulama, the quality of education*

Muhammadiyah and Nahdlatul Ulama is the largest Muslim community organization in Indonesia. Both are engaged in the welfare of the community. Muhammadiyah and Nahdlatul Ulama, we call it NU. How not, the Indonesian culture, both these organizations have become the frontline in the escorting world relegiusitas or religious-based education. So as a consequence of globalization issue be our responsibility, specially Muhammadiyah with his institutions of education and NU with Islamic Boarding school institutions. The research was implemented in the coastal village of Kranji where Muhammadiyah and Nu blasted with conditions of Kranji people famous with bad character.

This research is focuses on 1) how the Muhammadiyah role in improving the quality of Islamic education Kranji rural coastal communities? 2) how NU role in improving the quality of Islamic education Kranji rural coastal communities? 3) how the pattern of Muhammadiyah and NU synergy in improving the quality of Islamic education Kranji rural coastal communities?.

Based on the type, this research is descriptive qualitative research. Descriptive qualitative is research of a particular phenomenon or population obtained by researchers of the subject in the form of individual, organization, or other perspectives. And this research is use a case study approach, that to describe an object or event setting in detail and depth. While the data analysis is using data analysis logic "inductive abstractive" is a logical starting point of the "specific to general".

The results of research found that the role of Muhammadiyah and Nahdlatul Ulama for improving the quality of Islamic education at coastal communities is using through the cultural education in the form of religious activities in the community and education in structural conducted Islamic educational institutions respectively. And the synergy between the two patterns is a pattern of religious, educational, and social.

ABSTRAK

Kusuma Ningtias. Ratih. 2013. Pola Sinergitas dan Peran Muhammadiyah Dan Nahdlatul Ulama (NU) Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Agama Islam Masyarakat Pesisir (Studi Kasus di Pondok Pesantren At-Taqwa Muhammadiyah Dan Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah Desa Kranji-Paciran-Lamongan) Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. Dr. H. Sugeng Listyo Prabowo, M.Pd

Kata Kunci: *Pola sinergitas, Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama, kualitas pendidikan.*

Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama merupakan organisasi masyarakat Islam terbesar di Indonesia. Keduanya sama-sama bergerak dibidang kesejahteraan masyarakat. Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama, yang selanjutnya kami sebut dengan NU. Bagaimana tidak, dalam kultur budaya Indonesia kedua ormas tersebut telah menjadi garda terdepan dalam mengawal dunia pendidikan berbasis relegiusitas atau keagamaan. Sehingga sebagai konsekuensinya persoalan globalisasi menjadi tanggung jawab kita bersama khususnya ormas Muhammadiyah dengan lembaga pendidikannya dan NU dengan lembaga pesantrennya. Penelitian ini dilaksanakan di pesisir desa Kranji dimana Muhammadiyah dan Nu dibenturkan dengan kondisi masyarakat Kranji yang terkenal dengan *bad character*.

Penelitian ini berfokus pada 1) bagaimana peran Muhammdiyah dalam meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam masyarakat pesisir desa Kranji? 2) bagaimana peran NU dalam meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam masyarakat pesisir desa Kranji? 3) bagaimana pola sinergitas Muhammadiyah dan NU dalam meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam masyarakat pesisir desa Kranji?.

Berdasarkan jenisnya, penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif merupakan penelitian terhadap fenomena atau populasi tertentu yang diperoleh peneliti dari subjek yang berupa individu, organisasi, atau persepektif yang lain. Dan penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus yaitu mendiskripsikan suatu latar objek atau peristiwa tertentu secara rinci dan mendalam. Sedangkan analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis data logika “induktif abstraktif” yaitu suatu logika yang bertitik tolak dari “ khusus ke umum”.

Hasil penelitian menemukan bahwa peran Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama dalam meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam masyarakat pesisir dengan cara melalui pendidikan kultural yang berupa kegiatan keagamaan dimasyarakat dan pendidikan struktural yang dilakukan di lembaga-lembaga pendidikan Islam masing-masing. Adapun pola sinergitas antar keduanya berupa pola keagamaan, pendidikan, dan kemasyarakatan.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam kajian pendidikan modern, era globalisasi merupakan sebuah persoalan pelik antara tantangan dan keuntungan bagi manusia baik secara individu maupun kelompok. Dalam konteks ini tantangan paling berat yang harus dihadapi oleh manusia adalah mengenai persoalan pilihan nilai moral, budaya, dan keagamaan, terutama bagi kalangan yang menginjakkan usia remaja. Hal ini disebabkan oleh faktor psikologis mereka yang mengalami masa pubertas¹. Tantangan tersebut nampaknya menjadi problematika tersendiri bagi institusi agama Islam seperti Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama, yang selanjutnya kami sebut dengan NU. Bagaimana tidak, dalam kultur budaya Indonesia kedua ormas tersebut telah menjadi garda terdepan dalam mengawal dunia pendidikan berbasis religiusitas atau keagamaan. Sehingga sebagai konsekuensinya persoalan globalisasi menjadi tanggung jawab kita bersama khususnya ormas Muhammadiyah dengan lembaga pendidikannya dan NU dengan lembaga pesantrennya²

Dalam tesis Ahmadi dikatakan bahwa pembentukan karakter dengan basic nilai-nilai agama Islam sangatlah diperlukan, hal ini berguna demi mendukung dan merealisasikan proyeksi dari pendidikan agama Islam.

¹.Qomar, Mujamil. *Meniti Jalan Pendidikan Islam*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2003) hlm.. 246-247

² Sebab secara kuantitas masyarakat Indonesia terdiri dari latarbelakang ormas Muhammadiyah dan NU. Sehingga sebagai konsekuensinya kedua ormas tersebut mempunyai tanggung jawab moral dalam meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam

Terutama pada masa seperti saat ini, di mana multi krisis telah sangat akrab dalam kehidupan manusia. Atau, dengan kata lain bahwa ajaran Islam berisi pedoman–pedoman pokok yang harus digunakan untuk menyiapkan kehidupan yang sejahtera di dunia sekarang dan di akhirat nanti.³ dengan kehidupan kita, khususnya masalah krisis moral. Selain itu, agama Islam memuat ajaran tentang tata hidup yang meliputi seluruh aspek penyempurnaan akhlak.

Berbicara mengenai eksistensi Muhammadiyah dan NU dalam dunia pendidikan Islam sudah tidak diragukan lagi, sebab secara historis, Muhammadiyah lahir sejak tahun 1912 sedangkan NU sejak tahun 1926. Sementara deklarasi pemuda Indonesia yang kemudian berakhir dengan berdirinya Budi Utomo baru lahir pada tahun 1928. Namun yang menjadi perbedaan antara karakter Muhammadiyah dan NU dalam dunia pendidikan adalah. Muhammadiyah dengan semangat purifikasi Islamnya mencoba mengusung semangat pendidikan modern ala KH. Ahmad Dahlan, sementara NU dengan semangat tradisional Islamnya mencoba mengusung pendidikan pesantren ala KH Hasyim Asy'ari

Menurut Malik Fadjar⁴, dari perumusan tujuan itu sangat jelas, bahwa Muhammadiyah dan NU menempatkan Islam sebagai acuan cita idealnya, yang tidak dapat diganggu gugat. Sebetulnya pada tingkat ini kedua gerakan Islam itu mengemban tugas tanggung jawab yang tidak berbeda. Namun pada

³ Ahmadi, A. dan Uhbiyatti, N. *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2001), hlm. 110

⁴ Malik fadjar, *Reorientasi Wawasan Pendidikan Muhammadiyah dan NU*, dalam Yunahar Ilyas (ed) *Muhamadiyah dan NU reorientasi wawasan keislaman*, (Yogyakarta: LPPI UMY, 1993), hlm. 49

tingkat yang lebih rendah, keduanya juga harus membangun ikatan-ikatan strukturnya yang khas untuk kelestarian dan pengemban organisasinya. Akibatnya, pola pendidikan yang dikembangkan oleh keduanya pun memiliki watak ambiguity. Pendidikan yang bernaung dibawah “panji kebesaran” kedua gerakan Islam itu bukan semata-mata untuk membantu menumbuhkan mobilitas antarlapisan umat Islam, ataupun masyarakat yang lebih luas, namun sekaligus juga sebagai cagar yang menyelamatkannya struktur dan identitasnya dari generasi ke generasi.

Sayangnya, sasaran yang kedua itu kadang-kadang disikapi secara agak berlebihan. Sebagai contoh, ada sementara pihak (dari kalangan Muhammadiyah maupun NU) yang tidak menyaksikan masih lemahnya daya saing mutu lulusan dari sekolah-sekolah Muhammadiyah maupun NU dibanding dengan lulusan sekolah yang lain. Akan tetapi begitu kuatnya kalau para lulusan sekolah Muhammadiyah maupun NU itu tidak banyak yang menjadi Muhammadiyah maupun NU. Padahal sebagaimana dinyatakan C.J. Lucas, bahwa pendidikan itu adalah markas penyimpanan kekuatan luarbiasa. Kekuatan mana yang memiliki akses mengenai pegangan hidup masa depan, serta membantu generasi dalam mempersiapkan kebutuhan esensinya untuk menghadapi perubahan. Jika hal seperti tersebut di atas telah menjadi sikap umum sebagai dasar penyelenggaraan pendidikan baik Muhammadiyah maupun NU. Maka berarti tujuan esensinya sebagaimana dikemukakan Lucas itu selama ini telah kurang mendapat di lembaga-lembaga pendidikan Muhammadiyah maupun NU. Untuk itu, reorientasi dalam bidang pendidikan

Muhammadiyah maupun NU tidak lagi sekedar menikmati pengakuan peran kuantitatif yang diterima baik dari masyarakat maupun pemerintah tetapi lebih penting lagi, untuk merebut pengakuan kualitatif. Ini memang pekerjaan besar, disamping perlu dukungan dana yang besar, juga perlu kelompok-kelompok “pemikir” pendidikan yang handal⁵.

Harus diakui bahwa baik Muhammadiyah maupun NU sebenarnya telah terlambat memulai tradisi kualitatif dalam menyelenggarakan pendidikannya. Ini berbeda dengan sekolah-sekolah Kristen misalnya, yang telah memulai tradisi kualitatif semenjak zaman kolonial yang secara politis mereka memang mendapat dukungan penuh dari pemerintah kolonial melalui politik diskriminatifnya.⁶ Sedang bagi Muhammadiyah dan NU pendidikan yang diselenggarakan adalah bersifat “populis”, yang penting menampung umat sebanyak-banyaknya. Hal ini terutama terjadi pada institusi-institusi madrasah.

NU dengan lembaga pendidikan Pesantrenya mempunyai arti dan peran penting dalam pembangunan bangsa. Secara historis, pesantren tidak hanya mengandung makna keIslaman, tetapi juga keaslian Indonesia, atau menurut A.Malik Fadjar pesantren dipandang sebagai lembaga pendidikan Islam yang memiliki watak *indigenous* (pribumi) sebab lembaga semacam

⁵ *Ibid*

⁶ Politik diskriminatif pemerintah Colonial yang sangat merugikan sekolah-sekolah Islam ini adalah berupa pemberian subsidi besar-besaran kepada sekolah-sekolah Kristen juga pemberlakuan peraturan-peraturan termasuk Ordonansi Guru tahun 1905, dan Ordonansi Sekolah Liar tahun 1923. Untuk pemahaman lebih lanjut tentang ini lihat, H. Aqib Suminto, *Politik Islam Hindia Belanda*, LP3ES, 1985, terutama hlm. 32-37, dan lml. 51-63

pesantren ini sudah terdapat pada masa kekuasaan Hindu-Budha sedangkan Islam meneruskan sistem tersebut dan mengIslamkannya.

Peran penting yang dimainkan pesantren dapat dilihat dalam perkembangan sejarah Indonesia. Sebelum Belanda datang ke Indonesia, pesantren adalah suatu lembaga yang merupakan pusat dari perubahan-perubahan masyarakat lewat penyebaran agama seperti tercermin dalam berbagai pengaruh pesantren terhadap kegiatan politik diantara para raja dan pangeran Jawa, kegiatan perdagangan dan pembukaan daerah pemukiman baru. Ketika Belanda telah berhasil menguasai kerajaan-kerajaan di nusantara, pesantren menjadi pusat-pusat perlawanan dan pertahanan terhadap kekuasaan Belanda, karenanya pada masa periode '59-'65 pesantren disebut sebagai "alat revolusi", dan sesudah itu hingga kini pemerintah memandangnya sebagai "potensi pembangunan".

Sementara Muhammadiyah, kiprahnya dalam dunia pendidikan dan kesejahteraan sosial, Muhammadiyah mempelopori dan menyelenggarakan sejumlah pembaharuan dan inovasi yang lebih nyata ketimbang NU dengan lembaga pesantrennya. Bagi Muhammadiyah, yang berusaha keras menyebarkan Islam lebih luas dan dalam, pendidikan mempunyai arti penting. Karena melalui bidang inilah pemahaman tentang Islam dapat diwariskan dan ditanamkan dari generasi ke generasi⁷.

Pembaharuan pendidikan meliputi dua segi. Yaitu segi cita-cita dan segi teknik pengajaran. Dari segi cita-cita, yang dimaksudkan KH. A. Dahlan

⁷ Djamaluddin Kantao, *Muhamadiyah dan pendidikan*, dalam Tim Pembina Al Islam dan Kemuhamadiyaan, *Muhamadiyah Sejarah Pemikiran dan Amal Usaha* (Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 1999) hlm. 153

ialah ingin membentuk manusia Muslim yang baik budi, alim dalam agama, luas dalam pandangan dan faham masalah ilmu keduniaan, dan bersedia berjuang untuk kemajuan masyarakat.

Adapun teknik, lebih banyak berhungan dengan cara-cara penyelenggaraan pengajaran. Dengan mengambil unsur-unsurnya yang baik dari system pendidikan Barat dan sistem pendidikan tradisional, Muhammadiyah berhasil membangun system pendidikan sendiri. Seperti sekolah model Barat, tetapi dimasukkan pelajaran agama didalamnya, sekolah agama dengan menyertakan pelajaran secular. Berbagai macam sekolah kejuruan dan mengajar itu tidak lagi dilaksanakan di masjid atau langgar, tetapi di gedung yang khusus, yang dilengkapi dengan meja, kursi dan papan tulis, tidak duduk lagi di lantai.

Selain pembaharuan dalam lembaga pendidikan formal, Muhammadiyah pun telah memperbarui bentuk pendidikan tradisional non formal, yaitu pengajaran. Semula pengajian dilakukan dimana orang tua atau guru privat mengajar anak-anak kecil membaca al-Qur'an dan beribadah. Oleh Muhammadiyah diperluas, dan pengajian disistematisasikan ke dalam bentuk, juga isi pengajian diarahkan pada masalah-masalah kehidupan sehari-hari umat Islam. Begitu pula Muhammadiyah telah berhasil mewujudkan bidang bimbingan dan penyuluhan agama dalam masalah-masalah yang diperlukan dan mungkin bersifat pribadi. Seperti memelopori mendirikan Badan Penyuluhan Perkawinan di kota-kota besar. Dengan menyelenggarakan

pengajian dan nasihat yang bersifat pribadi tersebut, dapat ditunjukkan bahwa Islam menyangkut seluruh aspek kehidupan manusia⁸.

Paparan di atas tidak bermaksud mendikotomikan antara keduanya, akan tetapi lebih pada bagaimana mengharmonisasikan kedua ormas tersebut dalam peranya di dunia pendidikan Islam di Indonesia. Sebab dalam kondisi yang serba mengedepankan aspek demokratisasi seperti saat ini, sudah tidak zamanya lagi mencari sebuah perbedaan untuk dikonfrontasikan. Akan tetapi lebih bijaknya untuk kemajuan pendidikan Islam, perbedaan-perbedaan tersebut harus dikikis dan dieklektisemekan menjadi sebuah budaya yang saling bersinergi.

Dalam konteks penelitian ini, yang focus penelitiannya berada di masyarakat pesisir Desa Kranji Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan, sinergitas antara Muhammadiyah yang terwakili oleh Pondok Pesantren At-Taqwa dan NU yang terwakili oleh Pondok Pesantren Tarbiyut Tholabah, dalam dunia pendidikan Islam, sedang diuji eksistensinya, sebab keduanya dihadapkan pada persoalan yang sangat kompleks dan pelik. Hal demikian dibuktikan dengan adanya fakta bersama bahwa kultur budaya pesisir khususnya desa Kranji terkenal dengan masyarakatnya yang sangat keras dan memiliki kebiasaan buruk seperti minum-minuman keras, berhenti sekolah sejak usia dini (karena mereka dituntut untuk melaut), bermain perempuan, tawuran antara blok, bahkan mencuri. Belum lagi pengaruh gesekan arus modernisasi-global seperti adanya Wisata Bahari Lamongan (WBL),

⁸ Hs Prodjo Kusumo, *Pendidikan Islam dalam system pendidikan Indonesia, Ibid, 164*

didirikanya Tanjung Kodok Beach resort, Maharani Zoo Lamongan (MAZOLA) yang semakin deras dan sudah semakin menggurita pengaruhnya di kecamatan Paciran. Sehingga sebagai konsekuensi moral etisnya, pendidikan agama Islam menjadi sebuah solusi dalam menyelesaikan persoalan tersebut. Hal ini senada dengan apa yang disampaikan oleh Bryan S Tuner⁹, bahwa posisi agama mempunyai peran vital dalam control sosial.

Menjadi sebuah jawaban dari kesenjangan di atas, bahwa Peran Pondok Pesantren At-Taqwa Muhammadiyah dan Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah NU-lah yang selama ini dianggap sebagai basis kekuatan agama Islam paling kuat di masyarakat pesisir. Sehingga ekspektasinya, dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam, kedua ormas tersebut mempunyai pendekatan yang berbeda dalam menyelesaikan persoalan di Kranji. Dengan pola pendidikan Islam modernnya Muhammadiyah berperan dalam membangun sarana dan prasarana pondok modern, beserta kegiatan-kegiatannya, sementara NU dengan pola pendidikan kultural tradisional Islamnya berperan dengan mendirikan pesantren dan kegiatan-ketigiatan kulturannya. Keduanya saling bersinergi untuk membangun kualitas pendidikan agama Islam di masyarakat pesisir.

Berangkat dari latar belakang di atas maka peneliti mencoba mengangkat judul **“POLA SINERGITAS DAN PERAN MUHAMMADIYAH DAN NAHDLATUL ULAMA (NU) DALAM MENINGKATKAN KUALITAS PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MASYARAKAT PESISIR (Studi Kasus**

⁹ Bryan S. Turner, *Agama Teori & Sosial* (Jakarta: IRCiSo, 2006) hlm. 189

Di Pondok Pesantren At-Taqwa Muhammadiyah Dan Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah desa Kranji-Paciran-Lamongan)”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah diuraikan di atas, maka permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana peran Pondok Pesantren At-Taqwa Muhammadiyah dalam meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam masyarakat pesisir?
2. Bagaimana peran Pondok Pesantren Tarbiyatut Thalabah dalam meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam masyarakat pesisir?
3. Bagaimana pola sinergitas antara Pondok Pesantren At-Taqwa Muhammadiyah dan Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah dalam meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam masyarakat pesisir?

C. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan persoalan yang telah dikemukakan di atas maka penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui bagaimana peran Pondok Pesantren Muhammadiyah dalam meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam masyarakat pesisir
2. Untuk mengetahui bagaimana peran Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah dalam meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam masyarakat pesisir

3. Untuk mengetahui bagaimana pola sinergitas antara Pondok Pesantren At-Taqwa Muhammadiyah dan Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah dalam meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam masyarakat pesisir

Penelitian ini mempunyai beberapa manfaat, di antaranya adalah;

1. Bagi Lembaga Pendidikan
 - a. Sebagai bahan pertimbangan bagi pelaksana pendidikan dalam rangka meningkatkan kualitas lembaga di masa yang akan datang.
 - b. Sebagai bahan masukan bagi melaksanakan pendidikan dalam mewujudkan visi dan misi lembaga.
2. Bagi Peneliti
 - a. Sebagai sarana untuk menerapkan pengalaman belajar yang telah diperoleh.
 - b. Sebagai sarana untuk meningkatkan dan mengembangkan pengetahuan yang telah diperoleh di jenjang perkuliahan.
 - c. Merupakan usaha untuk melatih diri dalam memecahkan permasalahan yang ada secara kritis, obyektif dan ilmiah khususnya tentang manajemen humas dalam meningkatkan visi dan misi lembaga.
3. Bagi Lembaga pendidikan Agama Islam Muhammadiyah dan NU
 - a. Dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan ketika mengadakan hubungan dengan masyarakat dalam mewujudkan visi dan misi lembaga.
 - b. Dapat dijadikan sebagai bahan masukan dalam mewujudkan visi dan misi lembaga ke arah yang lebih baik di masa yang akan datang.

D. Batasan Istilah

Untuk menghindari kesalah pahaman dan penyimpangan arah dalam pembahasan dalam penelitian ini, maka penulis menentukan ruang lingkup pembahasan agar tidak melebar kemana-mana. Maka peneliti perlu menjelaskan batasan pembahasannya. Penulisan skripsi ini, memberi batasan sebagai berikut:

1. Mengungkap penerapan pendidikan agama Islam masyarakat pesisir desa Kranji dalam aspek akhlak/karakter saja.
2. Pendidikan yang dibahas dalam penelitian ini merupakan pendidikan formal (pendidikan di sekolah) dan pendidikan non formal (masyarakat).

E. Definisi Operasional

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang arah penulisan skripsi ini, dan menghindari salahnya pemahaman tentang penulisan skripsi ini, perlu peneliti tegaskan beberapa istilah yaitu:

1. Pola adalah model; contoh, pedoman (rancangan); dasar kerja.
2. Sinergitas adalah mitra; bekerja sama; bekerja antara dua badan besar
3. Muhammadiyah merupakan organisasi Islam yang didirikan oleh KH. Ahmad Dahlan pada tanggal 28 Dzulhijjah 1330 H bertepatan dengan tanggal 18 November 1916 di Yogyakarta. Didirikannya organisasi ini merupakan penyempurnaan dari pelaksanaan gerakan yang telah dilakukan Ahmad Dahlan. sebagai upaya penyempurnaan pemikiran beliau dalam melaksanakan ajaran Islam dengan sebenar-benarnya dan sebaik-baiknya.

Sebelum menjadi organisasi, embrio Muhammadiyah merupakan gerakan atau bentuk kegiatan dalam rangka melaksanakan ajaran agama Islam secara bersama-sama.

4. Nahdlatul Ulama di singkat NU, artinya kebangkitan ulama'. Sebuah organisasi yang di dirikan oleh KH Hasyim Asy'ari' pada tanggal 31 Januari 1926 M/ 16 Rajab 1344 H di Surabaya.. Organisasi Nahdlatul 'Ulama didirikan dengan tujuan untuk melestarikan, mengembangkan dn mengamalkan ajaran Islam, dengan paham keagamaannya kepada sumber ajaran Islam : Al-Qur'an, As-Sunnah, Al-Ijma' (kesepakatan ulama'), dan Al-Qiyas (analogi), dalam memahami dan menafsirkan Islam dari sumbernya di atas, NU mengikuti paham Ahlussunnah Wal Jama'ah dan menggunakan jalan pendekatan madzhab

F. Sistematika Pembahasan

Untuk lebih mengarahkan skripsi ini maka penulis mensistematikkan pembahasan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN, berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan masalah, batasan masalah, definisi operasional, dan sistematika pembahasan.

BAB II KAJIAN PUSTAKA, membahas tentang sinergitas, peran Muhammadiyah dan NU dalam pendidikan, dan Pendidikan Agama Islam.

BAB III METODE PENELITIAN berisi tentang : pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, prosedur

pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan temuan dan Tahap-tahap Penelitian.

BAB IV HASIL PENELITIAN, berisi tentang paparan data dan temuan penelitian.

BAB V PEMBAHASAN, yang membahas peran Muhammadiyah dan Nu dalam meningkatkan kualitas pendidikan masyarakat pesisir desa Kranji dan pola sinergitas Muhammadiyah dan NU dalam meningkatkan kualitas pendidikan masyarakat pesisir desa Kranji.

BAB VI PENUTUP, berisi tentang kesimpulan dan saran penelitian

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pengetian dan Tujuan Kerjasama

1. Terminologi Kerjasama

Sebagai makhluk sosial manusia tidak bisa dipisahkan dari komunitasnya dan setiap orang di dunia ini tidak ada yang dapat berdiri sendiri melakukan segala aktivitas untuk memenuhi kebutuhannya, tanpa bantuan orang lain. Secara alamiah, manusia melakukan interaksi dengan lingkungannya, baik sesama manusia maupun dengan makhluk hidup lainnya.

Begitupun kita, dalam aktivitas usahanya setiap orang selalu membutuhkan kehadiran dan peran orang lain. Tidak seorang pengusaha atau wirausaha yang sukses karena hasil kerja atau usahanya sendiri. Karena dalam kesuksesan usahanya, pasti ada peran orang atau pihak lain. Oleh karena itu, salah satu kunci sukses usaha adalah sukses dalam kerja sama. Sebagaimana dalam surat Al-Hujurat ayat 13 sebagai berikut:

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: *Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal. (Q.S Al-Hujurat: 13)*

H. Kusnandi mengartikan kerjasama sebagai “dua orang atau lebih untuk melakukan aktifitas bersama yang dilakukan secara terpadu yang diarahkan kepada suatu target atau tujuan tertentu. Dari pengertian kerjasama di atas, maka ada beberapa aspek yang terkandung dalam kerjasama, yaitu:¹⁰

- a. Dua orang (badan) atau lebih artinya kerjasama akan ada kalau ada minimal dua orang atau pihak yang melakukan kesepakatan. Oleh karena itu, sukses tidaknya kerjasama tersebut ditentukan oleh peran dari kedua orang atau kedua pihak yang bekerjasama tersebut.
- b. Aktivitas, menunjukkan bahwa kerjasama tersebut terjadi karena adanya aktivitas yang dikehendaki bersama, sebagai alat untuk mencapai tujuan ini membutuhkan strategi.
- c. Tujuan/ target, merupakan aspek yang menjadi sasaran dari kerjasama usaha tersebut, biasanya adalah keuntungan baik secara financial maupun non financial yang dirasakan atau diterima oleh kedua pihak.
- d. Jangka waktu tertentu, menunjukkan bahwa kerjasama tersebut dibatasi oleh waktu, artinya ada kesempatan kedua pihak kapan kerjasama itu berakhir. Dalam hal ini, tentu saja setelah tujuan atau target yang dikehendaki telah dicapai.

2. Tujuan Kerjasama

Manusia diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Esa masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangan, yang berbeda antara manuia yang

¹⁰Khairul maddy, Pengertian Kerjasama (<http://www.kanalom.blogspot.com>, diakses pada 28 Juni 2013 jam 16.00 WIB)

satu dengan manusia yang lain. Manusia tidak ada yang sempurna, karenanya manusia selalu membutuhkan kehadiran orang lain. Sebagai seorang wirausaha dalam kegiatan usaha memerlukan kerjasama usaha dengan pihak lain, dan dalam memilih mitra kerjasama tentu memilih mitra yang memiliki kelebihan atas kekurangan yang dimiliki diri sendiri, serta memberi manfaat baik bagi diri sendiri maupun mitra kerja sama. Dalam ayat dibawah ini menegaskan:

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا ۗ وَادْكُرُوا اللَّهَ عَلَيْهِمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءَ
فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ
مِنْهَا ۗ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿١٠٣﴾

Artinya : *Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, Maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk. (Q.S. Ali Imran: 103)*

Dengan demikian, kerja sama tidak didorong oleh kepentingan sepihak saja, melainkan harus dilandasi oleh kesepakatan yang membawa kemaslahatan kedua pihak.

Dari pengertian kerjasama dan dari uraian diatas, maka dapat dipahami apa sebenarnya maksud dari diadakannya kerjasama usaha.

Moh. Jafar Hafsah mengatakan bahwa “Pada dasarnya maksud dan tujuan dari kemitraan (kerja sama) adalah win win solution. Maksudnya adalah bahwa dalam kerja sama harus menimbulkan kesadaran dan saling

menguntungkan kedua pihak. Tentu saja, saling menguntungkan bukan berarti bahwa kedua pihak yang bekerja sama tersebut harus memiliki kekuatan dan kemampuan yang sama serta memperoleh keuntungan yang sama besar. Akan tetapi kedua pihak memberi kontribusi atau peran yang sesuai dengan kekuatan dan potensi masing-masing pihak, sehingga keuntungan atau kerugian yang dicapai atau diderita kedua belah pihak bersifat proporsional, artinya sesuai dengan peran dan kekuatan masing-masing.¹¹

Sebagai contoh, si A dan si B melakukan kesepakatan kerjasama. A memiliki sejumlah uang yang dapat dipakai untuk modal suatu usaha, namun A kurang menguasai manajemen usaha. Sementara B tidak memiliki uang, namun memiliki keahlian dalam pengolahan usaha. Dalam hal ini, kekuatan dan peran dari A dan B tidak sama, namun mereka sepakat untuk melakukan kerja sama usaha dan menyepakati pula pembagian keuntungan yang bakal diperoleh, misalnya dengan pembagian 60% untuk A dan 40% untuk B, serta kesepakatan-kesepakatan lain.

¹¹ *ibid*

B. Peran Muhammadiyah Dan NU Dalam Meningkatkan Kualitas

Pendidikan Agama Islam

1. Muhammadiyah Dalam Pendidikan

a. Sejarah dan Faktor yang Melatarbelakangi Lahirnya

Muhammadiyah

Dalam sejarahnya, Muhammadiyah didirikan oleh KH. A. Dahlan sebagai upaya penyempurnaan pemikiran beliau dalam melaksanakan ajaran Islam dengan sebenar-benarnya dan sebaik-baiknya. Sebelum menjadi organisasi, embrio Muhammadiyah merupakan gerakan atau bentuk kegiatan dalam rangka melaksanakan ajaran agama Islam secara bersama-sama. Perkumpulan ini diprakarsai oleh Kiayi Haji Ahmad Dahlan dan bermula di kampung Kauman¹².

Gerakan yang digetarkan oleh motivasi seperti itulah yang nantinya berhak mempunyai landasan dan akar yang kuat. Dalam gerakannya itu beliau dibantu oleh sahabat-sahabatnya. Ini membuktikan bahwa untuk melaksanakan Islam tidak bisa dilakukan sendirian, tetapi harus berasama-sama dengan yang lain. Karenanya belakangan KH. A. Dahlan memilih orang yang sepaham, yang juga mempunyai pemikiran jangka jauh. Jadi tidak asal orang biasa. Sebabnya karena gerakan ini tidak cukup hanya untuk satu-dua saja,

¹²Djamaluddin Kantao, *Muhamadiyah dan pendidikan*, dalam Tim Pembina Al Islam dan Kemuhamadiyaan, 1990, *Op.Cit.*, hlm. 153

melainkan untuk terus-menerus. Untuk itulah akhirnya diangkat beberapa orang murid¹³.

Kemudian pada tanggal 8 Dzulhijjah 1330 H (bertepatan dengan tanggal 18 November 1912 M) Muhammadiyah diresmikan menjadi organisasi persyarikatan dan berkedudukan di Yogyakarta, dipimpin langsung oleh KH. A. Dahlan sebagai ketuanya. Jadi organisasi yang didirikannya merupakan penyempurnaan dari pelaksanaan gerakan yang telah dilakukan sebelumnya.

Adapun Faktor-faktor yang mendorong berdirinya Muhammadiyah ada dua yakni faktor subyektif dan faktor obyektif.

1) Faktor subyektif

Bersifat subyek, ialah pelakunya sendiri. Dan ini merupakan faktor sentral. Faktor yang lain hanya sebagai penunjang saja. Yang dimaksudkan disini ialah, kalau mau mendirikan Muhammadiyah bisa dibawa kemana saja.

Lahirnya Muhammadiyah tidak dapat dipisahkan dengan KH. A. Dahlan, tokoh kontroversial pada zamannya, ia dilahirkan pada tahun 1868 dan wafat tahun 1923 M, dimakamkan di pemakaman Karangajen Yogyakarta. Hayat yang sempat dikecap selama 55 tahun. Berarti meninggal dalam usia yang relative muda.

Sudah sejak kekanak-kanakan diberikan pelajaran dan pendidikan agama oleh orang tuanya, oleh guru (ulama) yang ada

¹³ Malik fadjar, 1993, *Op.Cit.*, hal 49

di dalam masyarakat lingkungannya. Ini menunjukkan bahwa rasa keagamaan KH. A. Dahlan tidak hanya berdasarkan naluri, melainkan juga melalui ilmu-ilmu yang diajarkan kepadanya.

Di kala mudanya , KH. A. Dahlan terkenal memiliki pikiran yang cerdas dan bebas. Memiliki akal budi yang bersih dan baik. Pendidikan agama yang diterimanya dipilih secara selektif. Tidak hanya itu. Tetapi sesudah dipikirkan dibawa dalam perenungan-erenungan, ingin dilaksanakan dengan sebaik-baiknya. Di sinilah yang menentukan KH. A. Dahlan sebagai subyek yang nantinya yang mendorong berdirinya Muhammadiyah. Jiwa agama bukan saja berdasar semangat tetapi juga berdasarkan ilmu dan pendidikan. Agama diterima dengan pemikiran yang sungguh-sungguh dan hati yang sebenar-benarnya. Sehingga lahir-batin KH. A. Dahlan itu betul-betul merupakan penghayatan agama.

Namun faham dan keyakinan agamanya barulah menemukan wujud dan bentuknya yang mantap sesudah menunaikan ibadah hajinya yang kedua (1902 M), dan sempat bermukim beberapa tahun di tanah suci. Waktu itu beliau sudah mampu dan berkesempatan membaca ataupun mengkaji kitab-kitab yang disusun alim ulama yang mempunyai aliran hendak kembali kepada al-Kitab dan as-Sunnah dengan menggunakan akal yang cerdas dan bebas. Beliau bertukar pikiran dengan para alim-ulama yang berdatangan dari berbagai prlosok dunia.

Sesudah belajar agama pada ulama di Indonesia, kadang-kadang juga di pesantren, dengan menggunakan pikiran yang cerdas dan bebas, beliau merasa tidak puas: mengapa agama Islam seperti ini? Dalam kegelisahannya muncul tanda-tanda : bagaimana agama Islam yang sebenarnya? sesuai dengan yang diperoleh KH. A. Dahlan, Islam yang dibawa Nabi Muhammad saw dahulu ternyata merupakan satu pelajaran yang bisa mempengaruhi manusia untuk mengadakan satu perombakan keadaan masyarakatnya. Karena itu ketika beliau menerima ajaran agama dari ulama-ulama yang dijumpainya, dirasakan tidak mempunyai kekuatan yang akan merombak masyarakat. Kenyataan itulah yang membuat KH. A. Dahlan tidak puas dan membuat jiwanya menjadi gelisah lalu timbul pertanyaan : bagaiman yang terbaik untuk bisa memahami Islam yang sebenarnya?

Umumnya orang mengatakan bahwa sumber agama Islam di Makkah. Maka pada tahun 1883 M. Dalam usia 15 tahun, beliau mempunyai tekad menunaikan ibadah haji untuk menimba ilmu agama yang lebih baik lagi. Dan pada tahun tersebut KH. A. Dahlan naik haji yang pertama. Ketika itu dalam rangka menuntut ilmu lebih banyak lagi. Belum sampai mencerna ilmunya. Beliau bermukim beberapa saat sesudah itu (mungkin 4-5 tahun) tapi masih dalam sikap untuk menambah ilmu agama.

Tatkala beliau pulang, masih belum mempunyai kesimpulan tentang pemikiran Islam yang benar itu bagaimana? Ketika itu beliau hanya menambah ilmu dengan bermacam-macamnya. Jadi jiwanya masih gelisah, tapi sudah berkembang. Pemikiran agamanya sudah lebih luas lagi.

Setelah pulang dari hajinya yang pertama, KH. A. Dahlan sudah mulai meluaskan pemikirannya mengenai agama. Dalam rangka untuk mencari pemahaman Islam yang sebenarnya, mengadakan pertemuan dengan Kyai dan sebagainya. Akhirnya bertemu dengan orang keturunan Arab yang mengadakan gerakan Islam di Indonesia, terutama di Pulau Jawa, yang disebut dengan *Jamiatul Khair*. Disini bertemu dengan pemimpinnya. Mereka menganjurkan bahwa kalau ingin mempelajari agama Islam sebenar-benarnya agar pergi ke Makkah haji lagi. Mengapa harus begitu? Karena di Makkah pada waktu itu terdapat perkembangan pemikiran Islam yang baru. Yakni masuknya faham-faham yang ingin kembali kepada al-Qur'an dan as-Sunnah.

Maka pada tahun 1902, dalam usia 35 tahun, dengan ilmu agama yang sudah lebih cukup, KH. A. Dahlan naik haji yang kedua. Di tanah suci KH. A. Dahlan bisa menemukan kitab-kitab yang tidak ada di Indonesia, yaitu kitab-kitab yang disusun oleh pemimpin-pemimpin yang menganjurkan untuk kembali kepada al-Qur'an dan as-Sunnah. Diantaranya karya-karya Ibnu Taimiyah,

Ibnul Qoyyim, Mohammad bin Abdul Wahab, Jamaludiin al-Afghani, Muhammad Abduh, Rasyid Ridha dan lain-lain.

Kitab-kitab itu mulai dibaca dengan berpegang kepada ilmu agamanya yang sudah lebih banyak. Di dalam membaca kitab-kitab tersebut sudah mulai disertai dengan sikap membandingkan dan mencerna. Di samping itu juga bisa bertukar pikiran dengan ulama-ulama yang berdatangan dari berbagai penjuru dunia, baik dalam menunaikan haji atau berziarah ke Makkah. Antara lain bertemu dengan Rasyid Ridha.

Di dalam hajinya yang kedua beliau juga bermukim beberapa saat di tanah suci yang sudah mulai berkembang. Dahulu yang dibaca kitab-kitab fiqh, sekarang langsung mempelajari agama dari al-Qur'an dan as-Sunnah menggunakan akal pikiran yang cerdas dan bebas serta hatinya yang bersih. Dari sinilah beliau mengenal apa itu Islam yang sesungguhnya. Beliau menemukan ujud, bentuk faham, dan keyakinan agama yang mantap. Sejak itulah beliau tidak lagi mempelajari agama dari kitab-kitab karangan ulama, tetapi langsung membaca dari al-Qur'an yang dijelaskan dengan Hadits begitu rupa.

Akhirnya beliau faham dan sadar bahwa Islam itu adalah konsepsi hidup, yang ada dalam al-Qur'an sering disebut dengan *Risalah Allah* (pesan pengarahan Allah). Karena Allah menciptakan manusia di dunia bukan hanya sekedar main-main,

tetapi mempunyai maksud yang tertentu, mempunyai program tertentu, maka Allah memberi tahukan kepada manusia tentang maksud-Nya menciptakan manusia di dunia. Apa program yang harus dilaksanakan oleh manusia, kemudian Allah menurunkan agama. Yang mengandung pesan pengarahan untuk manusia untuk hidup dan berkehidupan di dunia sesuai dengan yang dikehendaki-Nya dan diridhoi-Nya. Pengarahan yang mampu membawa manusia kepada hidup dan kehidupan yang sejahtera, bahagia dan utama. Hidup beradap, adil, dan makmur, karena Islam diturunkan merupakan *rahmatan lil'alamien* (rahmat bagi seluruh alam).

Setelah memahami Islam seperti itu, KH. A. Dahlan mempunyai pemikiran untuk berhal semacam itu, agama Islam harus ditegakkan dan dijunjung tinggi di tengah-tengah masyarakat. Ajaran-ajarannya berlaku di dalam masyarakat. Jadi, Islam itu tidak cukup dikerjakan sendirian saja, karena Islam suatu persepsi hidup dari Allah untuk manusia seluruhnya. Konsepsi hidup yang bisa menjamin kesejahteraan, keselamatan. Karena harus ditegakkan di tengah-tengah masyarakat. Jadi setiap orang Islam, di samping mengerjakan Islam untuk dirinya sendiri, diwajibkan untuk menegakkan Islam di tengah-tengah masyarakat.

Untuk melaksanakan agama Islam seperti itu KH. A. Dahlan berpendirian bahwa umat Islam harus dibina di bidang ilmu, pengertian tentang agama, dan dibina bagaimana

melaksanakan agama Islam yang sebenarnya. Baik secara perorangan maupun berkelompok. Selanjutnya dipimpin berjuang untuk melaksanakan agama yang seperti yang dimaksud.

Pemikiran itu yang mendorong KH. A. Dahlan sebagai subyek untuk mendirikan Persyarikatan Muhammadiyah, untuk membina umat Islam di Indonesia. Mulai dari pengertiannya sampai keyakinannya, begitu pula sesudah itu, maka untuk melaksanakan Islam yang sebenar-benarnya harus dengan organisasi.

Jadi, pribadi KH. A. Dahlan (bukan fisiknya!) Itu sendiri merupakan factor subyektif. Fahaman dan keyakinan agama Islam serta penghayatan dan pengalamannya menjadi factor subyektif yang mendorong berdirinya Muhammadiyah. Orangny atau personya berupa KH. A. Dahlan. Tetapi yang hakiki adalah fahaman dan keyakinan agamanya, dilengkapi dengan penghayatan dan pengalaman agamanya. Meskipun pada masa itu banyak Kyai yang lain, namun hanya KH. A. Dahlan yang mempunyai pemahaman agama yang berbeda. Fahamanya itu diyakini merupakan fahaman yang benar tentang agama.lalu dihayati dan diamalkan. Hingga timbul pemikiran: kalau agama Islam itu seperti ini...dan ketika sudah dilaksanakan hasilnya begini...maka untuk melaksanakan Islam sampai bisa berhasil harus dengan organisasi.

Jadi esensi yang mendorong kelahiran Muhammadiyah adalah faham dan keyakinan agama KH. A. Dahlan yang dilengkapi dengan penghayatan dan pengalaman agamanya. Inilah yang membentuk KH. A. Dahlan sebagai subyek yang mendirikan amal jariyah Muhammadiyah.

Karenanya kalau akan mendirikan Cabang ataupun Ranting Muhammadiyah harus mendapatkan subyek-subyek yang seperti itu, yang pemahaman dan keyakinan agamanya dilengkapi dengan penghayatan dan pengalaman, sehingga membentuk keyakinan dan cita-cita.

2) Faktor Obyektif

Faktor obyektif yang dimaksud ialah keadaan dan kenyataan yang berkembang saat itu. Hal ini hanya merupakan pendorong lebih lanjut dari permulaan yang telah ditetapkan hendak dilakukan subyek. Bisa juga dikatakan sebagai api yang akan menyalakan mesiu. Yakni menyalakan keadaan masyarakat itu sendiri. Apa yang ada dalam pikiran KH. A. Dahlan, yang merupakan kesadaran KH. A. Dahlan, dinyatakan, disulut dengan api yang ada dalam masyarakat.

Faktor obyektif tersebut oleh Kyai Dahlan dibagi dua yaitu yang intern ummat Islam (keadaan ummat Islam sendiri) dan eksteren ummat Islam (masyarakat di luar Islam).

Yang dimaksud dengan faktor obyektif dari kalangan ummat Islam sendiri ialah kenyataan bahwa ajaran agama Islam yang masuk di Indonesia-kemudian menjadi agama ummat Islam di Indonesia-ternyata sebagai akibat perkembangan Agama Islam pada umumnya, sudah tidak utuh dan tidak murni lagi.

Tidak murni artinya tidak diambil dari sumber yang sebenarnya. Hanya bagian-bagian tertentu yang difahami, dipelajari, kemudian diamalkan. Kalau ajaran sudah tidak murni, tidak diambil dari sumbernya yang asli, sudah dicampur dengan ajaran-ajaran yang lain (sinkertisme)- kemudian yang dikaji tidak Islam seutuhnya melainkan hanya bagian-bagian yang dianggap esuai dengan kebudayaan setempat-maka ketika Islam yang seperti itu difahami dan dilaksanakan, sudah tidak bisa memberikan manfaat yang dijanjikan oleh Islam terhadap pemeluknya.

Demikianlah kenyataan dan perkembangan ummat Islam di Indonesia di masa itu. Dan hal tersebut sangat memprihatinkan Kyai Dahlan. Factor obyektif yang seperti itu lebih mendorong Kyai Dahlan mendirikan Persyarikatan Muhammadiyah untuk dijadikan sarana memperbaiki agama dan ummat Islam di Indonesia. Agama dan ummat Islam di Indonesia yang beragama dengan cara seperti itu sudah tidak menarik lagi, oleh karena itu dianggap tidak bisa member manfaat yang sebesar-besarnya bagi ummat Islam di Indonesia. Bahkan akhirnya menumbuhkan

antipasti, terutama dari kalangan angkatan muda yang terpelajar dan berpendidikan Barat. Dianggapnya ummat dan agama Islam menjadi penghambat untuk kemajuan bangsa.

Pemerintah Hindia Belanda merupakan keadaan obyektif ekstern ummat Islam pertama yang melatar-belakangi berdirinya Muhammadiyah. Pemerintah Hindia Belanda memegang kekuasaan yang menentukan segala-galanya. Agama pemerintah Belanda, menurut resminya, adalah Protestan. Dengan sendirinya sudah tidak mengkehendaki Agama Islam.

Dari segi politik mereka mempunyai pendirian untuk menjaga kelangsungan kekuasaan di tanah jajahan. Terutama tanah jajahan yang terutama penduduknya beragama Islam. Demi kelangsungan kekuasaannya di Indonesia, pemerintah penjajah Hindia Belanda berpendirian bahwa ajaran Agama Islam yang utuh dan murni tidak boleh hidup dan tidak boleh berkembang di tanah jajahan. Maka ajaran Agama Islam yang ada (yang sudah tidak utuh dan murni lagi) itulah yang dikehendaki Ajaran Agama Islam yang seperti itu yang dibantu untuk hidup terus dan berkembang lebih lanjut.

Belanda mempunyai keyakinan: kalau ummat Islam di tanah jajahan bisa memahami Islam yang sebenarnya, mayakini Agama Islam berdasarkan fahamnya yang benar kemudian bisa melaksanakan ajaran Islam yang benar, maka pemerintah penjajah

Belanda tidak bertahan (begitulah juga politik Kerajaan Inggris terhadap negeri jajahan yang penduduknya beragama Islam. Mereka berusaha menjauhkan ummat Islam dari ajaran agama yang sebenarnya).

Faktor obyektif di luar ummat Islam lainnya ialah dari angkatan muda yang sudah mendapat pendidikan Barat, lalu mengadakan gerakan-gerakan untuk memusuhi apa yang menjadi maksud gerakan Muhammadiyah. Jadi factor obyektif yang sangat merugikan Islam adalah, pertama, Pemerintah penjajah Belanda. Kedua, antek-antek Pemerintah Belanda yang terdiri angkatan muda yang sudah mendapat pendidikan dari Barat. Ketiga, yang paling penting, ialah dari gerakan Nasrani itu sendiri. Mereka mendapat bantuan begitu rupa dari pemerintah Belanda untuk mengadakan kegiatan-kegiatan yang menentang gerakan seperti yang dimaksud oleh Muhammadiyah. Dukungan yang besar dari pemerintah belanda terhadap kegiatan gerakan Nasrani merupakan asset besar berkembangnya agama Nasrani.

Itu semua lebih mendorong menyalakan ledakan keyakinan KH. A. Dahlan. Mengorbankan semangat dan mendorong KH. A. Dahlan memperjuangkan faham dan keyakinan agama dengan mendirikan Persyarikatan Muhammadiyah.

b. Konsep Pemikiran Pendidikan KH. A. Dahlan

Menurut Ahmad Dahlan, pendidikan bertujuan untuk menciptakan manusia yang: (1) baik budi, alim dalam agama; (2) luas pandangan, yaitu alim dalam ilmu-ilmu umum; dan (3) bersedia berjuang untuk kemajuan masyarakat.¹⁴ Pandangan Ahmad Dahlan dikemukakan sebagai bukti ketidakpuasan Ahmad Dahlan terhadap system dan praktik pendidikan yang ada pada saat itu. Dengan mengadopsi substansi dan metodologi pendidikan Barat yang dipadukan dengan pendidikan tradisional, Ahmad Dahlan berhasil menyintesis kedua dalam bentuk pendidikan model Muhammadiyah.

Di dalam Muhammadiyah, pendidikan agama dan pendidikan umum dipadukan sedemikian rupa, dengan tetap berpegang kepada ajaran Al-Qur'an dan Al-Sunnah. Selain klasik bahasa Arab, kitab-kitab kontemporer berbahasa Arab juga dipelajari di lembaga Muhammadiyah, yang dipadukan dengan pendidikan umum. Dengan model ini Muhammadiyah yang telah menggunakan system klasikan model Barat, yang meninggalkan metode *wetonan* dan *sorogan* dalam system tradisional. Dengan sistem pendidikan seperti itu, Muhammadiyah telah mengenal rencana pelajaran yang teratur dan integral, sehingga hasil belajar dapat dievaluasi. Hubungan guru dan murid di dalam pendidikan Muhammadiyah kiranya lebih akrab, babas,

¹⁴ Amir Hamzah Wirjosukarto, *Pembaharuan Pendidikan dan Pengajaran Islam* (Jember: Mutiara Offset, 1985) hlm. 95-96

dan demokratis, yang beda dengan lembaga pendidikan tradisional yang mengesankan guru bersifat otoriter dengan keilmuannya.

Pendirian lembaga Muhammadiyah dengan model pendidikan seperti itu merupakan kepedulian utama Ahmad Dahlan dan mengimbangi sekolah pemerintah Belanda. Dia merasa terkesan dengan kerja para misionaris Kristen yang mendirikan sekolah dengan fasilitas lengkap. Dengan mencontoh ini, Ahmad Dahlan menciptakan lembaga Muhammadiyah sebagai lembaga yang mengajarkan pendidikan agama sebagai matapelajaran wajib. Ilmu bahasa dan ilmu pasti disampaikan dalam Muhammadiyah sebagai Mata pelajaran yang mengimbangi mata pelajaran agama (akidah, Al-Qur'an, tarikh, dan akhlak). Dengan ini, system yang dipakai Muhammadiyah adalah untuk mempertahankan dimensi Islam yang kuat, namun berbeda dengan system tradisional. Dari sini dapat dikatakan bahwa Ahmad Dahlan telah berhasil melakukan modernisasi sekolah keagamaan tradisional.

Dari uraian tersebut, menurut Abudin Nata, ada beberapa catatan yang perlu dikemukakan. *Pertama*, Ahmad Dahlan telah membawa pembaharuan dalam bentuk kelembagaan pendidikan, yang semula system pesantren menjadi system sekolah. *Kedua*, Ahmad Dahlan memasukkan mata pelajaran umum kepada sekolah-sekolah keagamaan atau madrasah. *Ketiga*, Ahmad Dahlan mengadakan perubahan dalam metode pengajaran, dari yang semula menggunakan

metode wetonan dan sorogan dengan menjadi lebih bervariasi. *Keempat*, Ahmad Dahlan mengajarkan sikap hidup terbuka dan toleran dalam pendidikan. *Kelima*, Ahmad Dahlan dengan Muhammadiyahnya berhasil mengembangkan lembaga pendidikan yang beragam, dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi, dan dari yang berbentuk sekolah agama hingga yang berbentuk sekolah umum. *Keenam*, Ahmad Dahlan berhasil memperkenalkan manajemen pendidikan modern ke dalam system pendidikan yang dirancangnya.¹⁵

c. Peran Muhammadiyah dalam Dunia Pendidikan

Berbicara kiprah dan peran Muhammadiyah dalam dunia pendidikan umum maupun pendidikan Islam dan kesejahteraan sosial, sudah tidak dapat diragukan lagi, bagaimana tidak, sejak kelahiran Muhammadiyah pada tahun 1912 hingga 2012, hampir 1 abad usia Muhammadiyah dalam mewarnai dunia pendidikan di Indonesia ini. kiprahnya sebagai ormas yang memang konsen di bidang pendidikan dan kesejahteraan sosial Muhammadiyah memelopori dan menyelenggarakan sejumlah pembaharuan dan inovasi yang lebih nyata ketimbang NU dengan lembaga pesantrenya. Bagi Muhammadiyah, yang berusaha keras menyebarluaskan Islam lebih luas dan dalam, pendidikan mempunyai arti penting. Karena melalui

¹⁵ Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Cet, I; Jakarta: Logos, 1997) hlm. 28

bidang inilah pemahaman tentang Islam dapat diwariskan dan ditanamkan dari generasi ke generasi¹⁶.

Pembaharuan pendidikan meliputi dua segi. Yaitu segi cita-cita dan segi teknik pengajaran. Dari segi cita-cita, yang dimaksudkan KH. A. Dahlan ialah ingin membentuk manusia Muslim yang baik budi, alim dalam agama, luas dalam pandangan dan faham masalah ilmu keduniaan, dan bersedia berjuang untuk kemajuan masyarakat.

Adapun teknik, lebih banyak berhungan dengan cara-cara penyelenggaraan pengajaran. Dengan mengambil unsur-unsurnya yang baik dari system pendidikan Barat dan sistem pendidikan tradisional, Muhammadiyah berhasil membangun sistem pendidikan sendiri. Seperti sekolah model Barat, tetapi dimasukkan pelajaran agama didalamnya, sekolah agama dengan menyertakan pelajaran secular. Bermacam-macam sekolah kejuruan dan mengajar itu tidak lagi dilaksanakan di masjid atau langgar, tetapi di gedung yang khusus, yang dilengkapi dengan meja, kursi dan papan tulis, tidak duduk lagi di lantai.

Selain pembaharuan dalam lembaga pendidikan formal, Muhammadiyah pun telah memperbarui bentuk pendidikan tradisional non formal, yaitu pengajaran. Semula pengajian dilakukan dimana orang tua atau guru privat mengajar anak-anak kecil membaca al-Qur'an dan beribadah. Oleh Muhammadiyah diperluas, dan

¹⁶ Hs Prodjo Kusumo, 1990, *Op.Cit. hal.164*

pengajian disistematisasikan ke dalam bentuk, juga isi pengajian diarahkan pada masalah-masalah kehidupan sehari-hari umat Islam. Begitu pula Muhammadiyah telah berhasil mewujudkan bidang bimbingan dan penyuluhan agama dalam masalah-masalah yang diperlukan dan mungkin bersifat pribadi. Seperti memelopori mendirikan Badan penyuluhan Perkawinan di kota-kota besar. Dengan menyelenggarakan pengajian dan nasihat yang bersifat pribadi tersebut, dapat ditunjukkan bahwa Islam menyangkut seluruh aspek kehidupan manusia.

2. Nahdlatul Ulama (NU) Dalam Pendidikan

a. Sejarah dan Faktor yang Melatarbelakangi Lahirnya Nahdlatul Ulama (NU)

Nahdlatul ulama', di singkat NU, artinya kebangkitan ulama'. Sebuah organisasi yang di dirikan oleh KH Hasyim Asy'ari' pada tanggal 31 Januari 1926 M/ 16 Rajab 1344 H di Surabaya.. Organisasi Nahdlatul 'Ulama didirikan dengan tujuan untuk melestarikan, mengembangkan dn mengamalkan ajaran Islam, dengan paham keagamaannya kepada sumber ajaran Islam : Al-Qur'an, As-Sunnah, Al-Ijma' (kesepakatan ulama'), dan Al-Qiyas (analogi), dalam memahami dan menafsirkan Islam dari sumbernya di atas, NU

mengikuti paham Ahlussunnah Wal Jama'ah dan menggunakan jalan pendekatan madzhab¹⁷ :

1) Dalam bidang akidah, NU mengikuti paham Ahlussunnah Wal Jama'ah yang di pelopori oleh Imam Abul Hasan al-Asy'ari dan Abu Mansur al-Maturidi.

2) Dalam bidang fiqih, NU mengikuti jalan pendekatan (madzhab) Imam Abu Hanifah an-Nu'man (Imam Hanafi), Imam Malik Bin Annas (Imam Maliki), Imam Muhammad Bin Idris as-Syafi'i (Imam Syafi'i), dan Imam Ahmad Bin Hanbal (Imam Hanbali)

3) Dalam bidang Tasawwuf mengikuti Imam Junaid al-Baghdadi dan Imam al-Ghozali, serta imam-imam lain

Bahkan dalam anggaran dasar yang pertama tahun 1927 dinyatakan bahwa organisasi NU bertujuan untuk memperkuat kesetiaan kaum muslimin pada salah satu madzhab empat. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan kala itu antara lain :

- 1) Memperkuat persatuan ulama' yang masih setia kepada madzhab
- 2) Memberikan bimbingan tentang jenis-jenis kitab yang diajarkan pada lembaga-lembaga pendidikan Islam
- 3) Penyebaran ajaran Islam yang sesuai dengan tuntunan madzhab empat
- 4) Memperluas jumlah madrasah dan memperbaiki organisasinya

¹⁷ Tolchah Hasan, 1993, *muhamadiyah dan NU, reorientasi wawasan pendidikan* , dalam Yunahar Ilyas (ed) *Muhamadiyah dan NU reorientasi wawasan keislaman, Ibid*, hal. 49

- 5) Membantu pembangunan masjid-masjid, langgar/musholla, dan pondok pesantren
- 6) Membantu anak-anak yatim-piatu dan fakir-miskin

Dalam perkembangannya, NU dalam keputusan Mukhtamar di Donohudan, Boyolali tahun 2004 di sebutkan :

Tujuan Nahdlatul 'Ulama didirikan adalah berlakunya ajaran Islam yang menganut paham Ahlulsunnah Wal Jama'ah dan menurut salah satu madzhab empat untuk terwujudnya tatanan masyarakat yang demokratis dan berkeadilan demi kemaslahatan dan kesejahteraan umat. Untuk mewujudkan tujuan sebagaimana di atas, maka NU melaksanakan usaha-usaha sebagaimana berikut :

- 1) Di bidang Agama, mengupayakan terlaksananya ajaran Islam yang menganut paham Ahlulsunnah Wal Jama'ah dan menurut salah satu madzhab empat dalam masyarakat dengan melaksanakan dakwah Islamiyah dan amar ma'ruf nahi munkar
- 2) Di bidang pendidikan, pengajaran dan kebudayaan, mengupayakan terwujudnya penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran serta pengembangan kebudayaan yang sesuai dengan ajaran Islam untuk membina umat agar menjadi muslim yang takwa, berbudi luhur, berpengetahuan luas dan terampil, serta berguna bagi agama, bangsa dan negara.
- 3) Di bidang sosial, mengupayakan terwujudnya kesejahteraan lahir dan batin bagi rakyat Indonesia

- 4) Di bidang ekonomi, mengupayakan terwujudnya pembangunan ekonomi untuk pemerataan kesempatan berusaha dan menikmati hasil-hasil pembangunan, dengan mengutamakan tumbuh dan kembangnya ekonomi kerakyatan
- 5) Mengembangkan usaha-usaha lain yang bermanfaat bagi masyarakat banyak guna terwujudnya Khoiro Ummah

b. Konsep Pemikiran Pendidikan KH. Hasyim Asy'ari

Sepulang Hasyim Asy'ari dari kota Makkah pada tahun 1899, beliau mengajar di pesantren Gadang milik kakeknya. Pada tahun yang sama Hasyim Asy'ari mendirikan pesantren Tebuireng di Cukir Jombang dengan mengambil murid dari pesantren kakeknya berjumlah 28 orang. Dan lambat laun bertambah banyak dari berbagai daerah di pulau Jawa dan sekitarnya. Selain bermaksud mengamalkan ilmunya, pendirian ini merupakan tradisi pesantren, yaitu seseorang telah menyelesaikan pelajaran terakhir dan ingin mendirikan pesantren, maka dengan izin gurunya, ia membawa serta santri-santri gurunya untuk mendirikan pesantren baru.¹⁸

Lembaga pesantren semakin berkembang cepat dengan adanya sikap non-kooperatif ulama terhadap kebijakan “politik etis”¹⁹

¹⁸ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, hlm. 95

¹⁹ Politik etis merupakan politik colonial Belanda yang telah menyebutkan bahwa Indonesia telah berjasa dalam memulihkan keuangan pemerintah Belanda. Oleh karena itu, ia merupakan hutang budi yang harus dibayar dengan peningkatan kesejahteraan rakyat. Tokoh politik ini adalah Van Deventer yang memandang perlunya membayar “hutang kehormatan” ini dengan tiga hal, yaitu pengadaan irigasi, perbaikan edukasi dan dilakukannya emigrasi.

Suhartono, *Sejarah Pergerakan Nasional dari Budi Utomo sampai Proklamasi 1908-1945* (Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994), hlm. 15-17

pemerintah Belanda pada akhir abad ke 19. Dengan kebijakan ini, pemerintah colonial berusaha membalas jasa rakyat Indonesia dengan memberikan pendidikan modern, termasuk budaya Barat. Sikap non-kooperatif ulama ditujukan dengan mendirikan semakin banyak pesantren di daerah-daerah yang jauh dari kota, untuk menghindari intervensi cultural pemerintah colonial, di samping juga member kesempatan kepada rakyat yang belum memperoleh pendidikan.

Demikianlah sekilas perkembangan pesantren dari masa ke masa. Pesantren yang didirikan oleh Hasyim Asy'ari pada mulanyahnya ditujukan bagi para santri yang hamper mencapai tahap sempurna. Untuk menghadapi santri-santri sepuh ini, metode yang digunakannya adalah metode musyawarah.

Hanya memerlukan waktu 10 tahun. Pesantren Tebuireng yang memakai *sorogan* dan *bandongan* antara 1899-1916, menjadi pesantren besar. Halini berkat keulamaan dan intelektualitas pendirinya. Melalui pesantren Tebuirengnya, Hasyim Asy'ari sebenarnya memiliki gagasan dan pemikiran pendidikan yang paling tidak tersimpul dalam dua gagasan, yaitu metode musyawarah dan system madrasah dalam pesantren. Selain sorogan dan bandongan, Hasyim Asy'ari menerapkan metode musyawarah khusus pada santrinya yang hampir mencapai kematangan.²⁰

²⁰ Husein Haikal, "Beberapa Metode Dan Kemungkinan Penerapannya Di Pondok Pesantren" dalam Dawam Rahardjo (ed), *Pergulatan Dunia Pesantren: Membangun Dari Bawah* (Cet, I; Jakarta: P3M, 1985), hal. 29

Selain metode musyawarah, Hasyi Asy'ari juga mempelopori adanya madrasah dalam pesantren. Menurut Mukti Ali adalah model madrasah dalam pesantren.²¹ Sebagaimana layaknya pesantren, pesantren Tebuireng tetap menyelenggarakan pengajian kitab kuning. Akan tetapi, untuk memperluas wawasan santri, pesantren ini menyelenggarakan madrasah dalam pesantren sebagai bagian dari pesantren Tebuireng itu sendiri.

c. Peran Nahdlatul Ulama dalam pendidikan

Berbicara mengenai peran NU dalam dunia Pendidikan Islam, maka yang akan terkesan dalam benak kita adalah institusi pondok pesantrennya yang sudah tidak diragukan lagi kontribusinya dalam mencerdaskan generasi bangsa ini.²² Pesantren sebagai lembaga pendidikan dan pusat penyebaran agama Islam lahir dan berkembang semenjak masa-masa permulaan Islam masuk di Indonesia. Dan menurut Kafrawi, di pulau jawa lembaga ini berdiri untuk pertama kalinya di zaman walisongo.²³ Untuk sementara, Sheikh Malik Ibrahim atau yang disebut Sheikh Maghribi dianggap sebagai ulama yang pertama kali mendirikan pesantren di jawa.

Anggapan demikian bisa dimengerti, karena melihat kondisi obyektif pesantren dengan segala elemen dan tata cara serta kebakasaanya. Dimana di dalamnya terdapat elemen Hindu-Budha dan

²¹ A. Mukti Ali, *Metode Memahami Agama Islam* (Cet I; Jakarta: Bulan Bintang, 1991), hal 11-12

²² Karel A. Steenbrink, *Pesantren Madrasah Sekolah*, (Jakarta: LP3ES, 1989) hlm. 23

²³ H. Kafrawi, *Pembaharuan Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: Cemara Indah, 1978),hal.17.

Islam. Misalnya Istilah *funduq* berasal dari bahasa Arab, yang artinya pesangrahan atau penginapan bagi orang yang berpergian.²⁴ Sedangkan istilah pesantren berasal dari kata santri atau sangsekertanya adalah santri yang berarti ilmuwan Hindu yang pandai menulis.²⁵ Dan menurut Kafrawi, hal itulah yang kemudian dimiliki oleh Sheikh Maghribi. Sebagai seorang ulama yang dilahirkan di Gujarat India, yang sebelumnya telah mengenal perguruan Hindu-Budha dengan sistem biara dan asrama sebagai proses belajar mengajar para biksu dan pendeta. Sistem pesantren menyerupai itu, hanya terjadi perubahan dari pengajaran agama Hindu dan Budha kemudian menjadi pengajaran agama Islam.²⁶

Seperti halnya yang pernah dirintis oleh para wali, dalam fase selanjutnya, berdirinya Pondok Pesantren tidak bisa lepas dari kehadiran seorang kyai. Kyai tersebut biasanya sudah pernah bermukim bertahun-tahun bahkan berpuluh-puluh tahun untuk mengaji dan mendalami pengetahuan agama Islam di Makkah atau di Madinah, atau pernah mengaji pada seorang kyai terkenal di tanah air, lalu menguasai beberapa atau satu keahlian (fak) tertentu.

Kondisi lain yang tergambar dalam kehidupan kyai, juga sisi kehidupan kyai yang bermukim di sebuah desa. Langkah awal kyai untuk membangun lembaga pendidikan Islam, adalah dengan

²⁴ Karel A. Steenbrink, *Pesantren Madrasah.....* Op.Cit, 22

²⁵ Wahyoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren, Pendidikan Alternatif Masa Depan* , Jakarta: *Gema Insani Press, 1997, hal. 70*

²⁶ H. Kafrawi, *Pembaharuan Sistem Pendidikan Pesantren*Op.Cit, 17

mendirikan langgar atau surau untuk sholat berjamaah. Yang biasanya diikuti oleh sebagian masyarakat desa. Pada setiap menjelang atau selesai shalat, kyai mengadakan pengajian agama, yang materi pengajiannya meliputi rukun Iman, rukun Islam dan akhlaq.²⁷

Dan digambarkan pula oleh Kafrawi mengenai daya tarik kyai sehingga terbentuknya sebuah pesantren ;

Berkat caranya yang menarik dan keihlasannya serta prilakunya yang sesuai dan senafas dengan isi pengajiannya, lama-lama jamaahnya bertambah banyak. Bukan saja orang-orang dalam desa tersebut yang datang, tetapi juga orang dari desa lain setelah mendengar kepandaiannya, keihlasan dan budi luhur kyai, datang kepadanya untuk ikut mengaji. Sebagian dari jamaah pengajian itu menitipkan anak-anaknya pada kyai. Dengan harapan supaya menjadi anak sholeh, memperoleh berkah dan ridho dari bapak kyai. Untuk menampung anak didiknya timbullah niat atau ide kyai untuk mendirikan tempat belajar dan pemdokan. Dan reaksi itu, untuk mendirikan pondok pesantren, biasanya didukung oleh orang tua santri dan seluruh masyarakat secara bergotong royong.²⁸

Jadi pada hakekatnya tumbuhnya suatu pesantren di mulai dengan adanya suatu pengakuan suatu lingkungan masyarakat tertentu terhadap kelebihan (kharismatik) seorang kyai dalam suatu keahlian (fak) tertentu serta kesalihannya, sehingga penduduk dalam lingkungan

27 Zamaksyari Dhofier, 1994, Tradisi Pesantren, Jakarta: LP3ES, hal. 20

28 *ibid.*, hal. 17

tersebut banyak datang untuk belajar menuntut ilmu kepadanya. Bahkan kyai dalam pedesaan sering menjadi cikal bakal dari berdirinya sebuah desa.

Seperti yang di bicarakan Karel A. Steenbrink, pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam pada dasarnya hanya mengajarkan agama Islam sedang sumber mata pelajarannya adalah kitab-kitab dari bahasa Arab.²⁹ Dan pelajaran yang biasa dikaji dalam pesantren adalah Al-Qur'an, dengan tajwidnya dan tafsirnya, Aqid dan ilmu kalam, fighi dengan usul fighi, hadist dengan musthollah hadist, bahasa arab dengan ilmu alatnya, seperti nahwu, sharaf, bayan, ma'ani, bad dan aruld, tarikh manthiq dan tasawuf. Dan menurut Martin Van Bruinessen, kitab-kitab yang dikaji dalam pesantren biasanya, disebut kitab kuning, yang ditulis oleh ulama-ulama Islam pada abad pertengahan (antara abad 12 s/d 15).³⁰

Sedangkan metode yang digunakan dalam pesantren adalah *sorogan* dan *wetonan*. Istilah *sorogan* berasal dari bahasa jawa sorog yang berarti menyodorkan kitabnya di hadapan kyai atau asisten (pembantu). Penerapan metode ini, santri menghadap guru satu demi satu dengan membawa kitab yang akan dipelajarinya. Kemudian kyai membacanya perkalimat, menterjemahkan dan menerangkan maksudnya. Dan istilah *wetonan* berasal dari bahasa jawa, wektu yang berarti waktu, sebab pengajian tersebut diberikan pada waktu-waktu

29 Karel A. Steenbrink, Pesantren Madrasah..... *Op.Cit*, 16

30 H. Kafrawi, Pembaharuan Sistem Pendidikan Pesantren*Op.Cit*, 19

tertentu yaitu sebelum atau sesudah menjalankan shalat fardhu.³¹ Dan di Jawa Barat metode ini disebut dengan bondongan, atau di Sumatera di sebut halaqah. Untuk jenjang pendidikan dalam pesantren tidak dibatasi seperti dalam lembaga-lembaga pendidikan yang memakai sistem klasikal, umumnya kenaikan tingkat seorang santri di tandai dengan tamat dan bergantinya kitab yang dipelajari. Apabila seorang santri telah menguasai sebuah kitab atau beberapa kitab yang telah dipelajarinya dan lulus, (*imtihan / ujian*) dari kyainya, ia bisa pindah ke kitab lain, misalnya dalam ilmu fiqh mereka megaji kitab *Fathul Qorib* syarah *matan Taqrib* (ibnu Qossim al Ghazi, 1512 M), kemudian *Fathul Mu'in syarh Qurrutul ian* (Zainuddin al-Maliba, 1574 M), *Minhajut Tholibin* (an Nawawi, 1277 M), *Hasyiyatul Fathur Qorib* (Ibrahim al-Bajuri, 1891), *al-Iqna* (Syaibin, 1569 M), *Fathul Wahab* dan dilanjutkan dengan *Tuhfah* (Ibnu Hajar, 1891 M) dan *Nihayah* (Romli, 1550 M).³²

Tetapi ada beberapa hal mengenai jenjang pendidikan yang terjadi dalam pesantren, bahwa diantara para santri ada yang mendalami secara khusus salah satu keahlian bidang dari kitab yang diajarkan maupun materi pengajaran. Misalnya ilmu Hadits dan tafsir. Di Jawa untuk tahasus ini, seorang santri selain mendatangi seorang kyai besar, juga harus memiliki pondok pesantren tertentu. Seperti untuk mendapatkan ijazah, fathul wahab dan mahadli, seorang santri

31 *ibid.*, hlm. 20

32 H. Kafrawi, *Pembaharuan Sistem Pendidikan PesantrenOp.Cit.* hlm. 21

harus pergi ke Pondok Pesantren kyai Kholil, Lasem Jawa Tengah, untuk Jami'ul jawani dan Alfiah ke Pondok Pesantren kyai Ma'sum dan seterusnya.³³

Dari fenomena di atas, dalam pesantren merupakan proses pembentukan tata nilai dan kebiasaan di lingkungan pondok, yang di dalamnya secara umum terdapat tiga faktor Pertama, Lingkungan / sistem asrama dengan cara hidup bersama, Kedua, Prilaku kyai sebagai sentra-figure, Ketiga, pengenalan isi kitab-kitab yang dipelajari.

C. Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Secara *Etimologi*, pengertian pendidikan Islam diwakili oleh istilah *ta'lim* dan *tarbiyah* yang berasal dari kata dasar '*allama* dan *rabba* sebagaimana dalam Al-Qur'an, sekalipun konotasi kata *tarbiyah* lebih luas karena mengandung arti memelihara, membesarkan, dan mendidik, serta sekaligus mengandung makna mengajar (*'allama*).³⁴

Menurut Ahmad D. Marimba : Pendidikan Agama Islam adalah bimbingan jasmani, rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam. Dengan pengertian yang lain sering kali beliau mengatakan kepribadian yang memiliki nilai-nilai agama Islam, memilih dan

³³ *ibid.*, hal 23

³⁴ Yusuf Amir Faisal, *cetakan pertama, Reorientasi Pendidikan Islam.*(Jakarta:Gema Insan Press, 2005) hlm. 94

memutuskan serta berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam, dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam³⁵. Menurut Abdul Rahman Nahlawi;

التربية الإسلامية هي التنظيم المنفسي والاجتماعي الذي يؤدي إلى اعتناق الإسلام وتطبيقه كلياً في حياة الفرد والجماعة

Artinya; “Pendidikan Islam ialah pengaturan pribadi dan masyarakat yang karenanya dapatlah memeluk Islam secara logis dan sesuai secara keseluruhan baik dalam kehidupan individu maupun kehidupan kolektif”³⁶.

Menurut Syah Muhammad A. Naquib Al-Atas : Pendidikan Agama Islam ialah usaha yang dilakukan pendidik terhadap anak didik untuk pengenalan dan pengakuan tempat-tempat yang benar dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan sehingga membimbing kearah pengenalan dan pengakuan akan tempat Tuhan yang tepat di dalam tatanan wujud dan kepribadian³⁷.

Hasil seminar pendidikan Islam se-Indonesia tanggal 7 sampai dengan 11 mei 1960 di Cipayung Bogor menyatakan : “Pendidikan Agama Islam adalah bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran Islam dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh, dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam”³⁸.

Menurut M. Yusuf al-Qardhawi : Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya, akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlak dan keterampilannya. Karena itu, pendidikan agama Islam

³⁵ Ahmad D. Marimba. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. (Bandung : Al-Ma`arif, 1980) hlm. 23.

³⁶ Abdurrahman An Nahlawi. *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga, di Sekolah, dan di Masyarakat*. (Bandung : Diponegoro. 1989)

³⁷ Nur Uhbiyati. *Ilmu Pendidikan Islam*. (Bandung : Pustaka Setia, 2005) hlm. 10

³⁸ Abdul Mujib. *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Kencana Prenada Media.2006) hlm.27

menyiapkan manusia untuk hidup baik dalam keadaan damai maupun perang, dan menyiapkannya untuk menghadapi masyarakat dengan segala kebaikan dan kejahatannya, manis dan pahitnya³⁹.

Menurut Zakiah Darajat : Pendidikan Agama Islam adalah Pendidikan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan itu ia dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama Islam sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat kelak⁴⁰.

Muhaimin berpendapat bahwa pendidikan agama Islam merupakan salah satu bagian dari pendidikan Islam. Istilah “pendidikan Islam” dapat difahami dari beberapa perspektif, yaitu⁴¹:

1) Ilmu Pendidikan Menurut Islam

Suatu konsep, ide, nilai dan norma-norma kependidikan yang diambil, di pelajari dan dianalisis lalu dimunculkan dari sumber pokok ajaran Islam.

2) Ilmu Pendidikan agama Islam

Upaya pengembangan secara sistematis sebagaimana proses pendidikan ajaran Islam melalui pembinaan, pembimbingan, dan

³⁹ M. Yusuf Al –Qardhawi., *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan Al-Banna*. Jakarta : Bulan Bintang. hal.157.

⁴⁰ Zakiah Darajat. 2000. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta : Bumi Aksara. hal. 86-89.

⁴¹ Muhaimin. 2006. *Nuansa Baru Pendidikan Islam, Mengurai Benang Kusut Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. hal. 4

pelatihan yang dilakukan oleh orang ke orang lain, agar Islam dapat dijadikan sebagai panutan (*way of life*).

3) Ilmu Pendidikan dalam Islam

Proses pembudayaan dan pewarisan pengalaman atau nilai-nilai ajaran Islam yang berlangsung sepanjang sejarah Islam, sejak zaman Nabi sampai sekarang.

Dari uraian tersebut di atas dapat diambil kesimpulan bahwa para ahli didik Islam berbeda pendapat mengenai rumusan Pendidikan Agama Islam. Ada yang menitik beratkan pada segi pembentukan akhlak anak, ada pula yang menuntut pendidikan teori pada praktek, sebagian lagi menghendaki terwujudnya kepribadian muslim dan lain-lain. Namun dari perbedaan pendapat tersebut dapat di ambil kesimpulan, bahwa adanya titik persamaan yang secara ringkas dapat di kemukakan sebagai berikut: pendidikan agama Islam ialah bimbingan yang dilakukan oleh seorang dewasa kepada terdidik dalam masa pertumbuhan agar ia memiliki kepribadian muslim yang sejati.

Jika direnungkan Syariat Islam tidak akan di hayati dan diamalkan orang kalau hanya diajarkan saja, tetapi harus didirikan melalui proses pendidikan.. Nabi telah mengajak orang untuk beriman dan beramal serta berakhlak baik sesuai ajaran Islam dengan berbagai metode dan pendekatan. Dari satu segi melihat, bahwa pendidikan Islam itu lebih banyak di tunjukan ke pada perbaikan sikap mental yang akan terwujud dalam amal perbuatan, baik bagi keperluan diri sendiri maupun orang lain.

Dari segi lainnya Pendidikan Agama Islam tidak hanya bersifat teoritis saja, tetapi juga praktis. Ajaran Agama Islam tidak memisahkan antara iman dan amal saleh. Oleh karena itu Pendidikan Agama Islam adalah sekaligus pendidikan iman dan pendidikan amal. Dan karena ajaran Islam berisi ajaran tentang sikap dan tingkah laku pribadi masyarakat. Menuju kesejahteraan hidup perorangan dan bersama, maka orang pertama yang bertugas mendidik masyarakat adalah para Nabi dan Rasul, selanjutnya para ulama dan para cendikiawan sebagai penerus tugas dan kewajiban mereka.

Aktivitas pendidikan untuk mengembangkan potensi manusia dalam segala aspeknya, ternyata dalam praktiknya bisa saja bersumber dan berdasar dari nilai-nilai yang ada dalam Al-Qur'an dan Hadits, namun ada juga proses pengembangan potensi manusia tersebut bersumber dari nilai-nilai historis, budaya, dan tradisi kehidupan manusia yang sesuai dan tidak bertentangan dengan nilai-nilai ajaran Islam. Inilah yang kemudian dinamakan dengan istilah "pendidikan dalam perspektif Islam," artinya nilai-nilai yang terkandung dalam aktifitas pendidikan tersebut muncul dan berkembang, bisa saja dari ajaran pokok yang tertuang al-Qur'an dan Hadits, dan sekaligus juga dari tradisi-budaya manusia siapa dan dimana saja, yang terpenting adalah tidak bertentangan dan sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Oleh karena itu, pendidikan yang sesuai dengan idiologi agama Islam atau pendidikan dalam perspektif dapat dirumuskan definisikanya

sebagai proses pengembangan potensi manusia baik secara kognitif, afektif maupun psikomotorik yang sesuai dengan kehendak Islam.⁴²

2. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Ibnu Taimiyah memandang bahwa tujuan pendidikan Islam ialah:⁴³ Pembinaan pribadi muslim yang mampu berfikir, merasa, dan berbuat sebagaimana diperintahkan oleh ajaran Islam, terutama dalam menanamkan akhlak Islam, seperti bersikap benar dalam segala aspek kehidupan. Selain itu tujuan pendidikan Islam juga bertujuan Mewujudkan masyarakat Islam, yakni mampu mengatur hubungan sosial sejalan dengan syariat Islam. Dalam hal ini mampu menciptakan kultur yang Islami karena ikatan akidah Islam. Dan tujuan yang terakhir adalah Mendakwahkan ajaran Islam sebagai tatanan universal dalam pergaulan hidup di seluruh dunia.

Menurut Al Ghazali, tujuan pendidikan yaitu pembentukan insan paripurna, baik di dunia maupun di akhirat. Menurut Imam Ghazali manusia dapat mencapai kesempurnaan apabila berusaha mencari ilmu dan selanjutnya mengamalkan fadilah melalui ilmu pengetahuan yang di pelajarnya. Fadilah ini selanjutnya dapat membawa dekat kepada Allah dan akhirnya membahagiakannya hidup di dunia dan akhirat.⁴⁴

Menurut Al Qabisy tujuan pendidikan Islam itu adalah upaya menyiapkan peserta didik agar menjadi muslim yang dapat menyesuaikan hidupnya sesuai dengan ajaran-ajaran Islam. Dengan tujuan ini diharapkan

⁴² *Ibid*, hal. 26

⁴³ *Ibid*, hal 110-111

⁴⁴ *Ibid*, hal 14

peserta didik juga mampu memiliki pengetahuan dan mampu mengamalkan ajaran Islam, karena hidup di dunia ini tidak lain adalah jembatan menuju hidup di akhirat.⁴⁵

Muhaimin memberikan tiga fokus tentang tujuan pendidikan Islam, yaitu pertama, terbentuknya *insan kamil* (manusia universal) yang mempunyai wajah-wajah Qur'ani seperti wajah kekeluargaan, persaudaraan yang menumbuhkan sikap egalitarianisme, wajah yang penuh kemuliaan, wajah yang kreatif, wajah yang monokotomis, yang menumbuhkan integralisme sistem ilahi kedalam sistem insaniah dan sistem kauniah, wajah keseimbangan yang menumbuhkan kebijakan dan kearifan. Kedua, terciptanya insan kaffah yang memiliki dimensi-dimensi religius, budaya dan ilmiah. Ketiga, penyadaran fungsi manusia sebagai hamba, khalifah Allah, serta sebagai warasah al-anbiya dan memberikan bekal yang memadai dalam rangka pelaksanaan fungsi tersebut.⁴⁶

Abdurrahman Saleh Abdullah mengatakan dalam bukunya "*Educational Theory a Qur'anic Outlook*", bahwa pendidikan Islam bertujuan membentuk kepribadian sebagai khalifah Allah SWT. Sekurang-kurangnya mempersiapkan kejalan yang mengacu kepada tujuan akhir.

Selanjutnya tujuan pendidikan Islam menurutnya dibangun atas tiga komponen sifat dasar manusia yaitu: 1) Tubuh; 2) Ruh, dan 3) Akal

⁴⁵ Fatah Yasin. *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*. Hlm 110

⁴⁶ *Ibid*, hal. 111

yang masing-masing harus dijaga. Berdasarkan hal itu, maka tujuan pendidikan Islam dapat di klasifikasikan pada⁴⁷:

- 1) Tujuan pendidikan jasmani (*al-ahdaf al-jismiyyah*).

المؤمن القويّ خير وأحبّ إلى الله من المؤمن الضعيف (رواه البخاري)

Artinya: “Orang mukmin yang kuat lebih baik dan lebih disayangi Allah ketimbang orang mukmin yang lemah”. (H.R. Bukhari).⁴⁸

Imam Nawawi menafsirkan hadits di atas sebagai kekuatan iman yang ditopang oleh kekuatan fisik. Kekuatan fisik merupakan kegiatan pokok dari tujuan pendidikan, maka harus mempunyai tujuan kearah keterampilan-keterampilan fisik yang dianggap perlu bagi tumbuhnya keperkasaan tubuh yang sehat. Pendidikan Islam dalam hal ini mengacu kepada pembicaraan fakta-fakta jasmani yang relevan bagi peserta didik.

- 2) Tujuan Pendidikan Rohani (*al-ahdaf al-ruhiyyah*).

Orang yang betul-betul menerima ajaran Islam tentu akan menerima cita-cita ideal yang terdapat dalam Al-Qur’an. Idealis Al-Qur’an dengan istilah tujuan *ruhaniyyah* ini harus dirumuskan. Menurut Said Hawa, asal-usul ruh pada dasarnya mengakui adanya Allah dan menerima kesaksian dan pengabdian kepada-Nya. Namun faktor-faktor lingkungan dapat mengubah sifat yang asli tersebut. Ini berarti bahwa ada kemungkinan ruh bisa menyimpang dari kebenaran.

⁴⁷ Armai Arief, 2002. *Op.Cit.* hal: 19

⁴⁸ Shahih Bukhari. No Hadits 6015; Kitab Riqaq; Bab. *Raf’ul Amanah* (dalam Mausuh al- Hadits As-Syarif [CD-ROM], Versi 2.00 (1991-1997). Global Islamic Software Company).

Tujuan pendidikan Islam harus mampu membawa dan mengembalikan ruh tersebut kepada kebenaran dan kesucian. Maka pendidikan Islam Menurut Muhammad Qutb ialah meletakkan dasar-dasar yang harus memberi petunjuk agar manusia memelihara kontaknyanya yang terus menerus dengan Allah SWT.

3) Tujuan Pendidikan Akal (*al-ahdaf al-aqliyah*).

Tujuan ini mengarah kepada perkembangan intelegensi yang mengarahkan setiap manusia sebagai individu untuk dapat menemukan kebenaran yang sebenar-benarnya. Pendidikan yang dapat membantu tercapainya tujuan akal, seharusnya dengan bukti-bukti yang memadai dan relevan dengan apa yang mereka pelajari. Disamping itu tujuan pendidikan mengacu kepada tujuan memberi daya dorong menuju peningkatan kecerdasan manusia. Pendidikan yang lebih berorientasi kepada *hafalan*, tidak tepat menurut teori pendidikan Islam. Karena pada dasarnya pendidikan Islam bukan hanya memberi titik tekan pada hafalan, sementara proses *intelektualitas* dan *pemahaman* dikesampingkan.⁴⁹

4) Tujuan Sosial (*al-ahdaf al-ijtima'iyah*).⁵⁰

Seorang khalifah mempunyai kepribadian utama dan seimbang, sehingga khalifah tidak akan hidup dalam keterasingan dan ketersendirian. Oleh karena itu, aspek sosial dari khalifah harus dipelihara.

⁴⁹ *Ibid.* hlm. 19-20

⁵⁰ Abdurrahman Saleh Abdullah, 1982. *Educational Theory: Qur'anic Outlook*. Umm Qurra' University: Mekkah. Hlm: 119-126.

Fungsi pendidikan dalam mewujudkan tujuan sosial adalah menitik beratkan pada perkembangan karakter-karakter manusia yang unik, agar manusia mampu beradaptasi dengan standar-standar masyarakat bersama-sama dengan cita-cita yang ada padanya. Keharmonisan menjadi karakteristik utama yang ingin dicapai dalam tujuan pendidikan Islam.

Sedangkan tujuan akhir menurut Abdurrahman adalah mewujudkan manusia ideal sebagai ‘*abid* Allah atau ‘*ibad* Allah, yang tunduk secara total kepada Allah.

Oemar Muhammad Al-Toumy Al-Syaibany menambahkan dengan tujuan Profesi. Tujuan ini berkaitan dengan tujuan pendidikan dan pengajaran sebagai sebuah *ilmu*, sebuah *seni*, dan sebagai *profesi* serta suatu aktivitas di antara aktivitas masyarakat.⁵¹

Selanjutnya Konferensi Dunia tentang Pendidikan Islam, pada tahun 1977, berlangsung di Mekkah, merumuskan tujuan pendidikan Islam sebagai berikut: *Education should aim at the balanced growth of total personality of man through the training of Man's spirit, intellect, rational. Self, feelings and bodily senses. The training imparted to muslim must be such that the faith is infused into the whole of his personality and creates in him an emotional attachment to Islam and enables him to follow the Qur'an and Sunnah and governed by Islamic system of values willingly and joyfully so that he may proceed to the*

⁵¹ Oemar Muhamad Al-Toumy Al-Syaibani (terj). Hasan Langgulung, *Falsafah Pendidikan Islam*. (Jakarta: Bulan Bintang, 1979) hlm: 399.

*realization of his status as Khalifatullah to Whom Allah has promised the authority of the universe.*⁵²

Tujuan atau obyek-obyek pendidikan di atas dapatlah diterjemahkan secara operasional ke dalam silabus dan mata pelajaran yang diajarkan diberbagai tingkat pendidikan, mulai dari tingkat rendah, menengah dan perguruan tinggi, juga lembaga-lembaga pendidikan non-formal atau pendidikan luar sekolah.

⁵² Tadjab, *Perbandingan Pendidikan (Studi Perbandingan tentang Beberapa Aspek Pendidikan Barat Modern, Islam dan Nasional)*. (Surabaya: Karya Abdi Tama, 1994) Hlm. 63.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Berdasarkan jenisnya, penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif merupakan penelitian terhadap fenomena atau populasi tertentu yang diperoleh peneliti dari subjek yang berupa individu, organisasi, atau persepektif yang lain. Adapun tujuannya adalah untuk menjelaskan aspek-aspek yang relevan dengan fenomena yang diamati dan menjelaskan karakteristik fenomena atau masalah yang ada.

Pada umumnya penelitian deskriptif kualitatif tidak menggunakan *hipotesis (non hipotesis)* sehingga dalam penelitian tidak perlu merumuskan *hipotesis*. Dalam penelitian diskriptif kualitatif data yang dikumpulkan bukan angka-angka, tetapi berupa kata-kata gambaran data yang dimaksud mungkin berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto video, dokumen pribadi, dan dokumen-dokumen lainnya. Ada tiga macam pendekatan yang termasuk kedalam penelitian deskriptif kalitatif, yaitu penelitian kasus atau studi kasus, penelitian kausal komperatif, dan penelitian korelasi.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan studi kasus, yaitu mendiskripsikan suatu latar objek atau peristiwa tertentu secara rinci dan mendalam, Winarno mengatakan, Bahwa studi kasus adalah metode penelitian yang memusatkan perhatian pada suatu kasus secara intensif dan mendetail,

subjek yang diselidiki terdiri dari satu kesatuan unit yang dipandang sebagai kasus.⁵³

B. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti dalam penelitian kualitatif mutlak diperlukan, karena peneliti merupakan alat (instrumen), pengumpulan data yang utama sehingga peneliti mutlak diperlukan dalam menguraikan data nantinya. Karena dengan terjun langsung ke lapangan peneliti dapat melihat secara langsung fenomena yang ada di lapangan seperti “kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif cukup rumit. Ia sekaligus merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsiran data, dan akhirnya menjadi pelapor hasil penelitiannya”.⁵⁴ Kehadiran peneliti dilapangan dengan melalui tiga tahap, yaitu:

1. Penelitian pendahuluan yang bertujuan mengenal lapangann penelitian.
2. Pengumpulan data, dalam bagian ini peneliti secara khusus menyimpulkan data.
3. Evaluasi data yang bertujuan menilai data yang diperoleh di lapangan penelitian dengan kenyataan yang ada.

⁵³Winarno Surahman, *Pengantar Penelitian Ilmiah, Dasar metode dan Teknik*, 1994, Bandung: Transito, hal. 143.

⁵⁴Miles, dkk. *Analisis Data Kualitatif*. Terjemah:Tjejep RR (Jakarta: UI Press, 1992) hal 121

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian kami adalah di lembaga pendidikan Islam Muhammadiyah (Pondok Pesantren At-Taqwa Muhammadiyah) dan NU (Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah) di pesisir desa Kranji kecamatan Paciran kabupaten Lamongan. Pemilihan lokasi ini dikarenakan kedua ormas tersebut selama ini dianggap sebagai basis kekuatan agama Islam paling kuat di masyarakat pesisir. Sehingga ekspektasinya, dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam, kedua ormas tersebut mempunyai pendekatan yang berbeda dalam menyelesaikan persoalan di Kranji. Dengan pola pendidikan Islam modernnya Muhammadiyah berperan dalam membangun sarana dan prasarana pondok modern, beserta kegiatan-kegiatannya, sementara NU dengan pola pendidikan kultural tradisional Islamnya berperan dengan mendirikan pesantren dan kegiatan-kegiatan kulturalnya. Keduanya saling bersinergi untuk membangun kualitas pendidikan agama Islam di masyarakat pesisir.

Mayoritas masyarakat pesisir Kranji bermata pencaharian utama sebagai nelayan dan petani. Sebagaimana masyarakat pedesaan pada umumnya, perekonomian mereka rata-rata menengah kebawah, kecuali para pedagang/tengkulak ikan, pegawai dan kyai yang telah sukses meniti karirnya. Selanjutnya, untuk lebih memperjelas situasi dan kondisi penelitian maka peneliti akan menyajikan data monografi desa Kranji kecamatan Paciran kabupaten Lamongan.

1. Letak Geografis

Desa Kranji merupakan salah satu desa dari 17 desa lainnya di Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan yang luasnya $\pm 484,104$ ha. Topografi Kranji merupakan dataran rendah dengan suhu rata-rata maksimal 29° C dan suhu minimal 20° C.

Kranji terletak disebelah timur Kecamatan Paciran, adapun batas wilayah yang mengitarinya adalah sebagai berikut:

Sebelah Utara : Laut Jawa

Sebelah Selatan : Desa Dagan dan Payaman kecamatan Solokuro

Sebelah Timur : Desa Banjarwati dan Drajat

Sebelah Barat : Desa Tunggul dan Sendang Agung

2. Jumlah Penduduk

Jumlah penduduk di Desa Kranji adalah 6.356 secara keseluruhan yang terdiri dari laki-laki sebanyak 3.108 jiwa dan perempuan sebanyak 3.248 jiwa, yang seperti terlihat dalam table di bawah ini.

Table 3.1

Komposisi jumlah penduduk dari jenis kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah
1	Laki-laki	3.108 jiwa
2	Perempuan	3.248 jiwa
Jumlah Total		6.356 jiwa

Sumber: instrument pendataan profil desa Kranji

Berdasarkan table diatas jumlah penduduk secara keseluruhan 6.356 jiwa, dengan mayoritas kaum perempuan sebanyak 3.248 jiwa.

3. Keagamaan

Kranji dengan jumlah penduduk sebagaimana yang telah dipaparkan di atas, dapat dikategorikan sebagai desa yang agamis. Dimana mayoritas masyarakat desa Kranji memeluk agama Islam. Sebagaimana kami dapatkan dalam data monografi desa Kranji, disana seluruh masyarakat desa memeluk agama Islam. Sebagaimana table berikut:

Table 3.2

Komposisi jumlah penduduk menurut agama yang dianut

No	Agama	jumlah
1	Islam	6.356
2	Katholik	-
3	Protestan	-
4	Hindu	-
5	Budha	-
Jumlah		6.356

Sumber: instrument pendataan profil desa Kranji

Hal ini menandakan bahwa pengaruh ajaran Islam di Desa Kranji sangat besar. Kegiatan beragama merupakan salah satu cara untuk dapat mengatasi kegiatan penerusnya, dengan pendidikan agama segala perbuatan dan tingkah laku dapat terkontrol.

4. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan masyarakat Desa Kranji cukup maju, karena diantaranya warganya sdah banyak yang berhasil menyelesaikan pendidikannya di perguruan tinggi. Tingkat pendidikan masyarakat pesisir Desa Kranji juga bervariasi ada yang SD, SLTP, SLTA, Akademi dan Perguruan Tinggi. Sebagaimana table berikut:

Table 3.3

Tingkat pendidikan penduduk desa Kranji

No	Uraian	Keterangan
1	Penduduk buta aksara dan huruf latin	10 orang
2	Penduduk usia 3-6 tahun yang masuk TK dan KB	465 orang
3	Anak dan penduduk cacat fisik dan mental	4 orang
4	Penduduk sedang SD/ sederajat	669 orang
5	Jumlah penduduk tamat SD/Sederajat	137 orang
6	Penduduk tidak tamat SD/Sederajat	-
7	Penduduk sedang SLTP/sederajat	733 orang
8	Penduduk tamat SLTP/sederajat	300 orang
9	Penduduk sedang SLTA/ sederajat	703 orang
10	Penduduk tidak tamat SLTP/ sederajat	-
11	Penduduk tamat SLTA/sederajat	336 orang
12	Penduduk sedang D-1	78 orang
13	Penduduk tamat D-1	78 orang
14	Penduduk sedang D-2	209 orang
15	Penduduk tamat D-2	209 orang
16	Penduduk sedang D-3	44 orang
17	Penduduk tamat D-3	44 orang
18	Penduduk sedang S-1	43 orang
19	Penduduk tamat S-1	43 orang
20	Penduduk sedang S-2	4 orang
21	Penduduk tamat S-3	2 orang

Sumber : instrument pendataan profil desa Kranji

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa masyarakat Desa Kranji termasuk berpendidikan maju. Hal ini dengan adanya penduduk yang mampu menyelesaikan pendidikan sampai tingkat perguruan tinggi (S1-S3) yaitu sebanyak 45 orang, akademi (D1-D3) sebanyak 331 orang, SLTA 336 orang, SLTP 300 Orang, SD 137 orang.

5. Mata Pencaharian

Masyarakat Desa Kranji mempunyai mata pencaharian yang beraneka ragam untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Sebagaimana dapat dilihat dalam table 3.4 berikut:

Table 3.4

Komposisi mata pencaharian penduduk Desa Kranji

No	Jenis Pekerjaan	Laki-laki	Perempuan
1	Petani	726 orang	925 orang
2	Buruh tani	19 orang	32 orang
3	PNS	14 orang	16 orang
4	Pengrajin industri rumah tangga	-	21 orang
5	Peternak	8 orang	-
6	Nelayan	730 orang	-
7	Dokter swasta	-	1 orang
8	Bidan swasta	-	1 orang
9	Perawat swasta	2 orang	-
10	Pembantu rumah tangga	-	42 orang
11	Pensiunan PNS	4 orang	1 orang
12	Pengusaha kecil dan menengah	22 orang	8 orang
13	Pengacara	1 orang	-
14	Dukun kampung terlatih	-	3 orang
15	Dosen swasta	15 orang	-
16	Pengusaha besar	1 orang	-
17	Karyawan perusahaan swasta	22 orang	8 orang
18	Sopir	18 orang	-
19	Tukang becak	3 orang	-
20	Tukang cukur	2 orang	-
21	Tukang batu/kayu	22 orang	-
22	Pedagang ikan dan dagang lainnya	121 orang	129 orang
Jumlah jenis mata pencaharian		1428 orang	1218 orang

Sumber : instrument pendataan profil desa Kranji

Berdasarkan tabel 3.4 diatas dapat diketahui bahwa penduduk Desa Kranju mempunyai mata pencaharian yang beragam. Namun mayoritas mereka adalah nelayan dan petani.

D. Sumber Data

Data penelitian ini berupa hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yaitu data yang dikumpulkan, diolah, dan disajikan oleh peneliti.

Sumber data adalah subyek dari mana data itu diperoleh.⁵⁵ Ini Jadi sumber data itu menunjukkan darimana data itu diperoleh. Data itu harus diperoleh melalui data yang tepat, jika data yang diperoleh itu tidak tepat maka akan mengakibatkan data yang terkumpul tidak relevan dengan masalah yang diteliti. Dalam penelitian ini data diperoleh dari pimpinan serta pengurus organisasi masyarakat Muhammadiyah dan NU, data juga diperoleh dari dokumen-dokumen yang dimiliki oleh organisasi tersebut.

E. Prosedur Pengumpulan Data

Yang dimaksud sumber data dalam penelitian ini adalah subjek darimana data dapat diperoleh.⁵⁶ Salah satu pertimbangan dalam memilih masalah penelitian adalah ketersediaan sumber data. Dalam penelitaian kualitatif, sumber data ditempatkan sebagai subjek yang dimiliki kedudukan

⁵⁵ Suharsimi arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan* (Jakarta: rineka Cipta, 2002), hlm. 102

⁵⁶ Suharsinmi Arikunto, , *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan praktek* (Jakatra: Reneka Cipta, 1998) hlm. 1020

penting, sehingga ketepatan peneliti dalam memilih dan menentukan jenis sumber data terutama dalam penelitian kualitatif dapat diklasifikasikan berikut adalah: observasi, wawancara, dan dokumentasi.

1. Observasi

Observasi adalah suatu teknik yang digunakan melalui pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena yang diselidiki sehingga observasi bisa diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara langsung dan sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian untuk memperoleh data dalam penelitian. Dalam melaksanakan observasi dibedakan menjadi tiga, yaitu:

- a. Observasi langsung, yakni pengamatan dilakukan tanpa perantara terhadap objek yang diteliti.
- b. Observasi tidak langsung, yaitu pengamatan yang dilakukan terhadap suatu objek melalui perantara suatu alat atau cara, baik dilakukan dalam situasi sebenarnya atau tiruan.
- c. Observasi partisipatif, yaitu pengamatan yang dilakukan dengan cara ikut ambil bagian atau melibatkan diri dalam suatu objek yang diteliti.⁵⁷

Dari ketiga hal tersebut, penulis menggunakan observasi langsung dan partisipatif. Dua model observasi ini penulis gunakan untuk mengumpulkan semua data yang berkaitan dengan peran sinergitas antara

⁵⁷ Sutrisno Hadi, *Metodologi Researc II*, 1987, Yogyakarta: Andi offset, hal 136.

Muhamadiyah dan NU dalam meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam di masyarakat pesisir kranji paciran lamongan.

2. Wawancara

Wawancara adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara (*interviewer*) untuk memperoleh informasi dari terwawancara dengan kata lain wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan jalan tanya jawab sepihak dikerjakan dengan sistematis berdasarkan tujuan umum penelitian. Ditinjau dari pelaksanaannya, wawancara dibedakan menjadi tiga, yaitu:

- a. Wawancara bebas, dimana wawancara bebas menanyakan apa saja, tetapi tetap mengacu pada data yang ingin dikumpulkan.
- b. Wawancara terpimpin, yaitu interview yang dilakukan oleh pewawancara dengan membawa sederetan pertanyaan lengkap dan terperinci seperti yang dimaksud dalam interview tersebut
- c. Wawancara bebas terpimpin, yaitu kombinasi antara wawancara bebas dan wawancara terpimpin.⁵⁸

Dari ketiga jenis wawancara tersebut, penulis menggunakan wawancara bebas terpimpin dengan pertimbangan sebagai berikut:

- 1) Dengan kebebasan akan tercipta nuansa dialog yang lebih akrab dan terbuka sehingga diharapkan data mengenai peran sinergitas antara Muhammadiyah dan NU dalam meningkatkan kualitas pendidikan

⁵⁸ Arikunto, Suharsimi. *Prosedur penelitian, Suatu pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rinika cipta, 1998) hlm. 145.

agama Islam di masyarakat pesisir Kranji Paciran Lamongan akan valid dan mendalam.

- 2) Dengan terpinpin dapat dipersiapkan sedemikian rupa garis besar peran sinergitas antara Muhammadiyah dan NU dalam meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam di masyarakat pesisir Kranji Paciran Lamongan, diarahkan langsung dan terfokus pada pokok permasalahan.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah, teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mencari data yang berupa catatan transkrip, buku, jurnal harian dan catatan-catatan serta dokumen lainnya. Dengan teknik dokumentasi peneliti mengumpulkan data dokumen atau laporan tertulis dari semua peristiwa yang isinya berupa penjelasan dan penilaian terhadap objek yang diteliti.⁵⁹

Dibandingkan dengan metode lain, maka metode ini agak tidak sulit, dalam arti apabila ada kekeliruan sumber datanya masih tetap, belum berubah. Dengan metode dokumentasi yang diamati bukan benda hidup tetapi benda mati. Dalam penggunaan metode dokumentasi ini peneliti memegang chek-list untuk mencatat variabel yang sudah ditentukan. Apabila terdapat/muncul variabel yang dicari, maka peneliti tinggal membubuhkan tanda check atau tally di tempat yang sesuai. Untuk mencatat hal-hal yang bersifat bebas atau belum ditentukan dalam daftar variabel peneliti dapat menggunakan kalimat bebas.⁶⁰

⁵⁹ Winarno, Pengantar penelitian, 136.

⁶⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Renika Cipta, 1998) hlm. 234-235.

F. Analisis Data

Analisis data dalam suatu penelitian merupakan bagian yang sangat penting, karena dengan analisis ini, data yang ada akan nampak manfaatnya terutama dalam memecahkan masalah penelitian untuk mencapai tujuan akhir penelitian. Menurut Patton yang dikutip oleh Moliong. Adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar.⁶¹ Suharsimi mengatakan: “Dalam melakukan analisis data harus disesuaikan dengan pendekatan atau desain penelitian. Dalam penelitian diskriptif data yang dikumpulkan bukan angka-angka, akan tetapi berupa kata-kata atau gambaran yang berasal dari hasil observasi, naskah wawancara, catatan atau dokumen lapangan dan dokumen lainnya. Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu dari wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumen resmi, dokumen pribadi, gambar, foto, dan sebagainya.⁶²

Setelah dibaca, dipelajari, dan ditelaah, maka langkah berikutnya ialah mengadakan *reduksi data*. *Reduksi data* adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, dan transformasi data mentah atau data kasar yang muncul dari catatan-catatan di lapangan. *Reduksi data* dilakukan dengan jalan membuat *abstraksi*. *Abstraksi* merupakan usaha membuat rangkuman yang inti, proses, dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada didalamnya.

⁶¹ Moliong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Roesdakarya, 2002) hlm. 103.

⁶² Arikunto, *Prosedur penelitian suatu pendekatan peraktik* (Jakarta: renika cipta 1996) hlm. 244

Reduksi data ini dilakukan secara berkesenambungan mulai dari awal sampai akhir pengumpulan data pusat perhatian reduksi data adalah menyiapkan data dan mengelolanya sedemikian rupa untuk dapat dilakukan penarikan kesimpulan untuk itu diperlukan kegiatan mempertegas, memperpendek, menajamkan, mengarahkan dan membuang hal-hal yang tidak perlu. Artinya ada pemilihan data, pemilihan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara memilih data yang diperlukan sesuai dengan fokus penelitian.

a. Penentuan Informasi

Salah satu hal yang penting dalam sampling pada penelitian kualitatif adalah pemilihan sampel awal, apakah merupakan informasi kunci atau situasi sosial. Dalam penelitian ini, peneliti menentukan informasi dengan teknik non probability (pengambilan sampel tidak berdasar peluang) dengan jenis “purposive sampling dan snowball sampling”. Maksud dari penggunaan purposive sampling ialah bahwa siapa yang akan diambil sebagai anggota sample diserahkan pada pertimbangan peneliti yang sesuai dengan maksud dan tujuan peneliti.⁶³ Atau dengan kata lain bahwa peneliti cenderung untuk memilih informasi yang dianggap mengetahui informasi dan masalah secara mendalam dan dapat dipercaya untuk menjadai sumber data yang mantap.

Data dari purposive sampling dipadukan dengan data dari snowball sampling. Dalam teknik ini, apabila peneliti ingin mengumpulkan data dari

⁶³ Irawan Soehartono (Ed. *Metode penelitian Sosial* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996) hlm.63

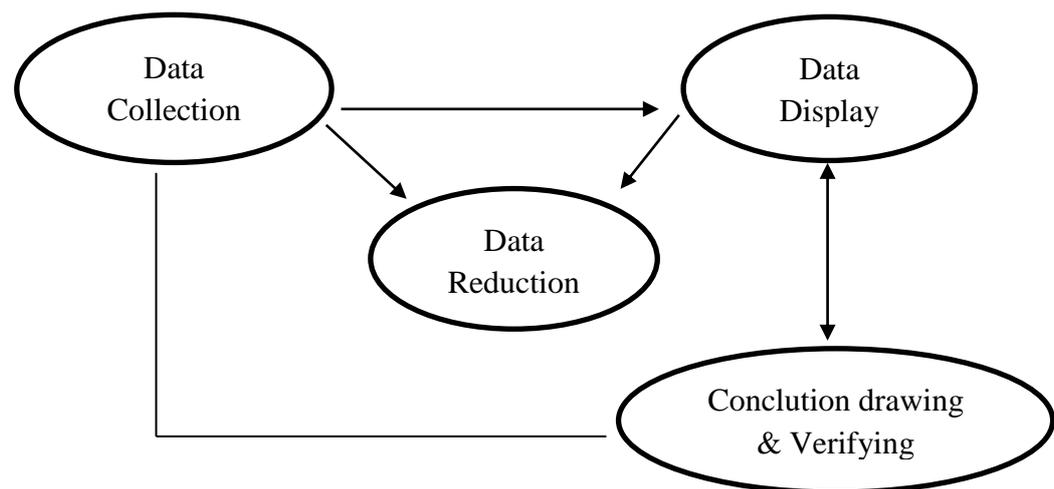
informan, maka bisa secara langsung datang memasuki lokasi dan bertanya mengenai informasi yang diperlukanya kepada siapapun yang dijumpai pertama. Peneliti boleh bertanya kepada informan pertama itu barang kali ia mengetahui informasinya yang bisa ditemui. Dari petunjuk informan pertama tersebut peneliti bisa menemukan informan kedua yang mungkin lebih banyak tahu tentang informasinya. Selanjutnya dari informasi kedua ini, peneliti juga bisa menanyakan bila ia mengetahui orang lain yang lebih mengetahunya. Sehingga peneliti mampu menggali data secara lengkap dan mendalam.⁶⁴ Adapun dalam penelitian ini yang kami jadikan informan adalah para pemimpin dan pengurus lembaga pendidikan Muhammadiyah dan NU masyarakat pesisir kranji paciran lamongan

b. Analisis data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis data logika “induktif abstraktif” yaitu suatu logika yang bertitik tolak dari “ khusus ke umum”. Konseptualisasi, kategorisasi dan diskripsi dikembangkan atas dasar kejadian (insidece) yang diperoleh ketika kegiatan lapangan berlangsung teoritisasi yang memperlihatkan bagaimana hubungan antar kategori juga dikembangkan atas dasar yang diperoleh ketika kegiatan lapangan berlangsung asimultang dengan prosesnya yang berbentuk siklus. Huberman dan Miles melukiskan seperti terlihat pada gambar berikut.⁶⁵

⁶⁴ Imam suprayogo, Tobrono, (Ed) 2001, *Metodologi Pnelitian Sosial Agama*, Bandung: Remaja Rosdakarya, hal 166

⁶⁵ Lexy J. Moliong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 1991, Bandung:Remaja Rosdakarya, hal 161



Berikut penjelasan gambar diatas:

- 1) Data Colelection. Pengumpulan data ditempatkan sebagai komponen yang merupakan bagian integral dari kegiatan analisis data, karena saat mengumpulkan data, peneliti akan dengan sendirinya melakukan perbandingan-perbandingan, apakah untuk memperkaya data bagi tujuan konseptualisasi, kategorisasi ataukah tioritisasi.
- 2) Data yang diperoleh di lapangan disusun dalam bentuk urain yang lengkap dan banyak. Kemudian direduksi, dirangkum, dipilih hal-hal yang pokok dan difokuskan pada hal yang penting yang berkaitan dengan masalah kedalam satuan konsep, atau tema tertentu.⁶⁶
- 3) Data Display, yakni menyajikan sekumpulan informasi yang tersusun yang memberiri kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.⁶⁷ Mengingat data yang terkumpul sangat banyak dan bertumpuk, maka untuk menggambarkan rincinya secara keseluruhan dapat diorganisasikan kedalam bentuk tertentu (sinopsis, sketsa, matrik atau bentuk-bentuk lain).

⁶⁶ Dr. H. Dadang kahmidi, M.Si (Ed) *Metodologi Agama (persepektif Ilmu perbandingan Agama)*, (Bandung:Pustaka setia,2000) hlm. 103

⁶⁷ Imam Suprayogo, Drs. Tobrani, *op cit*, hal 194

- 4) *Conclusion drawing and virifying*. Data yang sudah dipolakan dan disusun secara induksi data tersebut disimpulkan sehingga makna data dapat ditemukan.

Namun kesimpulan baru bersifat sementara dan umum. Supaya diperoleh kesimpulan secara dalam (*gronded*), maka perlu dicari data lain yang baru sesuai dngan gambar siklus analisis data yang disebutkan di atas, prosesnya tidkalah sekali jadi melainkan berinteraktif secara bolak balik sehingga keempat langkah analisis dat menjadi gambaran keberhasilan secara berurutan sebagai rangkaian kegiatan analisis yang saling susul-menyusul.

G. Pengecekan Keabsahan Temuan

Pengecekan keabsahan data dilakukan agar memperoleh hasil yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan serta dipercaya oleh semua pihak. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pengecekan keabsahan data dengan triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Triangulasi sumber adalah membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Dalam hal ini, peneliti berusaha membandingkan data dari hasil wawancara, hasil pengamatan dan data dokumentasi.

Triangulasi teknik adalah triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data dengan sumber yang sama.

Dalam penelitian ini, peneliti berusaha membuktikan data hasil wawancara dengan observasi dan dokumentasi.⁶⁸

Namun menurut moleong, ada 4 kriteria yang digunakan untuk penelitian melakukan pemeriksaan keabsahan data kualitatif, yaitu;

1. Darajat kepercayaan (*credibility*)

Uji kepercayaan (*credibility*) secara kualitatif dalam penelitian ini dilakukan kaena karakteristik informanya yang beragam, serta substansi informasinya yang relatif abstrak. Kriteria ini berfungsi untuk melaksanakan penelaahan data secara akurat agar tingkat kepercayaan penemuanya dapat dicapai,

2. Keteralihan (*transferability*)

Dalam penelitian tentang pembinaan ke-Islaman ini, transferabilitas hanya melihat kemiripan sebagai peluang kemungkinan terjadinya kasus yang serupa pada situasi yang berbeda. Karena dalam penelitian kualitatif, generalisasi tidak dapat dipastikan bergantung pada pemakai apakah diaplikasikan lagi atau tidak.

3. Kebergantungan (*dependability*)

Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah manusia atau peneliti itui sendiri, sehingga banyak menggunakan metode observasi partisipasi untuk mengungkap secara rinci hal-hal yang sulit diperoleh. Teknik yang digunakan untuk mengukur kebergantungan adalah auditing yaitu pemeriksaan data yang sudah dipolakan.

68 *Ibid.* hal: 178

4. Kepastian (*Confirmability*)

Selama proses penelitian, diakui bahwa peneliti memiliki pengalaman subyektif. Namun bila pengalaman tersebut disepakati oleh beberapa orang, pengalaman peneliti dapat dipandang obyektif. Jadi obyektifitas dalam penelitian kualitatif ditentukan seseorang.⁶⁹

H. Tahap-tahap Penelitian

Yang dimaksud dengan tahap-tahap penelitian adalah langkah-langkah atau cara-cara penulis mengadakan penelitian untuk mencari data. Dalam penyusunan skripsi ini, langkah-langkah yang dilakukan penulis adalah sebagai berikut;

1. Persiapan penelitian, meliputi 3 kegiatan yaitu
 - a. Studi pendahuluan (sebelum membuat proposal).
 - b. Penyusunan proposal.
 - c. Konsultasi.
2. Pelaksanaan penelitian meliputi 3 kegiatan yaitu
 - a. Pengumpulan data.
 - b. Pengelolaan analisa data hasil penelitian.
 - c. Pembahasan

⁶⁹ H.Dadang Kahmidi, M.Si (Ed), *op cit*, hal 105

3. Laporan hasil penelitian.

Hasil penelitian ini dilaporkan dalam bentuk skripsi sebagai bahan referensi bagi kalangan pendidikan, baik akademisi, pendidik, maupun pembina pendidikan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data

Pada saat penelitian belum dimulai dan peneliti belum terjun ke lapangan peneliti sempat mengadakan pertemuan dengan seseorang yang sangat berpengaruh di Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama (NU). Pertemuan tersebut sekedar berbincang-bincang biasa sekaligus meminta pendapat tentang penelitian yang akan dilaksanakan dan meminta gambaran tentang siapa saja yang layak untuk dimintai data dan wawancara/interview.

Dalam keadaan santai dan tenang sekitar pukul 09.00 WIB berbincang-bincang di kediaman pengasuh sekaligus pengurus Muhammadiyah desa Kranji KH. Hasan Nawawi. Dan pukul 11.00 di kediaman KH. Abdul Majid selaku Rais Nahdlatul Ulama desa Kranji Dalam perbincangan dengan bapak Hasan dan bapak Majid peneliti menyinggung tentang penelitian yang akan diadakan tentang kerjasama yang sinergis antara Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama dalam meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam di masyarakat pesisir desa kranji ini. Ternyata benar kata beliau bahwa dengan adanya penelitian ini guna untuk meningkatkan Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama dalam hal pendidikan Agama Islam terhadap masyarakat pesisir desa Kranji.

Setelah mengadakan pertemuan dan meminta izin penelitian dengan Rais Nahdlatul Ulama dan pengasuh PP. At-Taqwa Muhammadiyah Kranji.

Peneliti langsung menemui informan yang sudah direkomendasikan dan disetujui oleh bapak Hasan dan bapak Majid. Dalam pertemuan dengan para informan peneliti menjelaskan maksud kedatangannya dan berbincang-bincang seputar penelitian yang akan dilakukan. Setelah semuanya setuju dan siap untuk diwawancarai, peneliti memulai mengadakan wawancara dan observasi lapangan. Semuanya berjalan dengan lancar dan data-data yang diperlukan oleh peneliti didapat dengan mudah. Adapun paparan data yang diperoleh peneliti yang terkait dengan tujuan penelitian adalah:

1. Sekilas Tentang Lembaga Pendidikan Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama Kranji Paciran Lamongan: Embriologi Lahirnya Pondok Pesantren At-Taqwa dan Tarbiyatut Tholabah

a. Sejarah Singkat Pondok Pesantren At-Taqwa Muhammadiyah

Tahun 1954, hadir sosok seorang ustadz bernama Pak Guru Halimi, beliau seorang guru agama Sekolah Rakyat (SR) di desa Kranji, atas inisiatif beliau seta dukungan dari masyarakat setempat diselenggarakan Madrasah Diniyah di malam hari yang menempati rumah kosong salah seorang penduduk.⁷⁰

Tahun 1963, Madrasah Diniyah berkembang menjadi Madrasah Ibtida'iyah Muhammadiyah yang dikepalai oleh Pak Guru Halimi, tempat belajarnya pun pindah kerumah salah seorang Pengurus yang bernama H. Mas'ud yang pada gilirannya para pengurus inilah yang

⁷⁰Profil PP. At-Taqwa Muhmmadiyah

mempelopori gerakan Muhammadiyah di desa Kranji Kecamatan Paciran Lamongan.

Dari para pengurus inilah dana operasional kegiatan sekolah diselenggarakan. Sementara pelaksanaan KBM pada sinag hari dimulai pada pukul 13.30-17.00 WIB, Disamping sebagai tempat belajar murid madrasah ini digunakan pula sebagai tempat pengajian agama pada malam hari bagi warga Muhammadiyah Kranji dan Masyarakat sekitarnya.

Pada tahun 1968, telah dimulai pendidikan untuk anak usia dini dengan didirikannya TK. Aisyiyah Bustanus Athfal, dan menunjuk Ibu Maryam sebagai Kepala TK. ABA.

Tahun 1970, bapak Nur Huda mewakafkan sebidang tanahnya kepada pengurus untuk ditempati sekolah, sehingga berpindahlah sekolah dari rumah pinjam ke milik sendiri yang berada di tengah-tengah desa.

Selanjutnya tempat pada tahun 1982, regenerasi pengurus yang diselenggarakan untuk melanjutkan perjuangan para pendahulu yakni melestarikan dan mengembangkan Perguruan Muhammadiyah Kranji, pada tahun itu pula terbentuk Kepengurusan Yayasan Perguruan Muhammadiyah disingkat PERGUM yang berkedudukan di Ranting desa Kranji, yang kepengurusannya sendiri terdiri dari: Anshori Mas'ud, Yasak Sulaiman, M. Haziem Shofwan, Abdullah Ubaid, Hasan Nawawi.

Alhamdulillah, Allah memberi semangat baru pada kepengurusan baru yang merupakan generasi kedua dari para pendahulu mereka. Kepercayaan dari masyarakat pun semakin bagus sehingga dana rutin pendidikan di Perguruan Muhammadiyah Kranji 50 % didapat dari donatur lewat usaha para pengurus ini. Pendanaan tersebut berlangsung sampai adanya Bantuan Operasional Sekolah (BOS) pada tahun 2005.

Tahun 1987 secara resmi berdirilah Lembaga Pendidikan Menengah yakni Madrasah Tsanawiyah 17 Kranji dan pada tahun itu pula Kepala Madrasah yang ditunjuk adalah Drs. Jayusman yang pada perkembangannya MTs ini masih eksis sampai saat ini.

Tahun 1996 Pengurus PERGUM menerima wakaf dari Bpk. H. Farhan yang dibeli dari keluarga Bpk. Shofyan yaitu sebidang tanah yang berada didepan Madrasah yang selama ini berstatus tanah pinjaman, yang akhirnya bisa bersertifikat milik sendiri.

Dan pada tahun 2001, berdiri sebuah Lembaga Pendidikan Menengah Kejuruan yakni SMK Muhammadiyah 09 sebagai Kepala Sekolah pertama yakni Drs. Ahmad Afan Zaini, MM. Sekitar pertengahan bulan November 2006 menjadi tonggak sejarah berdirinya Pondok Pesantren Muhammadiyah Kranji yaitu mulai dibangunnya satu persatu bangunan Pondok Pesantren At-Taqwa Muhammadiyah yang mulai bangunan masjid yang berukuran 20 × 20 meter persegi

(saat ini hampir 60% jadi), berdiri (3) asrama putri dan (3) local untuk asrama putri dan juga berdiri (3) tiga local untuk asrama putra.

Dan tepatnya pada tanggal 19 Juli 2007, secara resmi Pondok Pesantren At-Taqwa Muhammadiyah Kranji telah difungsikan sebagai mana mestinya. Pondok Pesantren yang dibuka secara resmi oleh Ketua Dewan Dakwah Islamiyah (DDII) Jawa Timur yang dimulai:

Alhamdulillah pada semester awal berdirinya pondok dapat mengukuhkan santri yang tahfidz Jus Amma.

Dengan santri Angkatan pertama 23 (dua puluh tiga) terdiri dari santri putra dan putri dipimpin oleh KH. Hasan Nawawi yang dibantu oleh beberapa ustadz yang 24 jam bertugas mengontrol dan membina para santri.

Maka kemudian cakupan lembaga pendidikan di ranting Muhammadiyah Kranji menjadi lebih luas, dan Visi Misi lebih di pertajam dalam rangka Amr Mar'uf Nahyi Munkar yang diemban oleh Muhammadiyah sejak berdirinya Pondok Pesantren At-Taqwa Muhammadiyah Kranji atas keinginan tokoh-tokoh angkatan kedua dan didasar atas keinginan sebagian masyarakat serta dorongan para kader muda.

Muhammadiyah Kranji, untuk menatap lebih baik kedepannya maka Kepengurusan Yayasan Perguruan Muhammadiyah beralih nama menjadi Majelis Riasah Pondok Pesantren At-Taqwa Muhammadiyah, Adapun Majelis Riasah inilah yang memegang penuh

kebijakan umum bagi seluruh lembaga pendidikan yang berada dalam naungan pondok.

Saat ini Pondok Pesantren At-Taqwa Muhammadiyah Kranji telah mengelolah beberapa lembaga pendidikan formal maupun non formal. Diantaranya:

1. Pendidikan Anak Usia Dini
2. TK. Aisyah Bustanul Athfal
3. MI Muhammadiyah-17
4. MTs. Muhammadiyah-17
5. SMK Muhammadiyah-09
6. MA Tahfidzul Qur'an
7. Taman Pendidikan Al-Qur'an
8. Diniyah Awwaliyah dan Tahfidzul Qur'an
9. Diniyah Wustho dan Tahfidzu Qur'an

Demikian sejarah singkatnya Pondok Pesantren At-Taqwa Muhammadiyah dengan harapan semoga Allah SWT memberikan kemudahan bagi kita semuanya dalam menegakkan dakwah Islamiyah.

b. Sekilas Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah

Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah didirikan oleh KH. Musthofa Abdul Karim pada tahun 1898. Pesantren ini menempati sekitar lima hektar tanah di pesisir pantai utara desa Kranji Paciran Lamongan Jawa Timur. Lahirnya pesantren ini tidak lepas dari sejarah

desa Kranji yang membutuhkan seorang pemimpin yang benar-benar bisa jadi panutan umat. Kiai Musthofa yang telah lama berkelana menimba ilmu di sejumlah pondok pesantren (meliputi: Sampuran Bungah Gresik, Langitan Tuban, Bournobonegoro, dan Kiai Kholil Madura), akhirnya dimintai masyarakat Kranji untuk menjadi kiai dan guru bagi masyarakat Kranji yang mayoritas warganya berprofesi sebagai nelayan.⁷¹

Karena kepeduliannya terhadap umat kiai Musthofa bersedia untuk bermukim di desa Kranji. Tidak lama kemudian, bertepatan pada bulan Jumadil Akhir, kiai Musthofa memulai merintis pondok Pesantren yang diberi nama Tarbiyatut Tholabah sebagai tempat pusat pendidikan Agama Islam di desa setempat. Dalam waktu yang sangat singkat, dengan tanah pemberian dari H. Harun (warga desa Kranji) yang terkenal sangat angker kemudian disulap menjadi pondok pesantren yang sangat sederhana, tapi cukup untuk tempat belajar para santri.

Pesantren yang didirikan oleh kiai Musthofa langsung diterima oleh masyarakat luas, meski tidak sedikit pula masyarakat yang menentangnya. Diantaranya masyarakat yang menjadi santri perdananya adalah H. Harun (desa Kranji), H. Ashrof (desa Drajat), H. Usman (desa Kranji), H. Ibrohim (desa Drajat), K. Mas Takrib (desa Kranji), KH. Abdul Hadi (desa Drajat), K. Mukmin (desa Drajat), dan

⁷¹ Profil PP. Tarbiyatut Tholabah Kranji, embrio lahirnya NU di Kranji

belakangan ini, setelah pondok pesantren tumbuh berkembang, KH. Tholhah Hasan (mantan menteri era pemerintahan Gus Dur). Pada masa kecilnya pernah menjadi santri KH. Musthofa. “saya pernah nyantri di Kranji. Pada waktu itu yang mengasuh KH. Musthofa, banyak hal yang saya dapat dari beliau. Pada waktu itu KH. Baqir masih menimba ilmu di Denanyar Jombang” kata KH. Tholhah Hasan dalam pertemuan di kantor PBNU Jakarta. Untuk mengenang jasa KH. Musthofa dalam membina umat. Setiap tanggal 08 Rabiul Awal, Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah memperingati Maulid Nabi dan Haul Akbar KH. Musthofa.

Sepeninggal KH. Musthofa, Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah diasuh oleh KH. Adelan Abdul Qodir beliau adalah menantu KH. Musthofa. Setelah KH. Adelan meninggal (1976), posisi kepemimpinan diserahkan oleh putra beliau KH. Ahmad Baqir Adelan yang sebelumnya menimba ilmu di Pondok Pesantren Denanyar Jombang. Dibawah asuhan Kiai Baqir, Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabag berkembang sangat pesat, banyak lembaga-lembaga didirikan serta bangunan yang sangat megah. Kebesaran Tarbiyatut Tholabah terdengar dimana-mana. Alumninya saat ini tersebar diseluruh nusantara bahkan dunia. Perkembangan Tarbiyatut Tholabah merupakan sebuah potret pondok pesantren yang produktif dalam mencetak tokoh dan ulama.

Saat masih diasuh oleh KH. Musthofa, sejumlah ulama lahir atas bimbingan pengasuh dan para ustadz pesantren ini. Tidak sedikit ulama dan kiai dari sejumlah daerah lahir dari Tarbiyatut Tholabah diantaranya dari Lamongan, Gresik, Tuban, Bojonegoro dan masih banyak lagi kiai yang menimba ilmu di Tarbiyatut Tholabah. Di Lamongan sendiri banyak pengasuh dan pendiri pondok pesantren yang sebelumnya menimba ilmu di Tarbiyatut Tholabah, diantaranya KH. Abdul Hadi (Pondok Pesantren Al-Fathimiyah), KH. Rofi' (Pondok Pesantren Darul Ma'arif Payaman), KH. Abdul Ghafur (Pondok Pesantren Sunan Drajat), KH. Nur Salim (Pondok Pesantren Tarbiyatul Huda Dengok). Santri Tarbiyatut Tholabah tidak hanya datang dari Lamongan saja, mereka datang dari seluruh penjuru nusantara. Umumnya para santri belajar di lembaga-lembaga pendidikan dalam naungan Yayasan Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah yang meliputi Madrasah Ibtidaiyyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs), Madrasah Aliyah (MA), Madrasah Aliyah Keagamaan (MAK), Madrasah Diniyah (MADIN), dan Sekolah Tinggi Agama Islam Sunan Drajat (STAJIDRA).

Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah menawarkan konsep pendidikan yang dipadukan dengan pendidikan modern untuk mencetak para santri yang handal. Dalam mencetak santri yang handal tenaga pengajar di Pesantren Tarbiyatut Tholabah mempunyai

pengalaman dalam bidangnya masing-masing dan sarana pendidikan yang representatif.

2. Peran Muhammadiyah Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Agama Islam Masyarakat Pesisir Desa Kranji Paciran Lamongan

Sebelum peneliti mengadakan penelitian tentang pola sinergitas Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama (NU) dalam meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam masyarakat pesisir desa Kranji terlebih dahulu peneliti mengajukan pertanyaan seputar fenomena yang ada di desa Kranji dan peran Muhammadiyah terhadap peningkatan kualitas pendidikan Agama Islam di desa Kranji.

Peneliti memulai wawancara dengan orang yang sangat berpengaruh Ormas Muhammadiyah atas rekomendasi dari bapak KH. Hasan Nawawi selaku pengasuh Pondok Pesantren At-Taqwa Muhammadiyah, beliau itu antara lain: Bapak Hamim selaku pengurus organisasi Muhammadiyah dibidang pengkaderan sekaligus sebagai Kepala MTs Muhammadiyah, Bapak Muhammad Sholeh selaku sekretaris Muhammadiyah dan Kepala MI Muhammadiyah, Bapak Supandi yang menjabat dibidang pendidikan organisasi Muhammadiyah ranting desa Kranji, dan informan yang terakhir beliau sebagai pengasuh Pondok Pesantren At-Taqwa Muhammadiyah Bapak Hasan Nawawi.

Selanjutnya dari data-data yang peneliti peroleh, peneliti mengklasifikasikan peran Muhammadiyah dalam meningkatkan kualitas Pendidikan Agama Islam masyarakat pesisir desa Kranji antara lain:

- a. Fenomena yang ada pada masyarakat pesisir desa Kranji selama 10 tahun terakhir

Latar belakang Peneliti melakukan penelitian di desa Kranji, karena peneliti merasa kalau masyarakat Kranji ini keras, dan kaku. Sebagaimana fenomena yang sudah dilihat dan dirasakan oleh peneliti saat ini. Masyarakat Kranji mulai konsumtif, dan juga pergaulan anak-anak Kranji zaman sekarang sudah mulai berubah seiring dengan berubahnya zaman.

Sore menjelang maghrib, tanggal 12 November 2012 pukul 17.00 menjelang maghrib, peneliti melihat dengan jalan-jalan dengan tujuan TPI (Tempat Pelelangan Ikan) desa Kranji yang lokasinya bersampingan dengan pasar desa Kranji. Disinilah tempat mayoritas warga Kranji mengais rizki setiap harinya. Keadaan TPI yang sangat sepi, karena perahu belum ada yang datang melaut. Warung-warung kopi yang ada di desa Kranji juga terlihat sepi. Sebagaimana yang disampaikan oleh informan yang ada, bahwa dengan adanya warung-warung kopi yang tersebar pesisir pantai. Disitulah salah satu tempat kemaksiatan yang ada di Kranji.⁷²



Gambar 4.1: warung-warung kopi di TPI desa Kranji

⁷² Observasi di TPI desa Kranji, tanggal 12 November 2012, pukul 17.00

Menurut KH. Hasan Nawawi pengasuh Pondok Pesantren At-Taqwa Muhammadiyah menegaskan:

“Fenomena yang ada di Kranji selama 10 tahun terakhir ini dalam hal akhlak masyarakat Kranji belum ada peningkatan secara signifikan, bahkan selama 10 tahun terakhir ini bahkan mundur, generasi muda saat ini sudah rusak akhlaknya. Saya melihat dari 10 tahun yang lalu tidak ada yang mabuk-mabukan mbak...bahkan pil setan atau bisa disebut narkoba sudah meracuni remaja-remaja desa kita. Hal ini bukan hanya di luar sekolah, bahkan santri saya yang ada di dalam pondok dicekoki narkoba. Jika persoalan putus sekolah di desa Kranji ini sudah mulai kecil, dulu memang sangat banyak yang putus sekolah karena mereka dituntut untuk bekerja.”⁷³

Dan pernyataan ini senada dengan apa yang sudah disampaikan oleh para Informan dari Muhammadiyah seperti Bapak Supandi yang merupakan pengurus Muhammadiyah ranting Kranji dibidang pendidikan sekaligus beliau adalah pengajar di Ponpes At-Taqwa. Dari pertanyaan penulis yang diajukan tentang bagaimana peran Muhammadiyah dalam meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam di desa Kranji, beliau menjawab dengan tegas bahwa :

“fenomena yang ada di Desa Kranji sosial karakter khususnya mulai ada, soal pendidikan saya rasa masyarakat nelayan saat ini sudah mulai melek banyak anak-anak nelayan rata-rata mulai lulus SLTA. Dan masalah akhlak sendiri, anak muda 90% terpengaruh dengan narkoba, akan tetapi yang tua lebih baik karena banyak mulai yang menghuni musholah.”⁷⁴

Hal senada jug diungkapkan oleh Bapak Hamim yang merupakan sekretaris Muhammadiyah sekaligus wakil MIM di Ponpes At-Taqwa Muhammadiyah, mengenai peran Muhammadiyah dalam

⁷³ Wawancara dengan KH. Hasan Nawawi, pengasuh PP At-Taqwa Muhammadiyah, tanggal 17 November 2012 pukul 09.09 WIB

⁷⁴ Wawancara dengan bapak Supandi, pengurus Muhammadiyah Kranji bidang pendidikan, tanggal 3 Desember 2012 pukul 11.15 WIB

meningkatkan kualitas pendidikan masyarakat pesisir desa Kranji beliau berpendapat

“Masyarakat pesisir zaman sekarang masalah ekonominya sudah mulai membaik, anak tetapi akhlak mereka yang sangat menurun sebagaimana yang bisa kita lihat, semakin banyak tersebar warung kopi remang-remang yang ada sepanjang pantai. Dengan adanya hal ini bisa kita lihat kalau moral/akhlak masyarakat pesisir ini sudah rusak.”⁷⁵

Selain Bapak Supandi dan Hamim yang sudah menjelaskan panjang lebar tentang peran Muhammadiyah dalam meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam masyarakat pesisir Kranji, dengan pertanyaan yang sama Bapak Muhammad Sholeh yang merupakan sekretaris Muhammadiyah sekaligus pengajar di Ponpes At-Taqwa Muhammadiyah menjelaskan bahwa fenomena yang ada di desa Kranji selama 10 tahun terakhir ini menurut beliau:

“Fenomena yang ada di Kranji ini masih dipersoalkan masalah kenakalan remaja berupa kemaksiatan yang meraja lela, dan kurang sadarnya akan pentingnya pendidikan.”⁷⁶

Beberapa informan dari Muhammadiyah mengatakan dengan tegas bahwa fenomena yang ada di desa Kranji lagi-lagi masalah krisis Akhlak, hal ini disebabkan karena watak orang pesisir yang keras. Hal ini sebagai tugas tersendiri bagi Muhammadiyah sebagai ORMAS besar yang sangat berpengaruh di masyarakat. Bagaimana dakwah Muhammadiyah bisa mengentaskan mereka dari kekeliruan selama ini.

⁷⁵ Wawancara dengan Bapak Hamim, pengurus Muhammadiyah Kranji bidang pengkaderan dan Kepala MTsM, tanggal 1 Desember 2012, pukul 11.30 WIB

⁷⁶ Wawancara dengan Bapak Muhammad Sholeh, sekretaris Muhammadiyah, 3 Desember 2012, pukul 12.00 WIB.

- b. Program kegiatan Muhammadiyah dalam mewujudkan masyarakat pesisir yang Islami

Setiap sebuah organisasi mempunyai program serta kegiatan guna meningkatkan dan menghidupkan organisasinya ke jalan yang diharapkan. Begitu juga Muhammadiyah, organisasi Islam besar yang tujuannya sudah jelas dari sejarah berdirinya organisasi ini yaitu *amar ma'ruf nahi munkar*, serta Muhammadiyah yang sangat berperan dalam dunia pendidikan khususnya pendidikan Agama Islam.

Bapak Hasan Nawawi mengatakan bahwa kegiatan yang dilakukan oleh ORMAS Muhammadiyah guna mewujudkan masyarakat pesisir yang Islami dengan memberikan pengajian rutin kepada masyarakat, lebih jelasnya beliau mengatakan:

“Sudah jelas karakter yang ada di Kranji sebagaimana yang sudah saya jelaskan tadi, saya guna mewujudkan masyarakat yang Islami dengan pendirian lembaga-lembaga pendidikan Islam, karena secara tidak langsung mereka mendapat ilmu dan juga pembinaan akhlak lebih banyak di sekolah, dan juga dengan adanya pengajian-pengajian rutin yang dilaksanakan oleh ibu-ibu Nasiyatul Aisyah, Ikatan Remaja Muhammadiyah (IRM) dan Ikatan Pemuda Muhammadiyah (IPM) dengan wadah-wadah yang ada di Muhammadiyah inilah gunanya membina bagaimana masyarakat dan anggota Muhammadiyah yang Islami.”⁷⁷

Sebagaimana para Informan yang lain juga memberikan pendapat yang sama jika program kegiatan yang dilakukan Muhammadiyah guna mewujudkan masyarakat pesisir yang Islami dengan kegiatan pengajian rutin baik untuk anggota Muhammadiyah

⁷⁷ Wawancara dengan KH. Hasan Nawawi, pengasuh PP At-Taqwa Muhammadiyah, tanggal 17 November 2012 pukul 09.09 WIB

sendiri dan masyarakat pesisir lainnya. Pernyataan yang lebih jelas disampaikan oleh Bapak Hamim:

“Program kegiatan Muhammadiyah dalam meningkatkan masyarakat yang Islami dengan mengadakan pengajian rutin *PADANG BULAN* di halaman perguruan Muhammadiyah setiap kali bulan purnama. Dan untuk ibu-ibu itu mbak diwadahi oleh Aisyiyah yang melakukan kegiatan pengajian setiap dua minggu sekali sekaligus arisan. Terus ada lagi yang buat masyarakat pesisir secara menyeluruh yaitu, pengajian setiap habis Shubuh ini dilakukan di Masjid guna masyarakat selain Muhammadiyah bisa mendengarkan pengajian ini. Karena dengan adanya pengajian ini, pendidikan Islam tersalurkan ke masyarakat. Ada lagi, di desa kita ini kan ada organisasi Karang Taruna desa yang anggotanya dari orang Muhammadiyah dan NU juga sering melakukan kegiatan pelatihan-pelatihan untuk masyarakat. Contohnya kapan hari itu ada pelatihan keluarga sakinah untuk masyarakat.”⁷⁸

Guna meningkatkan masyarakat Kranji yang Islami, yang dilakukan Muhammadiyah dengan mengadakan pengajian-pengajian rutin. Mulai dari pengajian ibu-ibu Aisyiyah sekaligus arisan, dan juga ada pengajian padang bulan dan peringatan hari besar. Sebagaimana yang sudah peneliti ikuti, yaitu pengajian ibu-ibu arisan Aisyiyah di kediaman ibu Hj. Aniftum yang ketika itu yang datang kira-kira sebanyak 57 ibu-ibu pengajian.⁷⁹

- c. Usaha formal dan on formal yang dilakukan Muhammadiyah dalam meningkatkan kualitas pendidikan Agama Islam masyarakat pesisir desa Kranji

Guna mewujudkan masyarakat pesisir desa Kranji yang Islami setiap organisasi mempunyai usaha-usaha tersendiri, baik

⁷⁸ Wawancara dengan Bapak Hamim, pengurus Muhammadiyah Kranji bidang pengkaderan dan Kepala MTsM, tanggal 1 Desember 2012, pukul 11.30 WIB

⁷⁹ Observasi pengajian Nasyiyatul Aisyiyah Muhammadiyah, tanggal 6 Desember 2012

Muhammadiyah maupun NU. Karena kedua ORMAS inilah yang sangat berpengaruh terhadap masyarakat desa Kranji. Adapun usaha yang dilakukan oleh Muhammadiyah demi meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam di desa ini sangat beragam, sebagaimana yang sudah disampaikan oleh para informan dari ORMAS Muhammadiyah kepada peneliti. Bapak Hasan sampaikan kepada peneliti

“Saya sebagai orang yang sangat berpengaruh di Muhammadiyah, yang saya lakukan ya dengan mengadakan pengajian-pengajian di masyarakat, karena dengan adanya pengajian setiap orang pastinya kan memberikan pencerahan masyarakat. Hal ini saya biasa lakukan di dalam organisasi Muhammadiyah dan juga di masyarakat. Jadi saya bukan hanya memberikan pada orang Muhammadiyah saja, tapi untuk masyarakat luas khususnya desa saya ini. Ini merupakan usaha non formal. Nah jika yang formal dengan peningkatan pendidikan agama, yaitu dengan adanya pondok yg sedang kami bangun ini, dengan adanya pondok juga agar masyarakat tau luas tentang ilmu pengetahuan agama. Beda loh mbak. orang yang mondok dan yang tidak. Bukan hanya pondok At-Taqwa ini saja, guna meningkatkan kualitas pendidikan Muhammadiyah juga mengembangkan sekolah yang sudah ada ini, mulai dari TK, MI, MTs, SMK, MA.”⁸⁰

Hal yang sama disampaikan oleh para Informan yang lainnya, Bapak Hamim, Bapak Muhammad Sholeh, dan juga Bapak Supandi memaparkan hal yang sama. Bapak Supandi selaku pengurus Muhammadiyah ranting Kranji bagian peningkatan pendidikan memaparkan:

“Saya rasa usaha non formal ini sama seperti nomor sebelumnya mbak, jadi ya itu tadi dengan adanya pengajian-pengajian yang ada di masyarakat, secara tidak langsung pendidikan agama Islam sudah

⁸⁰ Wawancara dengan KH. Hasan Nawawi, pengasuh PP At-Taqwa Muhammadiyah, tanggal 17 November 2012 pukul 09.09 WIB

mengena di masyarakat. Jika yang formalnya usaha kita yaa membenahi lembaga-lembaga yang sudah ada ini.”⁸¹

Para informan menyatakan hal yang sama, akan tetapi ada dua informan yang penjelasannya ada sedikit tambahan dari kedua informan yang dua tadi dari bapak Hasan dan bapak Supandi. Pengasuh pondok At-Taqwa ini memberi tambahan penjelasan yaitu pengajian kitab dan diniyah bagi masyarakat. Hal ini sebagaimana yang disampaikan bapak Hamim dan bapak Sholeh.

“Usaha non formal sama yaa yang seperti tadi lah mbak, yo seperti pengajian-pengajian di masyarakat. Dan juga ini mbak, pendirian TPA, Diniyah, dan juga kajian kitab kuning. Kalau formalnya meningkatkan lembaga-lembaga yang kita punya dari PAUD sampai Madrasah Aliyah.”⁸²

Usaha-usaha kultural maupun formal yang dilakukan Muhammadiyah guna mewujudkan kualitas pendidikan Agama Islam masyarakat pesisir desa Kranji dengan adanya pengajian-pengajian untuk masyarakat dan santri, dan formalnya Muhammadiyah konsentrasi dengan pengembangan lembaga-lembaga yang sudah didirikan Muhammadiyah di desa Kranji.

Pukul 10.00 sebelum peneliti memulai wawancara dengan Bapak Hamim yang kami sepakati di Pondok Pesantren At-Taqwa karena beliau ketika itu berada disana, peneliti melihat sekitar pondok pesantren dimana pondok ini sebagai usaha Muhammadiyah dalam meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam di Kranji ini. Pondok

⁸¹ Wawancara dengan Bapak Supandi, pengurus Muhammadiyah Kranji bidang pendidikan, tanggal 3 Desember 2012 pukul 11.15 WIB

⁸² *Op. cit*

yang berdiri tahun 2007 ini sudah dapat dikatakan lumayan berkembang. Ini semua berkat para donatur Muhammadiyah. Peneliti ketika berkunjung ke pondok yang ke 4 kalinya ini satri pada jam 10.00 sedang belajar pendidikan formal disekolah.⁸³



Gambar 4.2: Pondok Pesantren At-Taqwa Nampak dari depan

d. Tahapan yang dilakukan Muhammadiyah

Guna meningkatkan kualitas pendidikan Agama Islam pada masyarakat pesisir desa Kranji, Muhammadiyah pastinya ada tahapan tersendiri untuk tercapainya sebuah tujuan yang diinginkan. Sekretaris dan juga Wakil Kepala MTs Muhammadiyah ini menyatakan dengan simple dan tegas.

“Menurut saya tahapan yang dilakukan oleh Muhammadiyah untuk peningkatan pendidikan yaitu dengan pembinaan terhadap masyarakat ini secara kontinyu.”⁸⁴

Apa yang sudah disampaikan oleh Bapak Muhammad Sholeh berbeda dengan Bapak Supandi, beliau menyatakan bahwa tahapan yang dilakukan oleh Muhammadiyah guna peningkatan kualitas pendidikan agama Islam pada masyarakat pesisir yaitu dengan

⁸³ Observasi di Pondok Pesantren At-Taqwa, tanggal 1 Desember 2012, pukul 10.00 WIB

⁸⁴ Wawancara dengan Bapak Muhammad Sholeh, sekretaris Muhammadiyah, 3 Desember 2012, pukul 12.00 WIB

melakukan pendekatan-pendekatan langsung kepada warga.

Sebagaimana yang sudah beliau sampaikan pada peneliti.

“Kalau saya kok sepertinya tahapan yang dilakukan dengan melakukan pendekatan-pendekatan terhadap warga, hal ini bisa langsung dengan melakukan perkumpulan secara tatap muka dengan melalui wali murid. Nah, itu tahapan awal yang harus dilakukan, sehingga dengan adanya perkumpulan itu guru dan orang tua sama-sama memantau perkembangan anak. Sehingga anak tidak terpengaruh dengan kerusakan yang ada di lingkungan yang sudah rusak ini.”⁸⁵

e. Kendala yang dihadapi Muhammadiyah dalam peran dakwahnya

Dalam sebuah dakwah pasti ada yang namanya kendala yang dihadapi. Muhammadiyah yang berdakwah dibidang pendidikan Islam dan juga kesejahteraan social, pastinya tidak luput dari kendala-kendala yang dihadapi. Di Muhammadiyah Kranji ini, berbagai macam kendala yang sudah menyerang. Para Informan menyatakan:

Menurut KH. Hasan Nawawi selama beliau dakwah di Muhammadiyah untuk meningkatkan pendidikan agama Islam di Kranji, beliau menceritakan kendala yang ada dalam dakwah Muhammadiyah antara lain:

*“Kendalanya yo iku mau mbak, males. Wong saiki podho males kabeh, saya rasa ada penurunan semangat pada masyarakat. Hal ini juga menyerang pada pengurus sendiri. Lha bagaimana masyarakat (eksternal) mau semangat, lha wong pengurusnya dewe yo kadang males. Diajak ngaji bareng ya pada susah datang, yo iki masalahnya. Trus solusinya harus dibenahi pada dirinya sendiri dulu, harus ada kesadaran pada individunya saja.”*⁸⁶

⁸⁵ Wawancara dengan Bapak Supandi, pengurus Muhammadiyah Kranji bidang pendidikan, tanggal 3 Desember 2012 pukul 11.15 WIB

⁸⁶ Wawancara dengan KH. Hasan Nawawi, pengasuh PP At-Taqwa Muhammadiyah, tanggal 17 November 2012 pukul 09.09 WIB

Menurut Bapak Hamim, pengurus Muhammadiyah bagian pengkaderan mengatakan:

“Kalau saya, kendala yang dihadapi Muhammadiyah dalam dakwahnya itu adanya masalah di masyarakat kita saat ini. Dengan adanya media masa yang sangat berkembang pesat sehingga masyarakat gampang terpengaruh oleh derasnya arus globalisasi. Jadi masyarakat semakin amburadul. Ya solusinya dengan adanya pondok ini tentu anak-anak sudah terkondisikan sehingga anak-anak terkontrol dan tidak terpengaruh oleh lingkungan yang semakin rusak. Dan juga dakwah Muhammadiyah bisa macet jika adanya kendala pengkaderan yang berjalan kurang maksimal.”⁸⁷

Selanjutnya sekretaris Muhammadiyah Kranji, Bapak Muhammad Sholeh menyatakan kendala yang dihadapi Muhammadiyah saat ini yaitu:

“Kurang responya masyarakat dalam gerakan dakwah Muhammadiyah, solusinya yaitu dengan terus memberikan pencerahan secara continue meskipun masyarakat kurang merespon.”⁸⁸

Adapun menurut bapak Supandi selaku pengurus di bidang Pendidikan tidak sungkan-sungkan menyatakan jika dalam dakwah harus ada dukungan dari lingkungan sehingga dalam dakwah bisa berhasil. Menurut beliau yaitu:

“Dalam dakwah pastinya ada kendala, kendala yang dihadapi Muhammadiyah masalah lingkungan yang kurang mendukung dengan adanya dakwah Muhammadiyah. Ada kendala yang ada yaitu soal dana, dalam masalah peningkatan kualitas dakwah baik itu di lembaga maupun di masyarakat hal itu tidak lepas dari dana. Dengan adanya dana pembiayaan anggaran pastinya lembaga yang ada semakin meningkat. Dan juga dakwah bukan hanya melalui

⁸⁷ Wawancara dengan Bapak Hamim, pengurus Muhammadiyah Kranji bidang pengkaderan dan Kepala MTsM, tanggal 1 Desember 2012, pukul 11.30 WIB

⁸⁸ Wawancara dengan Bapak Muhammad Sholeh, sekretaris Muhammadiyah, 3 Desember 2012, pukul 12.00 WIB

lisan. Bisa dengan media-media yang bisa langsung diakses oleh masyarakat.”⁸⁹

Dari berbagai kendala yang dihadapi oleh Muhammadiyah dalam menjalankan dakwahnya guna mewujudkan masyarakat yang Islami, tak melemahkan semangat ormas ini, malah membuat Muhammadiyah terus maju dan berjuang demi tercapainya tujuan yang diinginkan. Kendala yang dihadapi oleh Muhammadiyah salah satunya yaitu masih masyarakat Kranji yang kurang mendukung dan susah untuk diajak maju.

Masyarakat Kranji yang kolot, kaku, dan sekarang ini masyarakat Kranji mulai konsumtif. Dimana sekarang banyak terdapat toko-toko dan warung-warung semakin memadati Kranji. Ketika malam hari pukul 19.00 peneliti menyusuri jalan di depan pasar Kranji disinilah tempat berkumpulnya anak muda nongkrong sambil bersenda gurau.⁹⁰

f. Faktor pendukung yang dihadapi Muhammadiyah dalam peran dakwahnya

Ada beberapa faktor pendukung yang dihadapi oleh Muhammadiyah dalam peran dakwahnya. Para informan yang peneliti wawancarai menjawab bahwa faktor tersebut adalah masyarakat, karena tanpa ada masyarakat dakwah Muhammadiyah tidak bisa

⁸⁹ Wawancara dengan Bapak Supandi, pengurus Muhammadiyah Kranji bidang pendidikan, tanggal 3 Desember 2012 pukul 11.15 WIB

⁹⁰ Observasi di Pasar Kranji untuk mengetahui kebiasaan dan fenomena yang ada di Kranji, tanggal 16 November 2012. Pukul 19.00 WIB

berjalan dengan baik seperti saat ini. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh KH. Hasan Nawawi:

“Dalam dakwahnya Muhammadiyah, factor pendukung yang sangat mempengaruhi yaitu masyarakat, karena masyarakat dsni sangat mendukung adanya dakwah Muhammadiyah. Dulu, banyak orang yang menganggap Muhammadiyah itu momok, akan tetapi seiring berjalannya waktu, mereka paham dan sudah terbiasa dengan adanya perbedaan. Karena sudah disepakati bahwa kita berbeda ya berbeda mbak. Jika sama ya kita kerjakan bersama-sama (maksudnya dengan orang NU). Di desa Kranji ini saya rasa semua masyarakat welcome dengan Muhammadiyah meskipun itu orang NU. Karena kita sudah sepakat untuk tidak musuhan, Muhammadiyah tidak pernah memusuhi dan tidak pernah merasa dimusuhi. Dan memang saya mengakui jika saya berbeda dalam menyampaikan dakwah. Yang jelas Muhammadiyah ini barang baru mbak, yang datang ditengah kekeliruan yang sudah mendarah daging.”⁹¹

Pernyataan lainnya juga disampaikan Bapak Hamim tentang factor pendukung yang ada di Muhammdiyah Kranji. Sebagaimana yang beliau paparkan dalam wawancara dengan peneliti.

“Sarana pendukungnya pastinya masyarakat itu, selain itu sarana ibadah juga bisa masuk sebagai factor pendukung, informasi-informasi yang beredar, dan ini yang paling penting yaitu sarana pendidikan merupakan factor pendukung guna peningkatan kualitas pendidikan masyarakat pesisir ini.”⁹²

Masjid Baitur Rahman, peneliti melaksanakan Shalat Shubuh disana, karena pada hari itu peneliti sedang bermalam keluarga yang ada di desa Kranji. Masjid Inilah sebagai salah satu factor pendukung dalam dakwah Muhammadiyah. Ketika itu Bapak KH. Hasan Nawawi sebagai imam Shubuh. Yang disayangkan peneliti, ketika waktu shalat

⁹¹ Wawancara dengan KH. Hasan Nawawi, pengasuh PP At-Taqwa Muhammadiyah, tanggal 17 November 2012 pukul 09.09 WIB

⁹² Wawancara dengan Bapak Hamim, pengurus Muhammadiyah Kranji bidang pengkaderan dan Kepala MTsM, tanggal 1 Desember 2012, pukul 11.30 WIB

shubuh dilaksanakan. Hiruk pikuk pedagang sudah ada di Pasar Kranji. Pasar yang lokasinya berhadapan dengan masjid, akan tetapi pedagang-pedagang di pasar itu tidak melaksanakan shalat shubuh.⁹³ *Wallahu a'lam bisshowab....*

g. Respon Masyarakat terhadap Dakwah Muhammadiyah

Muhammadiyah mulai berdakwah di masyarakat pesisir desa Kranji sudah sejak tahun 1954 M.⁹⁴ Selama 59 tahun pastinya Muhammadiyah sudah memberikan perubahan terhadap masyarakat pesisir desa Kranji ini. Dakwah Muhammadiyah yang sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadits guna membenahi umat Islam sesuai cita-cita yang diharapkan yaitu *Amar Ma'ruf Nahyi Munkar*. Setelah sekian lama Muhammadiyah berdakwah membenahi kekeliruan yang ada di desa Kranji ini, pastinya ada apresiasi atau tidak di masyarakat.

Para pengurus Muhammadiyah ranting Kranji mengungkapkan bagaimana respon masyarakat sendiri terhadap dakwahnya Muhammadiyah. Dari beberapa informan yang ada, dua diantaranya mengungkapkan hal yang sama. Bapak Hamim mengungkapkan:

“Respon masyarakat terhadap dakwahnya Muhammadiyah ada dua mbak, pertama mereka menganggap Muhammadiyah ini musuh dan yang kedua mereka menerima dengan dakwahnya Muhammadiyah. Mereka yang menolak alasannya khawatir Muhammadiyah menjadi mayoritas di desa ini. Kan sampeyan tau kan, mayoritas di desa Kranji ini didominasi oleh Nahdlatul Ulama.”⁹⁵ Jelas Kepala MTs Muhammadiyah ini.

⁹³ Peneliti shalat shubuh di masjid Baitur Rahman Kranji, pada tanggal 10 November 2012. Pukul 04.15 WIB

⁹⁴ Profil Pondok Pesantren At-Taqwa

⁹⁵ *Op. Cit*

Adapun menurut Bapak Sholeh beliau ini menjawab dengan sangat padat dan jelas terhadap respon masyarakat desa Kranji terhadap dakwah Muhammadiyah. Sekretaris Muhammadiyah ranting Kranji ini berkata:

“Respon masyarakat terhadap dakwah Muhammadiyah sangat positif, karena dapat kita lihat kita sudah tidak saling musuhan seperti dulu. Karena kita sama-sama paham dan mengerti sehingga tidak sibuk saling membedakan.”⁹⁶

Adapun Bapak Hasan Nawawi juga mengatakan hal yang sama, senada dengan paparan para kedua informan diatas, beliau menjelaskan bagaimana respon masyarakat terhadap dakwah Muhammadiyah

“Responnya ya sangat baik, meskipun Muhammadiyah ini kan sebagai minoritas di desa ini, di desa ini mayoritas orang NU. Tapi mereka juga menerima dakwah kita, nyatanya ketika shubuh saya masih diperkenankan pegajian yang didengar masyarakat luas pesisir desa Kranji ini. Ya itu tadi sekarang tidak ada musuh-musuhan, saya tidak pernah memusuhi dan tidak merasa dimusuhi.”⁹⁷

Dari beberapa informan mengatakan bahwa sangat baik respon masyarakat pesisir terhadap dakwahnya Muhammadiyah. Meskipun di desa Kranji ini ada dua organisasi Islam besar yang mempengaruhinya. Tapi mereka bisa saling menerima satu sama lain. Terbukti jika masyarakat bersama-sama dalam hal beribadah, tanpa saling mempermasalahkan. Karena masyarakat sendiri sudah tau jalannya sendiri-sendiri.

⁹⁶ Wawancara dengan Bapak Muhammad Sholeh, sekretaris Muhammadiyah, 3 Desember 2012, pukul 12.00 WIB

⁹⁷ Wawancara dengan KH. Hasan Nawawi, pengasuh PP At-Taqwa Muhammadiyah, tanggal 17 November 2012 pukul 09.09 WIB

Sebagaimana yang peneliti lihat pada pelaksanaan shalat jum'at di masjid Baitur Rahman Kranji. Masyarakat NU dan Muhammadiyah bersama-sama melaksanakan shalat Jum'at. Dan orang NU tidak mempermasalahkan dengan adanya adzan satu pada jum'at. Karena yang peneliti ketahui jika ormas NU ketika jum'at menggunakan adzan dua kali. Akan tetapi di masjid ini tidak. Pelaksanaan shalat Jum'at dengan menggunakan adzan satu.⁹⁸

- h. Dampak signifikan yang ditimbulkan Muhammadiyah terhadap perilaku masyarakat pesisir tentang nilai-nilai keIslaman

Selama Organisasi ini berdiri di desa Kranji haruslah ada dampak yang ditimbulkan Muhammadiyah terhadap perilaku masyarakat tentang nilai-nilai keIslaman. Dari beberapa informan yang sudah peneliti wawancarai mereka memaparkan berbagai dampak yang mereka rasakan selama menjadi anggota dan pengurus Muhammadiyah di Kranji ini. Yang pertama akan disampaikan oleh Bapak Hasan

“Yang saya rasakan sebagai orang Muhammadiyah, saat ini dampak signifikan yang ditimbulkan Muhammadiyah tentang nilai-nilai keIslaman masyarakat pesisir desa Kranji ini sekarang sudah maju, masyarakat sekarang mulai berfikir maju kedepan tidak kembali kemasa lalu. Umat Islam yang berkemajuan itu apa? Yaitu Islam yang secara ubudiyah simple sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadits tapi secara social kita berkembang dengan adanya lembaga-lembaga social yang tersebar.”⁹⁹

Adapun menurut Bapak Muhammad Sholeh selaku sekretaris Muhammadiyah ranting Kranji

⁹⁸ Observasi di masjid Baitur Rahman, Jum'at 16 November 2012. Pukul 11.30

⁹⁹ *ibid*

“Dampak yang ditimbulkan oleh Muhammadiyah terhadap nilai-nilai keIslaman masyarakat pesisir dengan nyata yang terjadi sekarang ini masyarakat mulai dikit demi sedikit menunjukkan perilaku yang Islami, meskipun masih banyak lagi yang terus melakukan kemaksiatan. Karena ini semua ini bertahap, tidak bisa moro-moro Muhammadiyah bisa menyulap masyarakat pesisir.”¹⁰⁰

Menurut Bapak Hamim, dampak yang ditimbulkan oleh Muhammadiyah tentang terhadap nilai-nilai keIslaman masyarakat pesisir yang Islami:

“Dalam 10 tahun terakhir ini, sudah terlihat jika dampak signifikan yang ditimbulkan Muhammadiyah tentang nilai-nilai keIslaman masyarakat pesisir sudah ada peningkatan sebagaimana terlihat banyak orang sudah paham tentang Islam, dan juga masalah ukhuwah islamiyah diantara masyarakat. Karena dulu masyarakat disibukkan oleh perbedaan yang ada.”¹⁰¹

Dan yang terakhir menurut Bapak Supandi ini senada dengan informan yang lain. Beliau mengatakan:

“Dampak signifikan yang ditimbulkan Muhammadiyah tentang nilai-nilai keIslaman masyarakat pesisir sekarang ini masyarakat sudah mulai mengenal dan sadar tentang agama Islam. Ya meskipun sek ada lah mbak seng angel diajak maju.”¹⁰²

.Dakwah Muhammadiyah mempunyai dampak bagi masyarakat pesisir desa Kranji, dari beberapa informan mengatakan sudah cukup baik kualitas keagamaan yang ada. Tapi juga masalah yang ada di masyarakat Kranji. Kemaksiatan yang ada juga menjadi penghambat jalannya dakwah Muhammadiyah.

¹⁰⁰ *Op. cit*

¹⁰¹ Wawancara dengan Bapak Hamim, pengurus Muhammadiyah Kranji bidang pengkaderan dan Kepala MTsM, tanggal 1 Desember 2012, pukul 11.30 WIB

¹⁰² Wawancara dengan Bapak Supandi, pengurus Muhammadiyah Kranji bidang pendidikan, tanggal 3 Desember 2012 pukul 11.15 WIB

- i. Strategi Muhammadiyah dalam meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam masyarakat pesisir

Dalam mewujudkan masyarakat yang Islami, nampaknya ada strategi tersendiri bagi Muhammadiyah. Peningkatan kualitas pendidikan agama Islam masyarakat pesisir ini menjadi kesibukan tersendiri bagi pengurus dan anggota Muhammadiyah, bagaimana masyarakat paham tentang-tentang nilai keIslaman sehingga menjadi terwujud masyarakat yang Islami.

Strategi ataupun metode yang diterapkan Muhammadiyah demi meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam masyarakat pesisir, Bapak Supandi selaku Kepala Madrasah Ibtidaiyyah Muhammadiyah dan pengurus Muhammadiyah ranting Kranji dibidang pendidikan mengatakan:

“Metode ataupun strategi yang diterapkan Muhammadiyah dalam meningkatkan kualitas pendidikan Agama Islam dengan mengajarkan pendidikan sesuai dengan Al-Qur’an dan Hadits.”¹⁰³

Nampaknya beda dengan informan satu ini. Apa yang dikatakan apak Muhammad Sholeh, beliau memberikan jawaban kepada peneliti sebagai berikut:

“Kalau saya, strategi ataupun metode yang cocok yaitu dengan menambahkan jam-jam tambahan mata pelajaran pendidikan agama Islam di sekolah itu buat anak-anak yang mengenyam pendidikan formal, jika di masyarakat yaitu dengan lebih menambah pengajian-pengajian yang bisa diterima langsung oleh masyarakat. Atau mewadahi pengajian dengan kegiatan yang bisa

¹⁰³ *ibid*

menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat. Seperti pengajian dala rangka memperingati hari-hari besar Islam.”¹⁰⁴

Selanjutnya kedua informan ini memberikan tanggapannya yang senada tentang strategi ataupun metode yang diterapkan Muhammadiyah dalam meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam masyarakat pesisir desa Kranji dengan kitab kuning. Lebih lengkapnya Bapak Hasan Nawawi dan Bapak Hamim, mereka berdua merupakan orang yang sangat penting di Muhammadiyah dan pengurus Pondok Pesantren At-Taqwa.

Menurut KH. Hasan Nawawi menjelaskan:

“Strategi atau metode yang diterapkan Muhammadiyah yaitu masih tradisional sama seperti dulu. Lalu strateginya dalam peningkatan kualitas pendidikan agama Islam dengan meningkatkan fasilitas lembaga-lembaga pendidikan yang sudah Muhammadiyah miliki, membenahi kurikulum yang ada. Contohnya dulu Muhammadiyah hanya punya MI-SMK, dan saat ini ada MAM Tahfidz. Dengan ini Muhammadiyah lebih memetingkan kepada pemahaman agama Islam.”¹⁰⁵

Dan yang terakhir menurut Bapak Shodikin Hamim menjelaskan:

“Strategi atau metode yang digunakan Muhammadiyah masih semi tradisional, meskipun kita modern hanya sebatas sistem di sekolah tapi kita masih melestarikan pendidikan yang berbau salafi, sepenuhnya kita tidak menghilangkan metode klasikal, contohnya

¹⁰⁴ Wawancara dengan Bapak Muhammad Sholeh, sekretaris Muhammadiyah, 3 Desember 2012, pukul 12.00 WIB

¹⁰⁵ Wawancara dengan KH. Hasan Nawawi, pengasuh PP At-Taqwa Muhammadiyah, tanggal 17 November 2012 pukul 09.09 WIB

kita mengadakan pengajian-pengajian. Selanjutnya strategi yang digunakan yaitu memadukan kurikulum agama dan umum.”

Nampaknya ada beberapa strategi ataupun metode yang diterapkan oleh Muhammadiyah dari pengajian kitab kuning yang dipaparkan Bapak Hamim, peningkatan madrasah oleh bapak Hasan, dan juga penambahan jam pelajaran PAI dari bapak Sholeh, dan lain sebagainya ini semua guna mewujudkan kualitas pendidikan agama Islam masyarakat pesisir desa Kranji. Peneliti mendatangi perguruan Muhammadiyah yang sekarang jauh lebih berkembang. Dari pada tahun-tahun sebelumnya. Dengan pengembangan pendidikan melalui lembaga ini wujud dari kegiatan strategi Muhammadiyah dalam bidang pendidikan,¹⁰⁶



Gambar 4.3: Perguruan Muhammadiyah Kranji

Melalui perguruan Muhammadiyah inilah, pendidikan Islam Muhammadiyah di Kranji berkembang samapai sekarang berdiri

¹⁰⁶ Observasi, di PERGUM , tanggal 3 Desember 2012, pukul 11.15 WIB

Pondok Pesantren At-Taqwa kira-kira berada 500 m dari PERGUM. Salah satu strategi Muhammadiyah meningkatkan kualitas Pendidikan Agama Islam di Kranji.

j. Tantangan yang dihadapi Muhammadiyah dalam dakwahnya

Muhammadiyah dihadapkan oleh masyarakat pesisir yang sangat notabeneanya sangat keras dan kaku, serta sikap perilaku yang ada di masyarakatnya juga sangat perlu dibenahi guna mewujudkan masyarakat yang Islami. Tantangan itu jadi persoalan tersendiri bagi Muhammadiyah. Para informan mengatakan tentang tantangan yang dihadapi oleh Muhammadiyah antara lain:

Menurut Bapak Hamim:

*“Pertama, tantangan yang ada di desa ini masyarakat pesisir sulit diajak maju dan berkembang. Apalagi para laki-laki lebih memilih untuk mencari nafkah, jadi kadang itu yang aktif dalam acara-acara pengajian hanya ibu-ibu dan remajanya saja. Jadi dakwahnya Muhammadiyah ini bisa dikatakan setengah-setengah saja, yang kedua, masyarakat Kranji ini masih suka hiburan-hiburan dengan menyelenggarakan orkes, wayang dll. Maka dari itu selingi dengan pengajian jika ada acara-acara peringatan desa, tidak hanya sekedar hiburan saja. Ketiga, masyarakat pesisir ini sangat kolot-kaku, dan yang terakhir keinginan masyarakat untuk keMuhammadiyah sangat kurang.”*¹⁰⁷

Hal senada diungkapkan oleh Bapak Muhammad Sholeh, beliau mengatakan hal yang sama dengan apa yang disampaikan Bapak Hamim tentang menurunnya semangat dan sadarnya masyarakat. Lebih lengkapnya dijelaskan oleh bapak Muhammad Sholeh

¹⁰⁷ Wawancara dengan Bapak Hamim, pengurus Muhammadiyah Kranji bidang pengkaderan dan Kepala MTsM, tanggal 1 Desember 2012, pukul 11.30 WIB

“Tantangan yang kita hadapi itu mbak persoalan kurang sadarnya masyarakat tentang pentingnya pendidikan agama Islam, wong sebenarnya pengetahuan agama itu sangat penting loh, lha kok susah banget diajak maju.”¹⁰⁸

Berbeda dengan apa yang disampaikan oleh Bapak Hasan tentang tantangan Muhammadiyah dalam dakwahnya:

*“Nek menurutku yoo penurunan akhlak pada remaja iki menjadi tantangan tersendiri mbak bagi Muhammadiyah, piye iso membenahi masyarakat yang sudah begini ini. Karena yang namanya dakwah mereka (remaja) terhadap kemunkaran itu sangat gampang mereka lakukan.”*¹⁰⁹

Masalah yang ada di masyarakat rupanya menjadi tantangan tersendiri bagi Muhammadiyah dalam menjalankan dakwahnya di masyarakat pesisir desa Kranji yang notabenenya mereka sangat keras dan kolot. Masyarakat Kranji yang sebagian besar waktunya dibuat melaut sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Hamim. Jadi sudah tidak ada waktu untuk mendengarkan dakwah. Dan juga penurunan akhlak bagi remaja, hal ini sebagai tantangan dakwahnya Muhammadiyah.

- k. Proyeksi Muhammadiyah kedepan dalam meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam masyarakat pesisir

Dakwah Muhammadiyah dalam mewujudkan masyarakat di desa Kranji ini masih panjang dan seharusnya terus berjuang demi terwujudnya tujuan sebagaimana yang diinginkan Muhammadiyah.

Adapun proyeksi Muhammadiyah kedepan dalam meningkatkan

¹⁰⁸ Wawancara dengan Bapak Muhammad Sholeh, sekretaris Muhammadiyah, 3 Desember 2012, pukul 12.00 WIB

¹⁰⁹ Wawancara dengan KH. Hasan Nawawi, pengasuh PP At-Taqwa Muhammadiyah, tanggal 17 November 2012 pukul 09.09 WIB

kualitas pendidikan agama Islam masyarakat pesisir desa Kranji meliputi beberapa hal yang akan disampaikan para informan yang sangat berpengaruh di Muhammadiyah Kranji.

Menurut KH. Hasan Nawawi dalam wawancara dengan peneliti menegaskan proyeksi Muhammadiyah kedepan dalam meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam masyarakat pesisir

“Proyeksi Muhammadiyah kedepan yaitu dengan meningkatkan kualitas Pondok Pesantren At-Taqwa Muhammadiyah, karena dengan pondok berkembang sangat pesat mempunyai manfaat yang sangat luas, terutama untuk masyarakat Kranji sendiri. Dengan adanya Pondok Pesantren pastinya anak yang mondok dan yang tidak mondok sangat berbeda. Jika generasi muda kita benahi sejak dini, pasti nantinya mereka menjadi generasi yang unggul. Sehingga masyarakat yang begini ini bisa maju dan berubah sebagaimana yang kita harapkan semua.”¹¹⁰

Rupanya dari beberapa pendapat informan yang peneliti wawancarai semuanya senada mengatakan hal yang sama. Jika proyeksi Muhammadiyah kedepan guna mewujudkan kualitas pendidikan agama Islam di masyarakat pesisir ini dengan pengembangan lembaga pendidikan yaitu Pondok Pesantren At-Taqwa. Dengan adanya Pondok inilah pendidikan Agama Islam bisa tersalurkan para masyarakat. Dari paparan informan yang lainnya mengatakan:

Bapak Muhammad Sholeh menjelaskan bahwa proyeksi kedepan yang harus dilakukan oleh Muhammadiyah guna

¹¹⁰ *ibid*

meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam masyarakat pesisir desa Kranji

“Proyeksi Muhammadiyah kedepan yaitu dengan mengembangkan pondok yang sudah ada itu, sehingga masyarakat tertarik untuk menyekolahkan anaknya dipondok guna mendalami ilmu agama, dan juga saat ini proses pengembangan Madrasah Aliyah Muhammadiyah Tahfidz.”¹¹¹

Menurut Bapak Hamim juga sama seperti yang sudah dipaparkan oleh kedua informan diatas, beliau mengatakan:

“Proyeksi Muhammadiyah kedepan dengan pengembangan pondok pesantren yang ada ini, dan ini rencana pendirian Perguruan Tinggi Muhammadiyah, membina kaderisasi Muhammadiyah, dan yang terakhir mendirikan panti asuhan, yang sekarang proses pendirian gedung untuk anak yatim piatu, karena sampai sekarang kita hanya sebatas menyantuni sekolah dan biaya mereka. Ini rencana mereka untuk diasramakan.”¹¹²

Ketiga informan diatas menyatakan hal sama begitu juga bapak Supandi selaku pengurus Muhammadiyah bagian pendidikan mengatakan hal yang agak berbeda dengan ketiga informan diatas, tapi masih dalam kategori meningkatkan lembaga-lembaga yang ada. Dilihat paparan beliau sebagai berikut:

“Proyeksi Muhammadiyah kedepan dalam meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam masyarakat pesisir desa Kranji ini yaitu masih pada pembinaan masyarakat yang agamis melalui pendidikan formal maupun non formal.”¹¹³

Dari paparan data yang disampaikan oleh informan diatas semua itu merupakan peran Muhammadiyah dalam meningkatkan

¹¹¹ *Op. Cit*

¹¹² Wawancara dengan Bapak Hamim, pengurus Muhammadiyah Kranji bidang pengkaderan dan Kepala MTsM, tanggal 1 Desember 2012, pukul 11.30 WIB

¹¹³ Wawancara dengan Bapak Supandi, pengurus Muhammadiyah Kranji bidang pendidikan, tanggal 3 Desember 2012 pukul 11.15 WIB

kualitas pendidikan agama Islam masyarakat pesisir desa Kranji Paciran Lamongan. Dari usaha-usaha yang sudah dilakukan oleh Muhammadiyah untuk pembinaan masyarakat Kranji terlihat jelas, dengan kemajuan yang sangat pesat Muhammadiyah sekarang mengembangkan pondok pesantren At-Taqwa Muhammadiyah yang sekarang berdiri disebelah barat desa Kranji yang berbatasan langsung dengan Pondok NU yaitu Tabiyatut Tholabah.¹¹⁴ Dengan adanya semangat para pengurus dan kader Muhammadiyah yang insya Allah dapat mengubah karakter masyarakat pesisir sebagaimana yang sudah peneliti sampaikan di latar belakang.

3. Peran Nahdlatul Ulama (NU) Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Agama Islam Masyarakat Pesisir Desa Kranji Paciran Lamongan

Sebelum peneliti mengadakan penelitian dan wawancara dengan pengurus Nahdlatul Ulama atau yang biasa disebut NU. Peneliti berjalan disekitar pantai Kranji, dan mendatangi tempat pelelangan ikan tepatnya di dekat pasar Kranji. Terlihat disana terdapat banyak warung kopi dan warung remang-remang. Disanalah kemaksiatan mulai muncul di Kranji.¹¹⁵

Setelah berbicara tentang peran Muhammadiyah, sekarang peneliti memaparkan data tentang peran NU dalam meningkatkan kualitas

¹¹⁴ Observasi di Pondok Pesantren At-Taqwa Muhammadiyah pada tanggal 15 November 2012

¹¹⁵ Observasi di TPI desa Kranji, tanggal 12 November 2012, pukul 17.00

pendidikan agama Islam masyarakat pesisir desa Kranji. Pada tanggal 12 November 2012 peneliti mendatangi ketua NU yang kebetulan beliau menjabat sebagai kepala desa Kranji. Bapak Khusnul Wafiq, yang biasa dipanggil pak Wafiq. Peneliti berbincang-bincang dengan beliau seputar penelitian yang akan dilaksanakan di desa Kranji ini. Akhirnya beliau memberi izin penelitian, dan peneliti meminta rekomendasi siapa saja yang layak untuk diwawancarai seputar pendidikan di Kranji ini.



Gambar 4.4: peneliti meminta izin penelitian sekaligus wawancara dengan kepala desa Kranji

Ketua NU ini sangat antusias membantu peneliti mencari data yang dibutuhkan. Pada akhirnya beliau merekomendasikan empat orang informan yang layak untuk diwawancarai. Beliau diantaranya Drs. Moh. Ali Syamsuri selaku Syuriyah wakil rois II, Bapak Kahfi Ma'mun sebagai ketua lembaga pendidikan Ma'arif NU, Bapak Husnul Wafiq, ST selaku pengurus NU bidang lembaga ta'mir masjid Indonesia, dan yang terakhir

KH. Syafi' beliau ini di jabatan yang sebelumnya menjabat sebagai rois Syuriah NU Kranji.

Dalam penelitian ini, peneliti memulai wawancara kepada informan yang sudah direkomendasikan guna mendapat data-data yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Adapun perolehan data yang peneliti dapat selama penelitian, diklasifikasikan sebagai berikut:

- a. Fenomena yang ada pada masyarakat pesisir desa Kranji selama 10 tahun terakhir

Dalam latar belakang penelitian ini, yaitu bagaimana peran NU dan Muhammadiyah dalam meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam di masyarakat pesisir desa Kranji. Pemilihan lokasi di Kranji karena peneliti sekilas melihat jika di masyarakat pesisir sendiri masalah akhlak perlu adanya pembinaan, hal ini terlihat kalau masyarakat pesisir sendiri terkenal dengan *bad* karakter.

Beberapa fenomena yang ada di masyarakat pesisir selama 10 tahun terakhir ini sebagaimana yang peneliti dapat dari informan yang sudah peneliti wawancarai. Menurut KH. Syafi' beliau melihat fenomena yang ada di Kranji saat ini masih pada menurunnya akhlak pada masyarakat pesisir. Sebagaimana yang beliau sampaikan:

“Fenomena yang ada di Kranji ini, lagi-lagi masalah akhlak masyarakat Kranji, kenapa terjadi seperti ini? Ini semua beawal dari keluarga dan lingkungan yang mempengaruhinya. Kita lihat kerusakan generasi tua-muda saat ini. Ini semua berawal dari kesalahan pembinaan akhlak anak-anak.”¹¹⁶

¹¹⁶ Wawancara dengan KH. Syafi', tanggal 3 Desember 2012 pukul 16.37 WIB

Adapun menurut Bapak Kahfi beliau ini selaku pengurus NU di bidang lembaga pendidikan ma'arif mengatakan:

“Saya lihat di Kranji ini masyarakatnya yang kolot dan keras. Karena saya disini sebagai pendatang, pertamanya saya merasa kaget dengan karakter masyarakat pesisir sendiri. Selama 10 tahun terakhir ini masyarakat Kranji masalah pendidikan sudah mulai baik kualitasnya. Dan harus diketahui juga pendidikan yaitu tergantung nenek moyangnya, jika para sesepuhnya tidak mementingkan pendidikan, maka dampaknya pada anak cucunya. Untuk angka putus sekolah di Kranji sudah saat ini sudah teratasi dalam artian sudah mii mini semua berkat adanya bantuan dari pemerintah dan besiswa dari lembaga. Tapi masih ada yang beranggapan jika sekolah setinggi-tingginya itu tidak penting.”¹¹⁷

Selanjutnya menurut Bapak Wafiq, selaku ketua NU tahun 2012 ini dan juga beliau ini sebagai Kepala Desa Kranji. Beliau melihat fenomena yang ada di Kranji selama 10 tahun terakhir ini sebagai berikut:

“Yang saya lihat selama di Kranji ini, apalagi setelah saya diberi amanat untuk menjadi ketua NU dan Kepala Desa di Kranji. Fenomena yang ada selama 10 tahun terakhir ini yang pertama masalah ekonomi desa ini sudah mulai meningkat dengan peghasilan nelayan yang meningkat. Dengan adanya peningkatan ekonomi seperti ini cenderung masyarakat Kranji saat ini sangat konsumtif, boros dan suka berfoya-foya. Nah kita sebaliknya mengetahui, ketika musim *baratan* (musim angin) nelayan sepi karena tidak ada yang berani melaut. Kalau sudah begini, mereka sudah tidak punya apa-apa lagi. Kedua, kepedulian akan pendidikan masih sangat kurang, kana tetapi 5 tahun terakhir ini sudah mulai membaik, dilihat orang tua sudah peduli tentang pendidikan anaknya. Mereka sangaka jika lulusan SMA itu sudah sangat tinggi sehingga tidak usah sekolah sampai keperguruan tinggi. Dan yang ketiga, persoalan narkoba yang cepat menyebar luas di desa ini, sehingga sangat merusak generasi remaja saat ini.”¹¹⁸

¹¹⁷ Wawancara dengan Bapak Kahfi Ma'mun, tanggal 30 November 2012, pukul 20.00 WIB

¹¹⁸ Wawancara dengan Bapak Husnul Wafiq selaku ketua NU dan Kepala desa Kranji, Tanggal 14 November dan 17 November 2012, Pukul 09.54 dan 10.15 WIB

Sangat jelas apa yang sudah disampaikan oleh bapak Kahfi dan Bapak Wafiq, beliau mengatakan hal yang senada tentang pendidikan, kalau masyarakat Kranji kurang peduli tentang pendidikan yang tinggi, mereka beranggapan sekolah samapai SMA itu sudah tinggi.

Peneliti terkejut dengan fenomena yang ada di Kranji ini. Anak-anak seusia SMP pergaulan serta gaya hidup mereka yang membuat semua orang tua khawatir. Peneliti sempat melihat gaya hidup anak yang masih seharusnya masih belum mengenal rokok, miras, dan narkoba. Mereka dengan santai pesta di lapangan Kranji. Ketika itu peneliti tidak sempat mengabadikan foto, karena takut terjadi kejadian yang tidak diinginkan.¹¹⁹

- b. Program kegiatan NU dalam mewujudkan masyarakat pesisir yang Islami

Nahdlatul Ulama sebuah ormas Islam besar yang sangat berpengaruh di masyarakat. Sebagaimana yang dikatan Bapak Ali Syamsuri selaku ketua syuriah bahwa tujuan NU di Kranji ini *amar Ma'ruf Nahyi Munkar*. Demi mewujudkan masyarakat pesisir yang Islami, NU sendiri mempunyai program dimana bisa menjadikan masyarakat/ummat yang diharapkan. Adapun program kegiatan yang dilakukan NU dalam mewujudkan masyarakat pesisir yang Islami sebagai berikut hasil wawancara dengan orang yang sangat berpengaruh di NU ini.

¹¹⁹ Observasi di Lapangan desa Kranji, 10 November 2012, pukul 13.00 WIB

“Menurut bapak Ali Syamsuri, program kegiatan NU dalam mewujudkan masyarakat pesisir yang Islami dengan dakwah dalam bidang pendidikan ini yang formal mbak, adapun yang nonformal yaitu pemberdayaan masyarakat sehingga tercipta masyarakat yang Islami sebagaimana yang kita harapkan.”¹²⁰

Hal senada juga disampaikan oleh bapak Ketua NU ranting Kranji, pengurus NU Kranji dibidang pendidikan, dan juga KH. Ahmad Syafi'. Yang lebih jelasnya lagi Bapak Wafiq selaku ketua NU dan Kepala desa menjelaskan:

“Program yang dilakukan NU dalam mewujudkan masyarakat pesisir yang Islami yaitu dengan pengajian Jam'iyah yang dilakukan 1 bulan sekali, jama'ah khotmil Qur'an untuk ibu-ibu fatayat dan muslimat, Arisan untuk para juragan nelayan dengan diselingi pengajian dan wejangan guna pendidikan yang Islami bisa tersalurkan, dengan adanya arisan juragan ini, diharapkan para juragan bisa membimbing anak buah nelayannya kerarah yang diharapkan agama kita ini. Dan yang terakhir guna mewujudkan masyarakat pesisir yang Islami, yaitu mendidik anak-anak di non formal dengan mewadahi anak-anak di IPNU dan ANSOR yang mereka mempunyai acara sendiri setiap malam jum'at dengan mengadakan pelatihan hadrah, pidato dan lain-lain disetiap musholah di desa Kranji ini. Anggotanya mulai dari MI-Perguruan Tinggi.”¹²¹



Gambar 4.5: pengembangan lembaga pendidikan guna meningkatkan pendidikan

¹²⁰ Wawancara dengan Bapak Ali Syamsuri selaku Syuriyah wakil rois II NU ranting Kranji, Tanggal 4 Desember 2012, Pukul 06. 07 WIB

¹²¹ *ibid*

Menurut Bapak Kahfi dalam wawancaranya dengan peneliti menjawab:

“Program yang dikaukan NU guna mewujudkan masyarakat pesisir yang Islami yaitu dengan adanya perkumpulan di ANSOR, FATAYAT, MUSLIMAT dengan mengadakan tahlilan, pengajian, dan diba’an. Untuk anak-anak dibawah oleh IPNU dan ANSOR dengan melakukan bimbingan keaswajaan dan melaksanakan program guna diharapkan remaja pesisir lebih produktif.”¹²²

Dengan adanya perkumpulan-perkumpulan masyarakat yang diwadahi oleh organisasi NU ini, secara langsung pendidikan agama Islam tersalurkan, sehingga bisa diharapkan oleh NU sebuah masyarakat yang Islami sebagaimana yang diharapkan.¹²³

- c. Usaha formal dan non formal yang dilakukan NU dalam meningkatkan kualitas pendidikan Agama Islam masyarakat pesisir desa Kranji

Organisasi NU ini, dihadapkan kepada masyarakat pesisir sebagaimana yang fenomenanya sudah dipaparkan diatas. Adapun usaha-usaha kultural/ informal dan structural/formal yang dilakukan oleh NU guna meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam masyarakat pesisir yang Islami dengan berbagai hal, yang akan disampaikan oleh pengurus-pengurus NU ranting Kranji

Bapak Ahmad Syafi’ mengungkapkan usaha-usaha yang dilakukan oleh NU dalam meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam memberdayakan di lembaga dan masyarakat. Sebagaimana wawancara peneliti dengan beliau:

¹²² Wawancara dengan Bapak Kahfi Ma’mun, tanggal 30 November 2012, pukul 20.00 WIB

¹²³ Observasi peneliti, dengan mengikuti pengajian Khotmil Qur’an di rumah Ibu M usi’ah, tanggal 29 November 2012, ba’da maghrib

“Dalam usaha formal itu tadi, seperti pembahasan sebelumnya, yaitu dengan pertemuan-pertemuan rutin jam’iyyah, muslimat dan khotmil, dan adapun untuk yang formal meningkatkan SDM melalui peningkatan di tingkat pendidikan formal, contohnya yang sudah dilakukan yaitu memberi pelatihan kepada guru-guru TPQ-Perguruan Tinggi, melengkapi sarana prasarana yang ada di lembaga, dan juga setiap hari Jum’at ada program menyantuni fakir miskin guna mengentaskan/meringankan angka kemiskinan di desa Kranji.”¹²⁴

Hal senada juga dikatan oleh Bapak wafiq dan Bapak Ali, beliau menjelaskan hal yang sama bahwa usaha formal meliputi mengembangkan lembaga, dan non formal melalui pemberdayaan masyarakat secara langsung, sebagaimana yang diungkapkan kedua informan ini kepada peneliti:

Menurut Bapak Ali Syamsuri selaku Syuriyah NU Kranji mengatakan:

“Program non formal yang dilakuakn oleh NU untuk meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam masyarakat pesisir dengan mengadakan pelatihan untuk menambah keilmuan dan keagamaan remaja di desa Kranji, mengadakan tour wali songo, dan adapun untuk usaha formalnya ikut bertanggung jawab dalam mengembangkan lembaga yang dimiliki NU yang dibawah naungan yayasan Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah.”¹²⁵

Adapun menurut Kepala desa Kranji dan selaku ketua NU ranting Kranji mengatakan hal yang sama yaitu masih dalam peningkatan lembaga dan pemberdayaan masyarakat

“Usaha non formal dengan adanya kajian-kajian seperti yang saya jelaskan sebelumnya itu mbak, salah satunya ya kajian kependidikan. Untuk usaha formalnya dengan mengembangkan lembaga pendidikan yang ada, dengan pembangunan gedung

¹²⁴ Wawancara dengan KH. Syafi’, tanggal 3 Desember 2012 pukul 16.37 WIB

¹²⁵ Wawancara dengan Bapak Ali Syamsuri selaku Syuriyah wakil rois II NU ranting Kranji, Tanggal 4 Desember 2012, Pukul 06. 07 WIB

lembaga dan membenahi system pendidikan yang lebih baik, mengadakan pelatihan pendidikan yang sekarang sudah dinaungi oleh perkumpulan guru-guru Madrasah NU dan Muhammadiyah, dan yang terakhir menyekolahkan guru-guru madrasah.”¹²⁶

Usaha-usaha formal maupun non formal yang dilakukan oleh NU untuk meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam di masyarakat pesisir desa Kranji dengan pengembangan lembaga dan kegiatan keagamaan di masyarakat yang dibawah naungan organisasi NU.

Sore hari suasana santai di sekitar pondok Tarbiyatut Tholabah, peneliti melihat pengajian yang dilakukan di depan kediaman Alm. KH. Baqir Adelan. Pengajian untuk umum ini diikuti santri pondok dan juga masyarakat Kranji yang menginkan mengikuti pengajian kitab kuning. Ini sebagai wujud usaha NU dalam meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam di Kranji.¹²⁷



Gambar 4.6: Pengajian kitab kuning di Tarbiyatut Tholabah

¹²⁶ Wawancara dengan Bapak Husnul Wafiq selaku ketua NU dan Kepala desa Kranji, Tanggal 14 November dan 17 November 2012, Pukul 09.54 dan 10.15 WIB

¹²⁷ Observasi di Ponpes Tarbiyatut Tholabah, tanggal 14 April 2013, pukul 17.17 WIB

d. Tahapan yang dilakukan NU

Dalam meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam masyarakat pesisir, tentunya NU sendiri mempunyai tahapan-tahapan yang harus dilakukan demi terwujudnya tujuan yang diinginkan. Dengan adanya tahapan yang dilakukan NU, usaha yang dilakukan terstruktur dengan baik sehingga apa yang ingin dicapai dapat terwujud.

Menurut Bapak Wafiq, tahapan yang dilakukan NU dalam meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam masyarakat pesisir sebagaimana dalam data wawancara dengan peneliti sebagai berikut:

“Tahapan yang dilakukan oleh NU yaitu mulai dari pembangunan gedung-gedung di lembaga pendidikan NU, mulai dari TK/TPA sampai Perguruan Tinggi. Dengan ini kita menyadarkan masyarakat akan pentingnya pendidikan, khususnya pendidikan agama Islam. Secara langsung masyarakat yang buta pendidikan langsung melek hal ini karena adanya kemajuan pendidikan.”¹²⁸

Menurut Bapak Ali juga senada dengan Bapak Wafiq, dapat dilihat dari wawancara dengan beliau yaitu melakukan pendekatan dengan masyarakat melalui pendidikan yang ada di lembaga NU, sebagaimana dalam wawancara dengan beliau:

“NU melakukan tahapan-tahapan untuk meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam masyarakat pesisir dengan langsung melakukan pendekatan dengan masyarakat dengan menjelaskan bahwa pendidikan agama itu penting atau bisa dikatakan jika sekolah saat ini menjadi prioritas. Dengan adanya lembaga pendidikan NU yang kualitasnya baik, pastinya masyarakat tau akan pentingnya pendidikan agama untuk anak-anaknya, sehingga

¹²⁸ *ibid*

masyarakat pesisir yang terkenal dengan bad karakter terkikis dengan adanya pendidikan yang maju.”¹²⁹

Bapak Kahfi mengatakan tahapan yang dilakukan oleh NU dalam meningkatkan kualitas pendidikan agama masyarakat pesisir dengan pengembangan lembaga dan pemberian pendidikan agama di sekolah, sebagaimana wawancara peneliti dengan beliau:

“Tahapan yang dilakukan oleh NU, dengan lembaga yang ada, kita memberikan pendidikan agama dan juga pendidikan keaswajaan untuk anak didik. Dan harapan kami, dengan anak yang sudah dikasih pendidikan agama, nantinya mereka dapat mengaplikasikan apabila anak ini sudah di lingkungannya. Sehingga tercipta sebuah masyarakat yang agamanis.”¹³⁰

Berbagai tahapan yang dilakukan oleh NU untuk meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam masyarakat pesisir salah satunya dengan peningkatan pendidikan formal yang dibawah yayasan Tarbiyatut Tholabah mulai dari pergedungan, kurikulum, dll. Jika suatu lembaga sudah baik, sehingga masyarakat masyarakat mengetahui betapa pentingnya pendidikan Islam untuk masa depan seseorang.

Sebagaimana yang sudah dilihat peneliti di lembaga pondok pesantren TABAH ini sudah berkembang pesat, pondok yang sudah berdiri satu abad lebih ini, mampu mengentaskan masyarakat pesisir yang dahulunya angka putus sekolah tinggi, sekarang sudah meleak dengan pendidikan.¹³¹

¹²⁹ *Op. Cit*

¹³⁰ Wawancara dengan Bapak Kahfi Ma'mun, tanggal 30 November 2012, pukul 20.00

¹³¹ Observasi di Ponpes Tarbiyatut Tholabah, tanggal 14 April 2013, pukul 17.17 WIB

e. Kendala yang dihadapi NU dalam peran dakwahnya

Dalam sebuah dakwah yang dilakukan pasti ada kendala yang dihadapi, NU yang sudah memulai dakwahnya dari tahun 1898 yang ketika itu masyarakat nelayan butuh seorang yang bisa dibuat panutan khususnya dalam pembinaan akhlak.

Adapun kendala saat ini yang dihadapi oleh NU dalam dakwahnya di masyarakat pesisir sangat beragam. Yang peneliti dapat dari data-data NU melalui informan yang peneliti wawancarai

KH. Syafi' sebagai sesepuh di NU beliau juga merupakan keluarga Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah yang notabenehnya yang memelopori NU di Kranji. Beliau menjelaskan kendala-kendala yang dihadapi dalam dakwahnya NU

“Kendalanya iku mau mbak, NU ini sek bingung pada kenakalan remaja sendiri, tentunya masalah akhlak, mereka susah diatur, bagaimana tidak jadi begini. Kesehariannya mereka mencontoh yang tua. Secara tidak langsung mereka juga akhirnya jadi begini. Sekarang ini zaman sudah berubah mbak...anak zaman sekarang dinasehati susah sekali, mereka sering memberontak. Nah ini, tugas kita ya itu tadi membenahi mereka.”¹³²

Agaknya menurut para informan berbeda-beda pendapatnya, akan tetapi masih dalam satu koridor yang sama yaitu masalahnya pada masyarakatnya sendiri. Sebagaimana yang disampaikan para informan berikut:

¹³² Wawancara dengan KH. Syafi', tanggal 3 Desember 2012 pukul 16.37 WIB

Menurut bapak Wafiq selaku Kepala desa Kranji dan ketua NU, setidaknya beliau sangat merasakan kendala yang ada dalam dakwah yang dilakukan NU.

“Kendala dalam dakwah NU ini, kita dihadapkan pada masyarakat yang masih agak kejawen, ini masih ada yang melekat pada diri masyarakat, hal ini karena kurangnya pengetahuan agama pada masyarakat khususnya orang-orang tua. Rendahnya pendidikan yang membuat semuanya jadi salah.”¹³³

Menurut Bapak Kahfi selaku pengurus NU di bidang pendidikan, sekaligus pengajar di MTs Tarbiyatut Tholabah mengatakan:

“Yang dihadapi dalam dakwah NU yaitu kendala yang ada di masyarakat Kranji sendiri, mereka susah banget diajak maju rat... wong dikasih pengajian yo bosan, akhirnya mereka jarang datang, katanya malas. Masyarakat iku gak konsisten, dikasih wejangan gini ya tidak dilakukan. Yaa yang namanya juga orang ya gak mbak.ya pasti semua orang tidak bisa kita samakan. Pasti berbeda-beda.”¹³⁴

Menurut Bapak Ali, mengungkapkan pendapatnya seputar kendala yang beliau hadapi sebagai ketua rois Syuriyah NU Kranji:

“Masyarakat kita ini kan majemuk mbak, sehingga pemahaman mereka juga berbeda-beda. Jadinya dakwah NU ini ya susah ada disini. Tingkat pendidikan juga menjadi kendala. Mereka kurang mementingkan pendidikan, sehingga agak susah untuk diajak maju dan berkembang. Kemiskinan juga menjadi salah satu factor kendala dalam dakwah NU.”¹³⁵

¹³³ Wawancara dengan Bapak Husnul Wafiq selaku ketua NU dan Kepala desa Kranji, Tanggal 14 November dan 17 November 2012, Pukul 09.54 dan 10.15 WIB

¹³⁴ Wawancara dengan Bapak Kahfi Ma'mun, tanggal 30 November 2012, pukul 20.00 WIB

¹³⁵ Wawancara dengan Bapak Ali Syamsuri selaku Syuriyah wakil rois II NU ranting Kranji, Tanggal 4 Desember 2012, Pukul 06. 07 WIB

Begitu banyak kendala yang dihadapi NU dalam menjalankan dakwahnya. Sebagian besar adalah faktornya terletak di masyarakat pesisir desa Kranji ini sendiri.

f. Faktor pendukung yang dihadapi NU dalam peran dakwahnya

Faktor pendukung sangatlah diperlukan dalam sebuah dakwah, guna menjadi salah satu penyokong keberhasilan yang diinginkan. Banyak factor pendukung yang menjadi pembantu dalam pera dakwah NU. Bapak Wafiq menyatakan factor pendukung yang dihadapi NU dalam peran dakwahnya antara lain:

“Salah satu faktor pendukung yaitu musholah-musholah dan masjid yang ada di desa Kranji. Tempat inilah sebagai sarana tempat berdakwah orang NU selain rumah warga yang digunakan sebagai tempat pengajian. Di tempat inilah pengajian-pengajian dan kegitana keagamaan dilakukan. Salah satu factor pendukung yang lainnya adalah masyarakat Kranji sendiri. Sampeyan lihat, TPQ yang ada dekat kuburan itu, itu murni dana dari masyarakat. Masyarakat desa ini lebih baik nyumbang dana untuk kepentingan agama, dari pada untuk pembangunan desa, meskipun jalan rusak ya mereka enggan untuk menyumbang. Juragan ikan dan perahu yang ada di desa ini menjadi salah satu factor pendukung, mereka menjadi salah satu donatur NU, dan juga mereka yang membimbing bawahannya (nelayan) dalam pemberdayaan masyarakat sendiri.¹³⁶

Hal yang berbeda disampaikan oleh bapak Ali, apa yang disampaikan beliau senada dengan apa yang disampaikan oleh Bapak Kahfi Ma'mun. Menurut beliau factor pendukung adalah masyarakat Kranji ini sendiri, dalam wawancaranya beliau mengatakan:

¹³⁶ Wawancara dengan Bapak Husnul Wafiq selaku ketua NU dan Kepala desa Kranji, Tanggal 14 November dan 17 November 2012, Pukul 09.54 dan 10.15 WIB

“Masyarakat kita ini memiliki ukhuwah, rasa saling memiliki yang kuat, serta tanggung jawab, sehingga dalam berdakwah NU mempunyai faktor pendukung yang sangat baik.”¹³⁷

Keberadaan masyarakat desa Kranji ini menjadi salah satu faktor pendukung dalam gerakan dakwah NU. Tanpa adanya bantuan masyarakat pastinya dakwah NU bisa mati sebelum tercapai apa yang diinginkannya. Dilihat banyak tersebar musholah-musholah yang dibangun warga yang jaraknya sangat dekat antara musholah sebanyak 32 antara satu dengan yang lainnya sangat berdekatan.¹³⁸

Peneliti mengunjungi TPQ Tarbiyatut Tholabah, disana anak-anak kecil sudah antusias dan bersemangat untuk mengaji di sore hari. Dengan banyaknya santri yang mengaji disana, sampai para ustadzah membagi jadwal ngaji menjadi dua kelompok, kelompok siang dan sore. Ini dikarenakan terbatasnya tempat dan tenaga pengajar. Dengan adanya TPQ ini menjadi salah satu factor pendukung NU dalam berdakwah.¹³⁹

g. Respon Masyarakat terhadap Dakwah NU

Setelah NU berdakwah kurang lebih 115 tahun dari tahun 1898 sampai 2013 di desa Kranji ini, sangatlah waktu yang tidak Cuma sebentar itu waktu yang sangat lama. Dan bagaimana respon masyarakat pesisir desa Kranji sendiri dalam menyikapi dakwah NU yang mengacu pada peningkatan pendidikan agama dan pemberdayaan masyarakat. Dalam pemerolehan data ini, peneliti mendapat informasi

¹³⁷ *Op. Cit*

¹³⁸ Instrument pendataan profil desa Kranji

¹³⁹ Observasi di TPQ TABAH, tanggal 17 November 2012, pukul 16. 08 WIB

yang dipaparkan oleh para informan yang merupakan orang yang penting dalam tumbuh kembangnya NU di Kranji saat ini.

Penyataan senada yang dipaparkan oleh para informan, bapak Wafiq, Bapak Kahfi, dan Bapak Ali. Sebagaimana yang sudah disampaikan oleh Kahfi dalam wawancaranya dengan peneliti.

“Responya masyarakat sangat baik dengan NU, terbukti sekarang lebih ganpang dan nurut. Untuk menghadiri pengajian dan kegiatan keagamaan.”¹⁴⁰

Apa yang disampaikan para Informan rata-rata sama seperti yang disampaikan Bapak Kahfi, mereka dengan tegas jika respon masyarakat sendiri terhadap dakwahnya NU sangat baik. Ketika peneliti mengikuti pengajian jam’iyyah Khotmil di rumah Ibu Musi’ah terlihat ibu-ibu semangat mengikuti pengajian rutin yang diwadahi Fatayat NU ini.¹⁴¹

- h. Dampak signifikan yang ditimbulkan NU terhadap perilaku masyarakat pesisir tentang nilai-nilai keIslaman

Sekian lama NU berdakwah dibidang pembentukan masyarakat yang agamis, hal ini bisa dilihat dari dampaknya terhadap masyarakat Kranji. Dampak signifikan yang ditimbulkan menurut para informan sangat baik. Sebagaimana yang disampaikan oleh keempat informan yang peneliti wawancarai. Bapak Husnul Wafiq menyatakan:

“Dampak yang timbul terhadap perilaku masyarakat yang Islami yaitu sangat terlihat ramainya tempat beribadah oleh orang-orang

¹⁴⁰ Wawancara dengan Bapak Kahfi Ma’mun, tanggal 30 November 2012, pukul 20.00 WIB

¹⁴¹ Observasi dengan mengikuti pengajian fatayat NU di kediaman ibu Musi’ah, tanggal 5 April 2013, pukul 19.00

yang melaksanakan sholat di Musholah dan masjid. Dan juga para orang tua sudah banyak yang merasa pendidikan bagi anaknya itu penting, terlihat banyak yang menyekolahkan anaknya. Dan juga akhlak masyarakat yang Islami, meskipun yang masih belum terbenahi juga masih ada. Setidaknya sudah ada peningkatan sedikit.”¹⁴²

Rupanya senada juga dengan apa yang diungkapkan oleh Bapak Ali Syamsuri, beliau mengemukakan bahwa dampak yang ditimbulkan oleh NU yaitu akhlak masyarakat yang terbenahi. Penjelasan berikutnya dipaparkan guru agama pendidikan agama Islam di SDN Kranji III dan guru di Mts Tarbiyatut Tholabah ini sebagai berikut:

“NU berdakwah berbagai halang dan rintangan dihadapinya, sekian lama NU berdakwah guna membimbing gimana caranya desa Kranji ini masyarakatnya maju dan berkembang sesuai yang didambakan agama kita. Dampak yang signifikan terlihat yaitu terjadinya kultur yang kuat dan juga akhlakul karimah pada individu di masyarakat meningkat. Meskipun yang perlu dibenahi ya masih banyak.”¹⁴³

Dengan dakwah yang diberikan oleh NU terhadap masyarakat pesisir desa Kranji menimbulkan dampak yang luar biasa, terlihat pada masyarakat yang sekarang ini lebih baik dari sebelumnya. Terlihat saat ini lembaga pendidikan Ma’arif NU santrinya meningkat sangat pesat. Peneliti melihat para murid berbondong-bondong menuju sekolah ke TABAH, dari pada yang berangkat ke SMPN Paciran I. Hal ini terlihat

¹⁴² Wawancara dengan Bapak Husnul Wafiq selaku ketua NU dan Kepala desa Kranji, Tanggal 14 November dan 17 November 2012, Pukul 09.54 dan 10.15 WIB

¹⁴³ Wawancara dengan Bapak Ali Syamsuri selaku Syuriyah wakil rois II NU ranting Kranji, Tanggal 4 Desember 2012, Pukul 06. 07 WIB

bahwa NU berhasil dalam berdakwah, meskipun masih banyak yang perlu ditingkatkan.¹⁴⁴

- i. Strategi NU dalam meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam masyarakat pesisir

Berbagai upaya yang dilakukan oleh NU guna meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam masyarakat pesisir desa Kranji ini. Tak luput dari strategi dan metode yang diterapkan NU demi terealisasinya sebuah tujuan yang diinginkan.

Menurut bapak Kahfi selaku pengurus NU bidang pelebagaan pendidikan Ma'arif ini mengemukakan:

“Saya rasa masih seperti usaha-usaha structural dan kultural yang dilakukan oleh NU. Dengan itu merupakan strategi yang dilakukan oleh NU. Yaitu tahlilan, yasinan dll yang menjadi rutinitas warga NU. Dari tahlilan, serta pengajian yang diikuti warga, pengajaran pendidikan Islam disampaikan meskipun dalam bentuk nonformal.”¹⁴⁵

Senada dengan pernyataan yang diungkapkan oleh Bapak Wafiq Kepala Desa Kranji dan ketua NU Kranji. Beliau mengatakan hal sama dengan apa yang disampaikan oleh Bapak Kahfi:

“Metode dan strategi yang dilakukan oleh NU dengan memasukkan pendidikan Islam disela-sela acara keagamaan (tahlilan, khotmil, pengajian dll) dimana di acara ini tempat berkumpulnya orang-orang. Dan secara umum, memasukkan wejangan-wejangan pada masyarakat ketika padang bulan, dimana nelayan libur melaut.”¹⁴⁶

¹⁴⁴ Observasi, di persimpangan jalan Tepanas dan Kranji, arah ke TABAH dan ke jalan raya, tanggal 4 April 2013. Pukul 6.15 WIB

¹⁴⁵ Wawancara dengan Bapak Kahfi Ma'mun, tanggal 30 November 2012, pukul 20.00 WIB

¹⁴⁶ Wawancara dengan Bapak Husnul Wafiq selaku ketua NU dan Kepala desa Kranji, Tanggal 14 November dan 17 November 2012, Pukul 09.54 dan 10.15 WIB

Sebagaimana juga sama dengan apa yang disampaikan oleh KH. Ahmad Syafi’:

“Strategi atau metode yang dilakukan oleh NU dalam meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam masyarakat pesisir untuk anak-anak dengan pendidikan formal yang sudah ada di lembaga NU dibawah naungan yayasan Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah dan pembentukan remaja produktif di IPNU, adapun untuk masyarakat dewasa dengan pendidikan nonformal yaitu salah satunya dengan pengajian-pengajian yang dilaksanakan di desa.”¹⁴⁷

Strategi yang dilakukan oleh NU guna mewujudkan kualitas pendidikan Islam masyarakat pesisir desa Kranji yaitu dengan melalui pendidikan non formal di masyarakat dan formal disekolah. Dimana NU terus mengembangkan dan meningkatkan strategi dan metode demi terciptanya masyarakat yang diharapkan yaitu:

المحافظة علي القديم الصالح والأحد با الجديد الاصلاح

Sesuai yang disampaikan Bapak Ali kepada peneliti ketika birbincang seputar pendidikan agama Islam di Kranji ini. Sebagaimana peneliti mengikuti salah satu kegiatan pengajian fatayat NU yang diselenggarakan di kediaman ibu Musi’ah.¹⁴⁸

j. Tantangan yang dihadapi NU dalam dakwahnya

Dalam berdakwah pastinya ada tantangan tersendiri yang dihadapi oleh NU, meskipun ada tantangan tersendiri untuk NU. Tidak meredakan semangat NU untuk terus berdakwah ditengah kersanya masyarakat pesisir. Dalam wawancara dengan para informan, beliau-

¹⁴⁷ Wawancara dengan KH. Syafi’, tanggal 3 Desember 2012 pukul 16.37 WIB

¹⁴⁸ Observasi dengan mengikuti pengajian fatayat NU di kediaman ibu Musi’ah, tanggal 5 April 2013, pukul 19.00

beliau ini mengungkapkan tantangan yang beliau hadapi sebagai orang yang sangat berpengaruh di masyarakat Kranji.

Menurut para informan tantangan yang dihadapi NU masih sama yaitu masyarakat pesisir yang kolot dan keras. Tantangan tersebut sama dengan kendala yang dihadapi NU dalam peran dakwahnya. Yang sudah disampaikan di poin “e” diatas.

Tantangan yang dihadapi oleh NU yaitu problem yang ada di masyarakat sendiri. Problem itu meliputi berbagai kenakan remaja yang sangat mencemaskan semua warga, dan juga masyarakatnya sendiri yang susah untuk diajak maju.

- k. Proyeksi NU dalam meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam masyarakat pesisir

Meskipun NU saat ini sudah berkembang dalam hal pendidikan dan pemberdayaan masyarakat pesisir yang Islami. Akan tetapi tidak berhenti sampai disini saja dakwah NU dalam meningkatkan pendidikan Agama Islam baik formal maupun non formal sebagaimana yang sudah dilakukan oleh NU. Proyeksi NU kedepan dalam meningkatkan kualitas pendidikan Agama Islam di Kranji ini masih perlu ditingkatkan. Karena masih terdapat kemaksiatan yang merajalela di desa ini. Menurut para Informen tentang proyeksi ini sebagai berikut:

Menurut KH. Ahmad Syafi' tentang proyeksi NU kedepan dalam meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam masyarakat

peisir desa Kranji ini sebagaimana yang beliau sampaikan kepada peneliti:

“Proyeksi NU kedepan dalam meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam ini, diharapkan masih bisa maju kedepan dengan mengatasi problematika yang ada di masyarakat dan juga di lembaga pendidikan.”¹⁴⁹

Senada dengan apa yang disampaikan oleh Bapak Wafiq, Bapak Ali dan Bapak Kahfi. Sesuai dengan hasil wawancara dengan para informan kepada peneliti bahwa proyeksi kedepan NU yaitu mengembangkan lembaga pendidikan dan juga pembinaan masyarakat.

Menurut Bapak Wafiq, beliau menjelaskan tentang proyeksi kedepan NU kepada peneliti:

“Proyeksi NU kedepan yaitu meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam dan SDM baik formal maupun non formal.”¹⁵⁰

Menurut Bapak Ali, selaku guru pendidikan agama Islam di Kranji. Beliau mengatakan:

“Proyeksinya meningkatkan SDM dalam pendidikan, sehingga banyak warga NU yang terpelajar yang berakhlak karimah, dan juga banyak ahli-ahli dalam bidang kemasyarakatan.”¹⁵¹

Menurut Bapak Kahfi yang mengemban sebagai pengurus NU devisi kelembagaan pendidikan Ma’arif NU mengatakan hal senda juga dengan apa yang disampaikan oleh ketiga informan tadi. Beliau mengatakan:

¹⁴⁹ *ibid*

¹⁵⁰ Op. Cit

¹⁵¹ Wawancara dengan Bapak Ali Syamsuri selaku Syuriyah wakil rois II NU ranting Kranji, Tanggal 4 Desember 2012, Pukul 06. 07 WIB

“Proyeksi NU kedepan dalam meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam di lembaga sekolah, juga yang ada di organisasi dan masyarakat juga perlu dikembangkan lagi.”¹⁵²

Dengan adanya proyeksi-proyeksi NU kedepan guna meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam masyarakat pesisir desa Kranji ini. Diharapkan dapat benar-benar terealisasi sesuai dengan apa yang diharapkan. Proyeksi kedepan NU berupa peningkatan kualitas pendidikan di lembaga dan masyarakat Kranji.

Sebagaimana yang sudah berjalan dengan baik yaitu STAIDRA Perguruan Tinggi Islam NU yang sudah mulai memberdayakan masyarakat dengan mengadakan berbagai pelatihan yang bisa memajukan masyarakat. Baik itu pelatihan perekonomian, ataupun pelatihan ketrampilan dan kegamaan.¹⁵³

4. Pola Sinergitas Muhammadiyah Dan Nahdlatul Ulama (NU) Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Agama Islam Masyarakat Pesisir Desa Kranji Paciran Lamongan

Setelah peneliti mengetahui peran kedua ormas ini dalam meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam masyarakat pesisir Desa Kranji Paciran Lamongan. Dengan adanya paparan data yang didapat peneliti mengenai dua peran ormas besar yang sangat berpengaruh dalam masyarakat Kranji, peneliti bukan untuk mendikotomikan keduanya, justru bagaimana kedua ormas ini saling bersinergi atau bekerjasama yang

¹⁵² Wawancara dengan Bapak Kahfi Ma'mun, tanggal 30 November 2012, pukul 20.00 WIB

¹⁵³ Peneliti mengikuti pelatihan yang diadakan dimasyarakat berupa pelatihan pembuatan kerupuk ikan

harmonis dalam rangka membina umat yang agamis dan meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam di masyarakat pesisir desa Kranji.

Dengan ini peneliti mendapatkan data dari hasil wawancara dan observasi dengan pengurus Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama ranting Kranji. Adapun klasifikasinya sebagai berikut:

1. Kerjasama yang sudah dilakukan oleh Muhammadiyah dan NU dalam meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam masyarakat pesisir

Dalam peran kedua ormas ini dalam meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam masyarakat pesisir desa Kranji sama-sama menggunakan metode kultural dan structural dalam menyampaikan dakwahnya, sebagaimana yang sudah disampaikan diatas. Itu merupakan peran para ormas sendiri-sendiri atas usaha yang sudah dilakukannya.

Demi mewujudkan masyarakat pesisir yang Islami, Muhammadiyah dan NU menjalin kerjasama secara harmonis. Untuk mengetahui kerjasama bagaimana dan apa yang sudah diterapkan bersama-sama sehingga terwujudnya masyarakat pesisir yang Islami. Akan diterangkan oleh para informan dari Muhammadiyah dan NU yang akan mengupas seputar kerjasama antar keduanya.

Menurut Bapak Shodikin Hamim dari ormas Muhammadiyah dan juga selaku sekretaris K3M (Kelompok Kerja Kepala Madrasah) Kranji mengatakan:

“Kerjasama secara yang dilakukan Muhammadiyah dan NU dalam meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam masyarakat pesisir

dengan melaksanakan kegiatan kerja bersama-sama di desa diwadahi oleh karang taruna, BPD, dan lain-lain. Jika antar lembaga Muhammadiyah dan NU juga melakukan kerjasama berupa saling tukar informasi. Kerjasama lain dilakukan yaitu antara guru-guru Muhammadiyah dan NU dibawah naungan K3M, contohnya dengan mengadakan seminar pendidikan untuk guru-guru Madrasah.”¹⁵⁴

Senada dengan apa yang disampaikan Bapak Hasan Nawawi dan juga dari NU Bapak Kahfi, bahwa kerjasama yang harmonis antara Muhammadiyah dan NU di Kranji demi meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam di masyarakat pesisir yaitu kerjasama berupa kerjasama di desa, masyarakat dan lembaga. Sesuai dengan hasil wawancara dengan beliau:

“Kerjasama kita (Muhammadiyah) dengan NU ini secara non formal, Bahwa NU dan Muhammadiyah sama-sama diperuntukkan masyarakat. Dalam setiap momen di masyarakat pasti melibatkan kedua ormas ini tih..., contohnya di desa ada BPD nah disitu isinya juga orang NU dan Muhammadiyah. Saya melihat di Kranji ini memang bagus kerjasamanya Muhammadiyah dan NU dari pada desa-desa lain. Dalam setiap even apapun tidak ada saling mendominasi salah satu. Pasti bersama-sama. Contohnya, di desa ada pengajian untuk masyarakat yang niatnya pengajian ini untuk memberi wejangan-wejangan agar masyarakat ini mbeneh (benar sikapnya), ini merupakan pendidikan non formal bagi masyarakat. Kerjasamanya, saya memberi pengajian habis shubuh di Masjid dan Sehabis Ashar yang dilakukan oleh KH. Abdul Majid dengan pengajian kitab kuningnya. Pengajian ini didengar oleh semua masyarakat Kranji. Dan selanjutnya untuk kerjasama antar lembaga ada kerjasama antar kelompok kerja guru dibawah naungan K3M yang sudah diakui oleh Departemen Agama pada tahun 2008.”¹⁵⁵

¹⁵⁴ Wawancara dengan Bapak Hamim, pengurus Muhammadiyah Kranji bidang pengkaderan dan Kepala MTsM, tanggal 1 Desember 2012, pukul 11.30 WIB

¹⁵⁵ Wawancara dengan KH. Hasan Nawawi, pengasuh PP At-Taqwa Muhammadiyah, tanggal 17 November 2012 pukul 09.09 WIB

Sesuai dengan apa yang disampaikan informan dari ormas NU oleh bapak Kahfi Ma'mun selaku ketua departemen pelebagaan pendidikan Ma'arif NU menjelaskan:

“Kerjasama antara NU dan Muhammadiyah guna meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam di masyarakat pesisir Kranji ini dengan pengajian-pengajian di bulan Ramadhan, dan juga peringatan hari besar keagamaan di desa. Untuk antar lembaga pendidikan Islam kerjasama dinaungi oleh K3M yang sementara ini ketuanya dari NU dan sekeretarisnya dari Muhammadiyah. Biasanya K3M ini guna meningkatkan pendidikan Islam dengan mengadakan pelatihan untuk guru-guru, dan bagi siswa dan siswi kita membuat perkemahan dakwah terpadu dan perlombaan keagamaan.”¹⁵⁶



Gambar 4.7: Kemah dakwah

Menurut Bapak Kepala desa Kranji dan juga sebagai Ketua NU tahun 2012. Menurut beliau ada sebagian yang sama dengan informan diatas, akan tetapi juga ada tambahannya dari beliau, sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Husnul Wafiq sebagai berikut:

“Kita memang berbeda, tapi dengan adanya perbedaan yang ada bukanlah kita terus bermusuhan, tidak begitu mbak..justru kita bagaimana saling bersama-sama membenahi masyarakat ini. Kerjasama yang dilakukan NU dan Muhammadiyah dalam

¹⁵⁶ Wawancara dengan Bapak Kahfi Ma'mun, tanggal 30 November 2012, pukul 20.00
WIB

meningkatkan kualitas pendidikan dengan pengajian yang ada di masjid. Pengajian ini sama-sama dilakukan oleh NU dan Muhammadiyah, trus ada lagi tentang pembagian tugas khutbah Jum'at. Karena kita ini sholat Jum'at dilaksanakan bersama-sama dalam satu masjid. Bukan seperti desa tetangga (desa Drajat dan Banjaranyar) yang sholat Jum'at dan sholat Hari Raya dilaksanakan di tempat yang berbeda. Tapi perlu diketahui, dalam penyampaian khutbah maupun pengajian di masjid tidak boleh menyinggung *salabiyah*. Ini merupakan perjanjian dan kerjasama yang dibangun bersama. Beda dengan desa lain yang saling menyinggung masalah kepercayaan sampai menimbulkan pertikaian.”¹⁵⁷

Adapun yang disampaikan KH. Ahmad Syafi' beliau ini Ulama dari NU, beliau menyampaikan jika peningkatan kualitas pendidikan agama Islam di pesisir ini masih senada dengan informan yang lain, yaitu dengan pengajian-pengajian di masyarakat. Sebagaimana dalam wawancaranya:

“Kerjasama yang dilakukan NU dan Muhammadiyah ini berjalan sendiri-sendiri dalam bidang pelebagaan, karena kita sama-sama memiliki Pesantren yang kita kembangkan. Berhubungan jika ada undangan undangan dari Muhammadiyah. Atau sama-sama mengadakan acara bersama. Guna mewujudkan kualitas pendidikan agama Islam masyarakat pesisir usaha yang kita lakukan dengan Muhammadiyah yaitu dengan pengajian-pengajian yang ada di masjid ini wujud dari usaha mengIslamikan masyarakat.”¹⁵⁸

Menurut Bapak Supandi selaku pengurus Muhammadiyah bidang pendidikan menyatakan:

“Kerjasama antara Muhammadiyah dan NU dalam meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam masyarakat pesisir secara kultural kita bersama-sama bergabung di Pengurus Majelis Ulama dalam memecahkan masalah yang ada di masyarakat.”¹⁵⁹

¹⁵⁷ Wawancara dengan Bapak Husnul Wafiq selaku ketua NU dan Kepala desa Kranji, Tanggal 14 November dan 17 November 2012, Pukul 09.54 dan 10.15 WIB

¹⁵⁸ Wawancara dengan KH. Syafi', tanggal 3 Desember 2012, Pukul 16.37 WIB

¹⁵⁹ Wawancara dengan Bapak Supandi, pengurus Muhammadiyah Kranji bidang pendidikan, tanggal 3 Desember 2012 pukul 11.15 WIB

Dalam wawancara dengan para Informan dari Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama mengenai kerjasama dalam meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam masyarakat pesisir. Kedua ormas ini melakukan kerjasama di desa, masyarakat, dan lembaga pendidikan. yang sangat terlihat oleh peneliti, ketika shalat jum'at berjamaah, pengajian di masjid, dan juga di kepengurusan desa.¹⁶⁰

2. Komitmen yang dibangun Muhammadiyah dan NU dalam mengikis perbedaan ideologi para elit ormas masing-masing

Secara ideologi, Muhammadiyah dan NU memang berbeda, akan tetapi saat ini sama-sama tau koridornya masing-masing, tidak perlu saling menyalahkan dan mendikotomikannya. Berdirinya NU dan Muhammadiyah di Indonesia tidak terlepas dari peningkatan kualitas pendidikan serta pembinaan umat yang beradab. Disini peneliti ingin mengetahui komitmen apa yang dibangun Muhammadiyah dan NU dalam mengikis perbedaan ideologi para elit ormas masing-masing sehingga masyarakat tidak lagi disibukkan dengan adanya perbedaan ideologi yang ada.

Menurut pendapat Bapak Wafiq dalam wawancara dengan peneliti mengatakan:

“Komitmen yang dibangun dalam mengikis keran perbedaan ideologi itu dengan saling menghargai dan menghormati, dan kita sudah sama-sama tau. Sebenarnya di Kranji ini tidak ada masalah antar keduanya.”¹⁶¹

¹⁶⁰ Observasi di masjid Baitur Rahman, Jum'at 16 November 2012. Pukul 11.30

¹⁶¹ Wawancara dengan Bapak Husnul Wafiq selaku ketua NU dan Kepala desa Kranji, Tanggal 14 November dan 17 November 2012, Pukul 09.54 dan 10.15 WIB

Senada juga dengan apa yang dikatakan oleh Bapak Ali, KH. Ahmad Syafi' dan Bapak Kahfi mereka senada pendapatnya, yaitu guna masyarakat tidak lagi menyibukkan dirinya dengan perbedaan ideology yang ada dengan sama-sama saling menghormati dan menghargai satu sama lain. Sebagaimana pernyataan dari bapak Kahfi:

“Komitmen yang dibangun, yaitu kita saling menghargai, karena kita sudah mempunyai landasan masing-masing. Jadi tidak perlu sibuk dengan apa yang dikerjakan orang lain. Akan tetapi saat ini sudah reda dan tidak seperti dulu, masyarakat yang saling olok mengolok satu sama lain.”

Menurut KH. Ahmad Syafi' dalam wawancaranya dengan peneliti sebagai berikut:

“Komitmen yang dibangun dari pimpinan dengan memberikan pengetahuan kepada masyarakat untuk saling menghormati satu sama lainnya. Saya rasa di Kranji ini sangat harmonis.”¹⁶²

Dan yang terakhir dari ormas NU menyatakan, yang akan dijawab oleh Bapak Ali Syamsuri. Beliau menjawab:

“Saya rasa di Kranji saat ini sudah aman-aman saja, masyarakat sudah sibuk dengan perbedaan ideology. Dan saat ini tugas kita yaitu saling menghormati dan menghargai antar sesama umat manusia.”¹⁶³

Adapun menurut pendapat dari ormas Muhammadiyah tentang bagaimana NU dan Muhammadiyah menyikapi perbedaan ideology masing-masing sehingga masyarakat tidak lagi sibuk dengan adanya perbedaan yang ada. Yang pertama akan disampaikan oleh KH. Hasan Nawawi:

¹⁶² Wawancara dengan KH. Syafi', tanggal 3 Desember 2012 pukul 16.37 WIB

¹⁶³ Wawancara dengan Bapak Ali Syamsuri selaku Syuriah wakil rois II NU ranting Kranji, Tanggal 4 Desember 2012, Pukul 06. 07 WIB

“Menurut saya, jika kita bersama-sama ya sepakat bersama, jika berbeda ya sepakat berbeda. Jadi intinya salaiing menghargai dan menghormati satu sama lain. Tidak seperti dulu, masyarakat selalu mempermasalahkan qunut. Sekarang tidak lagi sibuk dengan itu. Contohnya ya mbak Ratih, ketika saya ngaji saya tidak menyinggung masalah perbedaan, jika ada yang bertanya saya hanya menjawab menurut saya dan atas dasar apa saya begini. Itu saja. Dan dalam dakwah saya tidak pernah memaksa orang untuk melakukan ini itu dengan ideologi yang saya anut. Karena kita sudah sama-sama sepakat untuk tidak saling menyinggung masalah salabiyah.”¹⁶⁴

Adapun menurut Bapak Hamim tentang masalah ini, beliau mengungkapkan:

“Komitmen yang kita bangun, kita saling bekerjasama dan saling menghormati. Meskipun di masjid Kranji ini didominasi oleh orang Muhammadiyah ketika shalat fardhu, orang NU juga tidak mempermasalahkan. Karena kita sudah berkomitmet untuk tidak ribet.”¹⁶⁵

Adapun menurut bapak Sholeh dan Bapak Supandi menjawab dengan pernyataan yang senada, yaitu membangun komitmen dengan saling menghormati satu sama lain.

Dalam mengikis keran perbedaan ideologi antara NU dan Muhammadiyah salah satu cara yang dilakukan oleh kedua ormas ini yaitu saling menghormati dan menghargai. Peneliti mendengarkan ceramah yang dilakukan oleh KH. Hasan Nawawi dan KH. Abdul Madjid beliau tidak pernah menyinggung satu sama lain dalam

¹⁶⁴ Wawancara dengan KH. Hasan Nawawi, pengasuh PP At-Taqwa Muhammadiyah, tanggal 17 November 2012 pukul 09.09 WIB

¹⁶⁵ Wawancara dengan Bapak Hamim, pengurus Muhammadiyah Kranji bidang pengkaderan dan Kepala MTsM, tanggal 1 Desember 2012, pukul 11.30 WIB

ceramahnya di masjid. Sehingga kegiatan pengajian ini masih terus dilakukan ketika bulan Ramadhan, dan kegiatan keagamaan lainnya.¹⁶⁶

3. Proyeksi bersama kedepan yang dilakukan Muhammadiyah dan NU dalam meningkatkan kualitas SDM kategorisasi pendidikan agama Islam

Di desa Kranji ini didominasi oleh kedua ormas Islam besar yang saling bersinergi dalam menciptakan masyarakat yang agamis. Adapun proyeksi bersama kedepan yang dilakukan Muhammadiyah maupun NU dalam meningkatkan kualitas SDM kategorisasi pendidikan agama Islam. Dengan adanya proyeksi yang dibangun oleh kedua ormas ini, semakin maju pula masyarakat yang ada di desa Kranji. Sebagaimana yang disampaikan oleh informan dari kedua ormas ini.

Menurut Bapak Wafiq dari ormas NU, proyeksi Muhammadiyah dan NU dalam meningkatkan SDM kategorisasi pendidikan agama Islam dengan peduli terhadap warga yang kurang mampu. Sebagaimana yang beliau sampaikan pada peneliti:

“Sebenarnya, proyeksi bersama-sama yang dilakukan kedepan yaitu mengurus panti asuhan Tunas Bahari. Agar anak-anak nelayan yang kurang mampu bisa bersekolah. Dan menikmati pendidikan yang diberikan, jika mereka kurang sentuhan dari kita, akhirnya kecil-kecil sudah melaut sehingga moral si anak rusak karena dari kecil sudah bergaul dengan nelayan-nelayan yang lain.”¹⁶⁷

¹⁶⁶ Observasi di Masjid Baitur Rahman ketika bulan Ramadhan, 30 Juli 2012. Pukul 16.30 WIB

¹⁶⁷ Wawancara dengan Bapak Husnul Wafiq selaku ketua NU dan Kepala desa Kranji, Tanggal 14 November dan 17 November 2012, Pukul 09.54 dan 10.15 WIB

Senada dengan apa yang disampaikan oleh Bapak Muhammad Sholeh dari ormas Muhammadiyah mengatakan hal yang sama. Dalam wawancaranya mengatakan:

“Yang harus dilakukan untuk meningkatkan kualitas SDM kategorisasi pendidikan agama Islam dengan pemberian bantuan ke setiap anak yatim dan kurang mampu dalam naungan panti asuhan Tunas Bahari. Jika kita sudah meringankan beban mereka untuk sekolah, pastinya angka putus sekolah di Kranji ini sudah tidak ada lagi. Jadi tidak ada alasan putus sekolah gara-gara tidak ada biaya. Toh dari pemerintah juga ada bantuannya. Seandainya semua anak-anak sekolah pasti mereka berpendidikan sehingga mereka tahu mana perbuatan yang salah dan tidak.”¹⁶⁸

Berikutnya menurut KH. Hasan Nawawi, dalam wawancara dengan peneliti menjelaskan:

“Proyeksi bersama yang dilakukan Muhammadiyah dan NU dalam meningkatkan SDM kategori pendidikan agama Islam dengan bekerjasama di desa sehingga nanti bersama-sama dalam naungan desa. Contohnya pengajian di masyarakat, pemuda karang taruna, dan panti asuhan yang dikelola oleh desa yang pengurusnya dari masyarakat sendiri.”¹⁶⁹

Adapun Bapak Ali Syamsuri dari ormas NU mengatakan dengan jelas:

“Proyeksi bersama yaitu dengan sama-sama memajukan dan meningkatkan pendidikan dan keagamaan untuk masyarakat pesisir desa Kranji ini.”¹⁷⁰

Menurut KH. Ahmad Syafi’ menjelaskan kepada peneliti, tentang proyeksi bersama yang dilakukan oleh Muhammadiyah dan NU sebagaimana yang dijelaskan kepada peneliti:

¹⁶⁸ *Op. cit*

¹⁶⁹ Wawancara dengan KH. Hasan Nawawi, pengasuh PP At-Taqwa Muhammadiyah, tanggal 17 November 2012 pukul 09.09 WIB

¹⁷⁰ Wawancara dengan Bapak Ali Syamsuri selaku Syuriyah wakil rois II NU ranting Kranji, Tanggal 4 Desember 2012, Pukul 06. 07 WIB

“Proyeksi antara Muhammadiyah dan NU sendiri punya rencana jika di masyarakat Kranji ini diadakan pengajian setiap Minggu atau perayaan hari besar Islam. Namun pengajian ini sudah terealisasi, dan sekarang agar lebih diefektifkan lagi agar di Kranji ini nuansa keIslaman yang ada semakin harmonis dan agamis.”¹⁷¹

Menurut Bapak Shodikin Hamim selaku sekretaris K3M dari ormas Muhammadiyah mengatakan:

“Kita sama-sama mempunyai pondok pesantren dan lembaga-lembaga pendidikan Islam. Bagaimana kita saling memajukan lembaga-lembaga pendidikan untuk masyarakat desa Kranji ini.”¹⁷²

Dari kerjasama antar kedua ormas ini di desa Kranji, menimbulkan keinginan tersendiri untuk bersama-sama meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam masyarakat pesisir. Proyeksi dari para informan itulah yang nantinya bisa diterapkan oleh kedua ormas besar yang menjadi sangat berpengaruh di desa Kranji demi menjadikan umat Islam yang berakhlakul karimah.

B. Temuan Penelitian

Dari paparan diatas, secara garis besar dapat dipahami bahwa pola sinergitas Muhammadiyah dan NU dalam meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam masyarakat pesisir desa Kranji dapat dirumukan dalam tiga hal:

¹⁷¹ Wawancara dengan KH. Syafi', tanggal 3 Desember 2012 pukul 16.37 WIB

¹⁷² Wawancara dengan Bapak Hamim, pengurus Muhammadiyah Kranji bidang pengkaderan dan Kepala MTsM, tanggal 1 Desember 2012, pukul 11.30 WIB

1. Peran Muhammadiyah Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Agama Islam Masyarakat Pesisir Desa Kranji Paciran Lamongan

a. Program dan usaha yang dilakukan Muhammadiyah

Dalam meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam di masyarakat pesisir Kranji, program kegiatan yang dilakukan oleh Muhammadiyah ada dua yaitu dengan:

- 1) Mengadakan kegiatan keagamaan yang berupa pengajian rutin, meliputi pengajian: ibu-ibu Nasyyatul Aisyiyah, Pemuda IPM, pengajian Padang Bulan, dan juga untuk masyarakat luas dengan pengajian yang ada di masjid desa Kranji dan juga pada acara-acara keagamaan di desa dalam memperingati hari besar Islam. ini merupakan usaha kultural yang dilakukan Muhammadiyah guna meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam masyarakat pesisir Kranji
- 2) Usaha dan program structural dengan pengembangan lembaga-lembaga pendidikan Islam dari TK-SMK dan juga Pondok pesantren At-Taqwa yang dirintis sejak berdirinya Muhammadiyah di desa Kranji

b. Faktor Pendukung Dalam Dakwah Muhammadiyah

Faktor-faktor pendukung inilah yang menjadi pendukung dalam dakwah Muhammadiyah untuk menciptakan masyarakat yang agamis. Factor itu antara lain: masyarakat desa Kranji, sarana ibadah, paling penting yaitu sarana pendidikan merupakan factor pendukung

guna peningkatan kualitas pendidikan masyarakat pesisir ini. Dengan adanya faktor inilah dakwah Muhammadiyah dapat berjalan sesuai yang diinginkan.

c. Kendala dan tantangan Muhammadiyah

Adapun kendala dan tantangan yang dihadapi oleh Muhammadiyah dalam peran dakwahnya yaitu Muhammadiyah yang dihadapkan oleh masyarakat yang malas, tidak semangat untuk diajak berdakwah, kenakalan remaja yang meraja lela, tingginya kemaksiatan, pengkaderan Muhammadiyah yang kurang maksimal, pendanaan yang kurang.

Kendala dan tantangan itulah yang menyebabkan dakwah Muhammadiyah yang kurang maksimal. Factor utamanya yaitu pada masyarakat.

2. Peran Nahdlatul Ulama (NU) Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Agama Islam Masyarakat Pesisir Desa Kranji Paciran Lamongan

a. Program kegiatan dan usaha yang dilakukan NU

Demi terwujudnya masyarakat pesisir yang berpendidikan sesuai dengan apa yang ada dalam ajaran agama Islam. Nahdlatul Ulama sendiri mempunyai program kegiatan dan usaha yang dilakukan demi terwujudnya peningkatan kualitas pendidikan agama Islam untuk masyarakat pesisir. Program dan usaha tersebut sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan pendidikan yang ada di lembaga-lembaga NU Ini merupakan usaha formalnya. Adapun secara kultural yaitu

pemberdayaan masyarakat sehingga tercipta masyarakat yang Islami sebagaimana yang kita harapkan

- 2) Pengajian Jam'iyah yang dilakukan 1 bulan sekali, jama'ah khotmil Qur'an untuk ibu-ibu fatayat dan muslimat, Arisan untuk para juragan nelayan dengan diselingi pengajian dan wejangan guna pendidikan yang Islami bisa tersalurkan, dengan adanya arisan juragan ini, diharapkan para juragan bisa membimbing anak buah nelayannya kerarah yang diharapkan agama kita ini.

- 3) Faktor pendukung dalam dakwah NU

Faktor pendukung dalam sebuah dakwah sangatlah dibutuhkan, agar dakwah yang disampaikan pada masyarakat dapat berjalan dengan efektif dan efisien. Adapun factor pendukung yang dihadapi NU sebagai berikut:

- a) Sarana ibadah
- b) Donatur
- c) Masyarakat yang memiliki ukhuwah Islamiyah yang tinggi

- 4) Kendala dan tantangan NU

Dalam berdakwah tentu ada sebuah kendala dan tantangan, jika sebuah organisasi tidak dihadapkan dengan itu, pastinya akan jalan ditempat dalam artian tidak berusaha berkembang dan maju. Kendala dalam sebuah rencana pasti ada. Adapun kendala dan tantangan yang dihadapi NU dalam peran dakwahnya di masyarakat pesisir desa Kranji berupa:

- a) Kenakalan remaja
 - b) Dihadapkan dengan masyarakat yang kolot dan keras wataknya
 - c) Kurangnya pengetahuan agama pada masyarakat
 - d) Masyarakat yang tidak konsisten, susah untuk diajak maju
3. Pola Sinergitas Muhammadiyah Dan Nahdlatul Ulama Dalam Meningkatkan Kualitas Agama Islam Masyarakat Pesisir Desa Kranji Paciran Lamongan
- a. Kerjasama Muhammadiyah dengan NU dalam meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam di masyarakat pesisir Kranji
 - 1) Kerjasama secara yang dilakukan Muhammadiyah dan NU dengan melaksanakan kegiatan kerja bersama-sama di desa diwadahi oleh karang taruna, BPD, dan kepengurusan panti asuhan tunas bahari
 - 2) Muhammadiyah dan NU bekerjasama dibawah naungan K3M (Kelompok Kerja Kepala Madrasah) tujuannya meningkatkan pendidikan formal antar lembaga pendidikan Islam. Meliputi peningkatan guru melalui pelatihan seminar-seminar kependidikan, dan untuk murid dengan pengadaan lomba-lomba kependidikan dan keagamaan.
 - 3) Kegiatan keagamaan berupa pengajian di masyarakat yang dilakukan di masjid Kranji untuk masyarakat secara keseluruhan, pembagian khutbah jum'at, kesepakatan untuk saling menghormati/tidak menyinggung perbedaan ideologi dalam berdakwah, pelaksanaan shalat hari raya,

- b. Komitmen apa yang dibangun oleh Muhammadiyah dalam mengikis keran perbedaan ideologi dengan NU sehingga masyarakat tidak lagi disibukkan dengan perbedaan ideology yang ada dengan sama-sama saling menghormati dan menghargai sesama umat. Karena semua sudah tau jalan masing-masing, tidak perlu sibuk memikirkan apa yang dikerjakan orang lain. Perbedaan yang ada karena ada landasan yang kuat diantara keduanya.
- c. proyeksi bersama apa yang dilakukan oleh Muhammadiyah dan NU dalam meningkatkan kualitas SDM katagorisasi pendidikan agama Islam
- 1) Bekerjasama di desa sehingga nanti bersama-sama dalam naungan desa. Contohnya pengajian di masyarakat, pemuda karang taruna, dan panti asuhan yang dikelola oleh desa yang pengurusnya dari masyarakat sendiri
 - 2) Dengan sama-sama memajukan dan meningkatkan pendidikan dan keagamaan untuk masyarakat pesisir desa Kranji
 - 3) Proyeksi antara Muhammadiyah dan NU sendiri punya rencana jika di masyarakat Kranji ini diadakan pengajian setiap Minggu atau perayaan hari besar Islam
 - 4) NU dan Muhammadiyah sama-sama mempunyai pondok pesantren dan lembaga-lembaga pendidikan Islam. Bagaimana keduanya saling memajukan lembaga-lembaga pendidikan untuk masyarakat desa Kranji. melalui pengembangan tenaga pengajar dan siswa.

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Dalam bagian ini akan dibahas serta dikaji beberapa hasil temuan penelitian yang di deskripsikan pada bab IV. Pada penelitian ini akan memahami tentang sub fokus peneliti adalah: Pertama bagaimana peran Muhammadiyah dalam meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam masyarakat pesisir desa Kranji Paciran Lamongan. Kedua peran Nahdlatul Ulama dalam meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam masyarakat pesisir desa Kranji Paciran Lamongan. Ketiga pola sinergitas Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama dalam meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam masyarakat pesisir desa Kranji Paciran Lamongan.

A. Peran Muhammadiyah Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan

Agama Islam Masyarakat Pesisir Desa Kranji Paciran Lamongan

Menurut Ahmad Dahlan, pendidikan bertujuan untuk menciptakan manusia yang: (1) baik budi, alim dalam agama; (2) luas pandangan, yaitu alim dalam ilmu-ilmu umum; dan (3) bersedia berjuang untuk kemajuan masyarakat.¹⁷³ Pandangan Ahmad Dahlan dikemukakan sebagai bukti ketidakpuasan Ahmad Dahlan terhadap system dan praktik pendidikan yang ada pada saat itu. Dengan mengadopsi substansi dan metodologi pendidikan Barat yang dipadukan dengan pendidikan tradisional, Ahmad Dahlan berhasil menyintesis kedua-duanya dalam bentuk pendidikan model Muhammadiyah.

¹⁷³ Amir Hamzah Wirjosukarto, *Pembaharuan Pendidikan dan Pengajaran Islam* (jember: Mutiara Offset, 1985) hl. 95-96

Pada penelitian ini bagaimana Muhammadiyah di desa Kranji ini dapat meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam. Karena Muhammadiyah sudah dihadapkan masyarakat yang *backgroundnya* mempunyai watak yang keras, kolot, dan yang sudah biasa dengan sebutan *bad* karakter. Disinilah bagaimana Muhammadiyah mengentaskan masyarakat desa Kranji ini, karena Muhammadiyah sendiri merupakan ormas Islam besar di Indonesia yang sangat berpengaruh di masyarakat.

Dalam perannya Muhammadiyah di masyarakat pesisir guna menciptakan masyarakat pesisir yang Islami, tentunya dengan berbagai usaha-usaha pendidikan formal maupun nonformal yang sudah dilakukan oleh Muhammadiyah di masyarakat pesisir desa Kranji. Tujuan Muhammadiyah sebagaimana yang sudah disampaikan oleh KH. Ahmad Dahlan dalam pemikiran pendidikannya yaitu menciptakan manusia yang baik budi dan alim dalam agama.

Menurut Zakiah Darajat : Pendidikan Agama Islam adalah Pendidikan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan itu ia dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama Islam sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat kelak¹⁷⁴.

¹⁷⁴ Zakiah Darajat. 2000. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta : Bumi Aksara. hal. 86-89.

Muhaimin berpendapat bahwa pendidikan agama Islam merupakan salah satu bagian dari pendidikan Islam. Istilah “pendidikan Islam” dapat difahami dari beberapa perspektif, yaitu¹⁷⁵:

1) Ilmu Pendidikan Menurut Islam

Suatu konsep, ide, nilai dan norma-norma kependidikan yang diambil, di pelajari dan dianalisis lalu dimunculkan dari sumber pokok ajaran Islam.

2) Ilmu Pendidikan agama Islam

Upaya pengembangan secara sistematis sebagaimana proses pendidikan ajaran Islam melalui pembinaan, pembimbingan, dana pelatihan yang dilakukan oleh orang ke orang lain, agar Islam dapat dijadikan sebagai panutan (*way of life*).

3) Ilmu Pendidikan dalam Islam

Proses pembudidayaan dan pewarisan pengalaman atau nilai-nilai ajaran Islam yang berlangsung sepanjang sejarah Islam, sejak zaman Nabi sampai sekarang.

Dari uraian tersebut di atas dapat diambil kesimpulan bahwa para ahli didik Islam berbeda pendapat mengenai rumusan Pendidikan Agama Islam. Ada yang menitik beratkan pada segi pembentukan akhlak anak, ada pula yang menuntut pendidikan teori pada praktek, sebagian lagi menghendaki terwujudnya kepribadian muslim dan lain-lain. Adanya titik persamaan yang secara ringkas dapat di kemukakan sebagai berikut: pendidikan agama Islam

¹⁷⁵ Muhaimin. 2006. *Nuansa Baru Pendidikan Islam, Mengurai Benang Kusut Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. hal. 4

ialah bimbingan yang dilakukan oleh seorang dewasa kepada terdidik dalam masa pertumbuhan agar ia memiliki kepribadian muslim yang sejati.

Dalam temuan penelitian ini bagaimana Muhammadiyah meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam di masyarakat pesisir desa Kranji ini dengan berbagai usaha-usaha yang dilakukannya. Baik itu usaha-usaha non formal maupun formal yang dilakukan oleh Muhammadiyah. Berdasarkan temuan peneliti dilapangan terhadap peran Muhammadiyah dalam meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam masyarakat pesisir desa Kranji meliputi program kegiatan, faktor pendukung serta kendala-kendala yang dihadapi oleh Muhammadiyah

1. Program kegiatan Muhammadiyah dalam menciptakan masyarakat pesisir yang Islami

Dalam sejarahnya, Muhammadiyah didirikan oleh KH. A. Dahlan sebagai upaya penyempurnaan pemikiran beliau dalam melaksanakan ajaran Islam dengan sebenar-benarnya dan sebaik-baiknya. Sebelum menjadi organisasi, embrio Muhammadiyah merupakan gerakan atau bentuk kegiatan dalam rangka melaksanakan ajaran agama Islam secara bersama-sama. Perkumpulan ini diprakarsai oleh Kiayi Haji Ahmad Dahlan dan bermula di kampung Kauman.¹⁷⁶

Terkait dengan Kegiatan yang dilakukan Muhammadiyah rating desa Kranji dalam menciptakan masyarakat pesisir yang Islami dengan usaha Kultural dan Struktural. Dalam melaksanakan kegiatan kultural

¹⁷⁶ Djamiluddin Kantao, *Muhamadiyah dan pendidikan*, dalam Tim Pembina al islam dan kemuhamadiyaan, 1990, *Op.Cit.*, hal 153

yaitu dengan mengadakan kegiatan keagamaan di masyarakat. Kegiatan keagamaan ini meliputi pengajian rutin di perguruan Muhammadiyah yang diwadahi oleh (IPM, IRM dan Nasyyatul Aisyah) serta pengajian untuk masyarakat luas yang dilakukan di masjid.

Adapun dalam kegiatan struktural yang dilakukan Muhammadiyah dalam menciptakan masyarakat pesisir yang Islami yaitu dengan pengembangan lembaga-lembaga pendidikan Islam formal yang dimiliki Muhammadiyah mulai dari TK sampai MA. Hal ini sebagaimana yang didapat peneliti dengan wawancara dan observasi di perguruan Muhammadiyah Kranji.

Hal ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Muhammadiyah pada masa KH. Ahmad Dahlan ketika merintis organisasi Islam di Indonesia. Menurut Abudin Nata, ada beberapa catatan yang perlu dikemukakan. *Pertama*, Ahmad Dahlan telah membawa pembaharuan dalam bentuk kelembagaan pendidikan, yang semula system pesantren menjadi system sekolah. *Kedua*, Ahmad Dahlan memasukkan mata pelajaran umum kepada sekolah-sekolah keagamaan atau madrasah. *Ketiga*, Ahmad Dahlan mengadakan perubahan dalam metode pengajaran, dari yang semula menggunakan metode wetonan dan sorogan dengan menjadi lebih bervariasi. *Keempat*, Ahmad Dahlan mengajarkan sikap hidup terbuka dan toleran dalam pendidikan. *Kelima*, Ahmad Dahlan dengan Muhammadiyahnya berhasil mengembangkan lembaga pendidikan yang beragam, dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi, dan dari yang

berbentuk sekolah agama hingga yang berbentuk sekolah umum. *Keenam*, Ahmad Dahlan berhasil memperkenalkan manajemen pendidikan modern ke dalam system pendidikan yang dirancangnya.¹⁷⁷

Muhammadiyah di desa Kranji ini terus mengembangkan lembaga-lembaga pendidikan Islam yang sudah dirintisnya sejak dahulu berdirinya Muhammadiyah Kranji. Karena dengan pengembangan lembaga pendidikan ini diharapkan dapat mengubah dan menjadikan masyarakat pesisir yang berwawasan luas dan Islami sebagaimana yang diharapkan oleh agama Islam.

2. Faktor pendukung Muhammadiyah dalam meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam masyarakat pesisir desa Kranji

Dalam dakwah Muhammadiyah dalam meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam masyarakat pesisir. Muhammadiyah didukung oleh beberapa faktor diantaranya Faktor-faktor pendukung inilah yang menjadi pendukung dalam dakwah Muhammadiyah untuk menciptakan masyarakat yang agamis. Faktor itu antara lain:

- a. Masyarakat

Sebagaimana KH. A. Dahlan mempunyai pemikiran untuk berhal semacam itu, agama Islam harus ditegakkan dan dijunjung tinggi di tengah-tengah masyarakat. Ajaran-ajarannya berlaku di dalam masyarakat. Jadi, Islam itu tidak cukup dikerjakan sendirian saja, karena Islam suatu persepsi hidup dari Allah untuk manusia

¹⁷⁷ Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Cet, I; Jakarta: Logos, 1997) hal. 28

seluruhnya. Konsepsi hidup yang bisa menjamin kesejahteraan, keselamatan. Karena harus ditegakkan di tengah-tengah masyarakat. Jadi setiap orang Islam, di samping mengerjakan Islam untuk dirinya sendiri, diwajibkan untuk menegakkan Islam di tengah-tengah masyarakat.

Sebagaimana dalam penelitian ini, masyarakat menjadi factor pendukung dalam dakwah Muhammadiyah. Masyarakat desa Kranji sendiri yang saat ini sudah menerima kehadiran Muhammadiyah sehingga Muhammadiyah dalam menyampaikan dakwah tidak terhambat lagi seperti dulu. Dengan adanya masyarakat desa Kranji yang sekarang ini, pada akhirnya dakwah Muhammadiyah dapat diterima di masyarakat. Sehingga tercapai masyarakat/individu yang sebagaimana yang diharapkan oleh agama Islam.

b. Sarana Ibadah (masjid/musholah)

Dimana tempat ibadah inilah yang digunakan Muhammadiyah dalam berdakwah mulai dari pelaksanaan ibadah shalat lima waktu, pengajian untuk masyarakat. Dengan adanya factor pendukung inilah dakwah Muhammadiyah dapat tersalurkan ke masyarakat.

c. Lembaga pendidikan

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal dituntut untuk dapat menjalankan fungsinya sebagai lembaga pendidikan yang baik. Fungsi lembaga pendidikan menuntut adanya kerjasama dan kekompakan yang baik dari semua pihak, dan tidak akan berjalan efektif tanpa

adanya keteladanan pihak atasan atau pimpinan. Keteladanan menjadikan figur guru dan kepala sekolah serta petugas sekolah lainnya maupun orang tua sebagai cermin manusia yang berkepribadian agama.¹⁷⁸

Dalam keteladanan Rasulullah Saw. Sudah memberikan contoh yang baik kepada setiap pemimpin baik pada pemimpin pemerintahan, organisasi atau lembaga pendidikan termasuk kepala sekolah dan semua manusia pada hakekatnya adalah pemimpin terhadap dirinya sendiri maupun pada keluarganya. Hal ini sesuai dengan Al Qur'an Surat Al-Ahzab ayat 21 sebagai berikut :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ
 اللَّهُ كَثِيرًا

Artinya: “ Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan. Dia banyak menyebut Allah.(Q.S.Al Ahzab :21).

Dalam perannya di dunia pendidikan, Muhammadiyah ketika masa Ahmad Dahlan sudah mengembangkan system dalam lembaga pendidikan. Pembaharuan pendidikan meliputi dua segi. Yaitu segi cita-cita dan segi teknik pengajaran. Dari segi cita-cita, yang dimaksudkan KH. A. Dahlan ialah ingin membentuk manusia Muslim yang baik budi, alim dalam agama, luas dalam pandangan dan faham

¹⁷⁸.Muhaimin, *Paradigma pendidikan Islam,(Upaya mengefektifkan Pendidikan Sekolah)* (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2 001), hlm. 159-160

masalah ilmu keduniaan, dan bersedia berjuang untuk kemajuan masyarakat.

Lembaga pendidikan Islam yang dikembangkan oleh Muhammadiyah di desa Kranji merupakan factor pendukung guna peningkatan kualitas pendidikan masyarakat pesisir ini. Dengan adanya faktor inilah dakwah Muhammadiyah dapat berjalan sesuai yang diinginkan. Saat ini lembaga pendidikan yang dikembangkan Muhammadiyah Kranji mulai dari Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), TK, MI, MTs, SMK, MA Tahfidz dan juga Pondok Pesantren At-Taqwa Muhammadiyah. Berkembangnya lembaga-lembaga inilah yang diharapkan oleh Muhammadiyah yaitu dapat memberikan manfaat yang luas bagi masyarakat Kranji.

3. Kendala Muhammadiyah dalam peran dakwahnya

Dalam berdakwah di masyarakat pesisir, tidaklah lepas dari sebuah kendala yang dihadapi oleh Muhammadiyah. Berbagai kendala dihadapi Muhammadiyah dalam berdakwah. Dengan adanya kendala yang menantang, hal ini menjadikan Muhammadiyah terus berjuang lebih keras melawan kendala yang ada. Dengan perjuangan Muhammadiyah, menjadikan Muhammadiyah terus lebih baik dan maju mensyia' rkan agam Islam.

Dahulu, dalam dakwah yang dilakukan oleh KH. Ahmad Dahlan tak lepas dari beberapa kendala yang dihadapinya. Sebagaimana kendala yang dihadapi oleh Muhammadiyah salah satunya Pemerintah Hindia

Belanda. Pemerintah Hindia Belanda memegang kekuasaan yang menentukan segala-galanya. Agama pemerintah Belanda, menurut resminya, adalah Protestan. Dengan sendirinya sudah tidak mengehendaki Agama Islam.

Saat ini yang dihadapi oleh Muhammadiyah di Kranji sendiri yaitu masyarakat yang malas, tidak semangat untuk diajak berdakwah, kenakalan remaja yang meraja lela, tingginya kemaksiatan, pengkaderan Muhammadiyah yang kurang maksimal, pendanaan yang kurang. Hal ini merupakan kendala yang dihadapi oleh Muhammadiyah sehingga menjadi tantangan tersendiri bagi kemajuan Muhammadiyah.

B. Peran Nahdlatul Ulama (NU) Dalam Meningkatkan Pendidikan Agama Islam Masyarakat Pesisir Desa Kranji Paciran Lamongan

Berbicara mengenai peran NU dalam dunia Pendidikan Islam, maka yang akan terkesan dalam benak kita adalah institusi pondok pesantrennya yang sudah tidak diragukan lagi kontribusinya dalam mencerdaskan generasi bangsa ini.¹⁷⁹ Pesantren sebagai lembaga pendidikan dan pusat penyebaran agama Islam lahir dan berkembang semenjak masa-masa permulaan Islam masuk di Indonesia. Dan menurut Kafrawi, di pulau Jawa lembaga ini berdiri untuk pertama kalinya di zaman walisongo.¹⁸⁰ Untuk sementara, Sheikh Malik

¹⁷⁹ Karel A. Steenbrink, *Pesantren Madrasah Sekolah*, (Jakarta: LP3ES, 1989) hlm. 23

¹⁸⁰ H. Kafrawi, *Pembaharuan Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: Cemara Indah, 1978), hlm.17.

Ibrahim atau yang disebut Sheikh Maghribi dianggap sebagai ulama yang pertama kali mendirikan pesantren di Jawa.

Sejalan dengan peran NU dalam meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam ini tak lepas dari peran pesantren. Sebagaimana di masyarakat pesisir desa Kranji ini, pesantren Tarbiyatut Tholabah merupakan embriologi sejarah lahirnya NU di desa Kranji. Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah didirikan oleh KH. Musthofa Abdul Karim pada tahun 1898. Pesantren ini menempati sekitar lima hektar tanah di pesisir pantai utara desa Kranji Paciran Lamongan Jawa Timur. Lahirnya pesantren ini tidak lepas dari sejarah desa Kranji yang membutuhkan seorang pemimpin yang benar-benar bisa jadi panutan umat. Kiai Musthofa yang telah lama berkelana menimba ilmu disejumlah pondok pesantren (meliputi: Sampuran Bungah Gresik, Langitan Tuban, Bourno Bojonegoro, dan Kiai Kholil Madura), akhirnya dimintai masyarakat Kranji untuk menjadi kiai dan guru bagi masyarakat Kranji yang mayoritas warganya berprifesi sebagai nelayan.¹⁸¹

Dari pesantrenlah peran NU berjuang dalam meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam di masyarakat. Di masyarakat pesisir, pondok pesantren tarbiyatut tholabah sangat berperan dalam mewujudkan masyarakat pesisir yang Islami. Dari berbagai kegiatan yang dilakukan NU dalam meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam di masyarakat pesisir.

Dalam temuan penelitian ini bagaiman Nahdlatul Ulama dalam meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam di masyarakat pesisir desa

¹⁸¹ Profil PP. Tarbiyatut Tholabah Kranji, embrio lahirnya NU di Kranji

Kranji ini dengan berbagai usaha-usaha yang dilakukannya. Baik itu usaha-usaha non formal maupun formal yang dilakukan oleh Nahdlatul Ulama. Berdasarkan temuan peneliti dilapangan terhadap peran Nahdlatul Ulama dalam meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam masyarakat pesisir desa Kranji meliputi program kegiatan, factor pendukung serta kendala-kendala yang dihadapi oleh Nahdlatul Ulama.

1. Program kegiatan Nahdlatul Ulama dalam menciptakan masyarakat pesisir yang Islami

Dalam menciptakan masyarakat pesisir yang Islami, Nahdlatul Ulama mempunyai stategi maupun kegiatan tersendiri. Kegiatan yang dilakukannya dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam di masyarakat pesisir desa Kranji. Dalam sejarahnya NU yang bergerak dibidang pendidikan dan kesejahteraan masyarakat. Dari permulaan pendirian pondok pesantren yang dianggapnya menjadi salah satu strategi untuk menjadikan masyarakat yang Islami.

Kondisi yang tergambar dalam kehidupan kyai, juga sisi kehidupan kyai yang bermukim di sebuah desa. Langkah awal kyai untuk membangun lembaga pendidikan Islam, adalah dengan mendirikan langgar atau surau untuk sholat berjamaah. Yang biasanya diikuti oleh sebagian masyarakat desa. Pada setiap menjelang atau selesai sholat, kyai mengadakan pengajian agama, yang materi pengajiannya meliputi rukun Iman, rukun Islam dan akhlaq.¹⁸²

182 Zamakxyari Dhofier, *Tradisi Pesantren* (Jakarta: LP3ES, 1994) hlm. 20

Adapun peran NU sendiri di masyarakat pesisir guna menciptakan masyarakat pesisir desa Kranji dengan mengadakan berbagai usaha kultural maupun non formal. Sebagaimana yang ditemukan peneliti di lapangan sebagai berikut:

- a) Meningkatkan pendidikan yang ada di lembaga-lembaga NU Ini merupakan usaha formalnya. Adapun secara non formal yaitu pemberdayaan masyarakat sehingga tercipta masyarakat yang Islami sebagaimana yang kita harapkan
- b) pengajian Jam'iyah yang dilakukan 1 bulan sekali, jama'ah khotmil Qur'an untuk ibu-ibu fatayat dan muslimat, Arisan untuk para juragan nelayan dengan diselingi pengajian dan wejangan guna pendidikan yang Islami bisa tersalurkan, dengan adanya arisan juragan ini, diharapkan para juragan bisa membimbing anak buah nelayannya kerarah yang diharapkan agama kita ini.

Peran NU dimasyarakat sebagaimana yang dipaparkan Zamaksyari Dhofier sejalan dengan kegiatan yang dilakukan oleh NU di desa Kranji. Dengan adanya pengajian yang ada dimasyarakat serta pengembangan lembaga pendidikan Islam yang dikembangkan oleh NU, hal ini sangat diharapkan oleh NU dalam mewujudkan masyarakat pesisir yang Islami.

Sebagaimana sesuai dengan tujuan pendidikan Islam Menurut Al Ghazali, tujuan pendidikan yaitu pembentukan insan paripurna, baik di dunia maupun di akhirat. Menurut Imam Ghazali manusia dapat mencapai kesempurnaan apabila berusaha mencari ilmu dan selanjutnya

mengamalkan fadilah melalui ilmu pengetahuan yang di pelajarnya. Fadilah ini selanjutnya dapat membawa dekat kepada Allah dan akhirnya membahagiakannya hidup di dunia dan akhirat.¹⁸³

Dengan adanya kegiatan yang telah dilaksanakan oleh NU yang sesuai dengan tujuan dari pendidikan Islam sendiri. Disinilah peran NU dalam menjadikan masyarakat pesisir desa Kanji yang Islami. Fenomena yang ada di Masyarakat pesisir sendiri yang menjadi tantangan bagi NU dalam berdakwah. Dimana NU harus mampu mengentaskan masyarakat pesisir dari fenomena yang ada dimasyarakat saat ini.

2. Faktor pendukung Nahdlatul Ulama dalam meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam masyarakat pesisir desa Kranji

Kondisi yang tergambar dalam kehidupan kyai, juga sisi kehidupan kyai yang bermukim di sebuah desa. Langkah awal kyai untuk membangun lembaga pendidikan Islam, adalah dengan mendirikan langgar atau surau untuk sholat berjamaah. Yang biasanya diikuti oleh sebagian masyarakat desa. Pada setiap menjelang atau selesai sholat, kyai mengadakan pengajian agama, yang materi pengajiannya meliputi rukun Iman, rukun Islam dan akhlaq.¹⁸⁴

Paragraf diatas menjelaskan, bahwa langgar merupakan tempat awal dimana lembaga pendidikan Islam berkembang. Dan menurut peneliti, langgar merupakan salah satu factor pendukung sampai saat ini

¹⁸³ Muhaimin. 2006. *Nuansa Baru Pendidikan Islam, Mengurai Benang Kusut Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. hal, hal 14

¹⁸⁴ *Op. cit*

karena langgar di desa-desa sangat berfungsi dalam proses pembelajaran dan kegiatan keagamaan di desa.

Dalam dakwah NU di desa Kranji, sarana ibadah menjadi bagian dari Faktor pendukung dalam sebuah dakwah di masyarakat, agar dakwah yang disampaikan pada masyarakat dapat berjalan dengan efektif dan efisien. Adapun factor pendukung yang dihadapi NU dalam menjalankan dakwahnya di desa Kranji sebagai berikut:

- a) Sarana ibadah
- b) Donatur
- c) Masyarakat yang memiliki ukhuwah Islamiyah yang tinggi

Selain sarana ibadah di desa Kranji, masyarakat juga menjadi salah satu factor pendukung, dengan adanya rasa ukhwah Islamiyah yang tinggi. Membuat masyarakat ikut andil dalam menjalankan dakwah NU. Sejarah lahirnya NU di Kranji ini juga tak lepas dari inisiatif masyarakat yang ingin kehadiran sosok pemimpin di desa guna menjadikan masyarakat yang Islami.

Dengan adanya kepedulian masyarakat terhadap dakwah NU, sehingga muncul donatur-donatur yang rela menyisihkan uangnya untuk kemajuan dakwah NU yang berupa pengembangan lembaga-lembaga yang didirikan NU. Sebagaimana yang disampaikan Bapak Wafiq selaku ketua NU tahun 2012 serta Kepala Desa Kranji mengatakan, bahwa TPQ yang berdiri saat ini merupakan hasil dari swadaya masyarakat Kranji. Dengan terbangunnya TPQ, sehingga secara tidak langsung anak-anak

mendapatkan pendidikan agama Islam melalui mengaji dan diniyah di TPQ tersebut.

3. Kendala yang dihadapi Nahdlatul Ulama dalam dakwahnya

Dalam sejarah NU beberapa kendala yang dihadapi dalam dakwahnya. Salah satunya masalah pendidikan yang diterapkan di Indonesia. Saat itu menjadi tantangan dan kendala bagi NU dan ormas lainnya. Saat itu NU yang meningkatkan pendidikan agama Islam melalui pendidikan pesantrennya. Ternyata menjadi persoalan sendiri. Karena pemerintahan Belanda waktu itu berusaha memasukkan pendidikan modern berupa salah satunya budaya Barat ke Indonesia. Kendala-kendala itu bermunculan seiring dengan berkembangnya NU di Indonesia.

Lembaga pesantren semakin berkembang cepat dengan adanya sikap non-kooperatif ulama terhadap kebijakan “politik etis”¹⁸⁵ pemerintah Belanda pada akhir abad ke 19. Dengan kebijakan ini, pemerintah colonial berusaha membalas jasa rakyat Indonesia dengan memberikan pendidikan modern, termasuk budaya Barat. Sikap non-kooperatif ulama ditujukan dengan mendirikan semakin banyak pesantren di daerah-daerah yang jauh dari kota, untuk menghindari intervensi cultural pemerintah colonial, di samping juga member kesempatan kepada rakyat yang belum memperoleh pendidikan.

¹⁸⁵ Politik etis merupakan politik colonial Belanda yang telah menyebutkan bahwa Indonesia telah berjasa dalam memulihkan keuangan pemerintah Belanda. Oleh karena itu, ia merupakan hutang budi yang harus dibayar dengan peningkatan kesejahteraan rakyat. Tokoh politik ini adalah Van Deventer yang memandang perlunya membayar “hutang kehormatan” ini dengan tiga hal, yaitu pengadaan irigasi, perbaikan edukasi dan dilakukannya emigrasi. Suhartono, *Sejarah Pergerakan Nasional dari Budi Utomo sampai Proklamasi 1908-1945* (Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994), hlm. 15-17

Dengan semangat NU dalam meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam di Indonesia. NU mampu melawan misi Belanda dalam memasukkan pendidikan dan budaya Barat. Berbagai cara yang dilakukan oleh NU salah satunya dengan pendirian pesantren-pesantren di daerah-daerah terpencil guna menutup celah untuk Belanda yang ingin memasukkan pendidikan model Baratnya itu.

Adapun saat ini tantangan itu masih ada sampai sekarang, masyarakat yang pergaulannya dan budaya di Indonesia meniru budaya Barat. Yang saat ini menjadi tantangan dan kendala tersendiri bagi NU dalam menjalankan dakwahnya. Dengan adanya kendala semacam ini, tidak harus menjadikan NU mundur dalam berdakwah, justru bagaimana NU terus maju demi menyelamatkan bangsa.

Di masyarakat pesisir sendiri, NU dihadapkan dengan berbagai fenomena yang ada. Mulai dari moral masyarakat, budaya serta pendidikan yang mulai amburadul. NU ranting Kranji menghadapi tantangan sebagaimana yang ditemukan peneliti dengan melakukan wawancara dan observasi disejumlah pengurus NU ranting Kranji.

Kendala itu antara lain:

- a) Kenakalan remaja
- b) Dihadapkan dengan masyarakat yang kolot dan keras wataknya
- c) Kurangnya pengetahuan agama pada masyarakat
- d) Masyarakat yang tidak konsisten, susah untuk diajak maju

Fenomena yang ada masyarakat menjadi tantangan dan kendala bagi dakwahnya NU di masyarakat pesisir desa Kranji. dengan adanya dakwah yang dilakukan NU di masyarakat pesisir ini diharapkan dapat membenahi masyarakat pesisir sehingga dapat menjadi masyarakat/kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.

C. Pola Sinergitas Muhammadiyah Dan Nahdlatul Ulama (NU) Dalam Meningkatkan Pendidikan Agama Islam Masyarakat Pesisir Desa Kranji Paciran Lamongan

Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama keduanya merupakan organisasi Islam besar yang ada di Indonesia. Masing-masing ormas ini berperan di pendidikan dan kesejahteraan masyarakat dimana masyarakat ini dapat menjadi manusia sebagaimana sesuai dengan agama Islam. Dalam hal ini Muhammadiyah dan NU bekerjasama secara harmonis, saat ini bukan lagi menyikapi perbedaan dengan saling bermusuhan, akan tetapi bagaimana saling bekerjasama dalam memajukan masyarakat. Sebagaimana dalam Al-Qur'an menyebutkan dalam surat Al-Maidah ayat 2:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ
 الْعِقَابِ ﴿٢﴾

Artinya: Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya.

Pada penelitian ini, bagaimana kedua ormas ini sama-sama bersinergi berperan dalam meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam masyarakat pesisir desa Kranji yang masyarakatnya terkenal dengan *bad* karakter.

Penurunan akhlak di masyarakat pesisir menjadi salah satu masalah tersendiri bagi Muhammadiyah dan NU. Dengan melalui pendidikan agama Islam kiranya dapat menjadi solusi bagi masyarakat pesisir desa Kranji ini. Sebagaimana dengan tujuan pendidikan agama Islam yaitu pembentukan manusia sebagai insan kaffah.

Muhaimin memberikan tiga fokus tentang tujuan pendidikan Islam, yaitu pertama, terbentuknya insan kamil (manusia universal) yang mempunyai wajah-wajah Qur'ani seperti wajah kekeluargaan, persaudaraan yang menumbuhkan sikap egalitarianisme, wajah yang penuh kemuliaan, wajah yang kreatif, wajah yang monokotomis, yang menumbuhkan integralisme sistem ilahi kedalam sistem insaniah dan sistem kauniyah, wajah keseimbangan yang menumbuhkan kebijakan dan kearifan. Kedua, terciptanya insan kaffah yang memiliki dimensi-dimensi religius, budaya dan ilmiah. Ketiga, kesadaran fungsi manusia sebagai hamba, khalifah Allah, serta sebagai warasah al-anbiya dan memberikan bekal yang memadai dalam rangka pelaksanaan fungsi tersebut.¹⁸⁶

Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama sama-sama bersinergi dalam meningkatkan kualitas pendidikan Islam masyarakat pesisir desa Kranji. upaya tersebut meliputi:

¹⁸⁶ Muhaimin. *Nuansa Baru Pendidikan Islam, Mengurai Benang Kusut Pendidikan*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006) hlm. 111

1. Kerjasama Muhammadiyah dengan NU dalam meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam di masyarakat pesisir Kranji

Dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam di pesisir desa Kranji, Muhammadiyah dan NU bersama-sama bersinergi untuk mewujudkan masyarakat desa Kranji yang Islami. Kegiatan keagamaanlah yang menjadi upaya Muhammadiyah dan NU dalam meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam di pesisir Kranji ini.

Dalam penelitian ini, peneliti mengetahui kerjasama yang sudah dilakukan oleh Muhammadiyah dan NU dalam meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam di Kranji ini. Sebagaimana yang sudah dipaparkan oleh para informan dari kedua ormas dan juga hasil observasi peneliti dilapangan, dapat disebutkan bentuk kerjasama Muhammadiyah dan NU dalam meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam masyarakat pesisir desa Kranji dengan melalui kegiatan diantara lain:

- a) Kerjasama secara yang dilakukan Muhammadiyah dan NU dengan melaksanakan kegiatan kerja bersama-sama di desa diwadahi oleh karang taruna, BPD, dan kepengurusan panti asuhan tunas bahari
- b) Muhammadiyah dan NU bekerjasama dibawah naungan K3M (Kelompok Kerja Kepala Madrasah) tujuannya meningkatkan pendidikan formal antar lembaga pendidikan Islam yang ada di Kranji.

- c) Kegiatan keagamaan berupa pengajian di masyarakat, pembagian khutbah jum'at, kebersamaan dalam shalat jum'at, tarawih, dan juga shalat hari raya yang dilakukan dalam satu tempat. kesepakatan untuk saling menghormati/tidak menyinggung perbedaan ideologi dalam berdakwah di masyarakat.
2. Komitmen yang dibangun oleh Muhammadiyah dan NU dalam mengikis keran perbedaan ideologi

Muhammadiyah dan NU sedikit berbeda dalam ideologi yang dianutnya. Sebenarnya kedua ormas ini sama, sama-sama tidak keluar dari Al-Qur'an dan Hadits. Masyarakat luas tidak hentinya membicarakan perbedaan ini. Dimana sekarang ini saatnya kita untuk tidak saling membedakan, dan bagaimana kita justru saling hidup harmonis. Karena sudah sama-sama tau jalannya sendiri, jadi tidak harus diperdebatkan dan dipermasalahkan.

Muhammadiyah dan NU ini sangatlah berpengaruh dalam kesejahteraan masyarakat. Mulai dari agama, pendidikan sampai usaha-usaha lain yang bermanfaat guna terwujudnya *khoiru ummah*. Adapun komitmen yang dibangun antara Muhammadiyah dan NU di desa Kranji dalam mengikis keran perbedaan ideologi dengan saling menghargai dan sama-sama saling menghormati sesama umat. Karena semua sudah tau jalan masing-masing, tidak perlu sibuk memikirkan apa yang dikerjakan orang lain. Perbedaan yang ada karena ada landasan yang kuat diantara keduanya.

Dalam kegiatan pengajian yang ada di masjid, kedua ormas ini tidak boleh saling menyinggung perbedaan antar keduanya. Hal ini sudah saling disepakati oleh kedua ormas ini. Dengan adanya hal ini, masyarakat pesisir sudah tidak lagi sibuk masalah perbedaan yang ada. Yang perlu difikirkan dan dilakukan yaitu bagaimana bersama-sama mewujudkan masyarakat pesisir desa Kranjin yang Islami.

3. Proyeksi bersama yang dilakukan oleh Muhammadiyah dan NU dalam meningkatkan kualitas SDM katagorisasi pendidikan agama Islam

Muhammadiyah dan NU sama-sama bersinergi dalam meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam masyarakat pesisir. Dengan adanya proyeksi ini, sangat diharapkan kepada masyarakat yang mau untuk diajak untuk maju dan berkembang. Proyeksi yang dilakukan Muhammadiyah dan NU ini meliputi:

- a. Mengurus panti asuhan Tunas Bahari. Agar anak-anak nelayan yang kurang mampu bisa bersekolah. Dan menikmati pendidikan yang diberikan
- b. Bekerjasama di desa sehingga nanti bersama-sama dalam naungan desa. Contohnya pengajian di masyarakat, pemuda karang taruna, dan panti asuhan yang dikelola oleh desa yang pengurusnya dari masyarakat sendiri
- c. dengan sama-sama memajukan dan meningkatkan pendidikan dan keagamaan untuk masyarakat pesisir desa Kranji

- d. Proyeksi antara Muhammadiyah dan NU sendiri punya rencana jika di masyarakat Kranji ini diadakan pengajian setiap Minggu atau perayaan hari besar Islam
- e. Muhammadiyah dan NU sama-sama mempunyai pondok pesantren dan lembaga-lembaga pendidikan Islam. Bagaimana keduanya saling memajukan lembaga-lembaga pendidikan untuk masyarakat desa Kranji. Peningkatan yang dilakukan meliputi peningkatan kualitas guru melalui pelatihan serta seminar kependidikan dan murid dengan kegiatan lomba-lomba kependidikan dan keagamaan.

Jadi, pola sinergitas antara Muhammadiyah dan NU dalam meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam masyarakat pesisir meliputi tiga pola yaitu:

- 1) Pola keagamaan, dengan adanya pola keagamaan ini, Muhammadiyah dan NU bersinergi dalam kegiatan keagamaan dan peribadatan. Muhammadiyah dan NU di Kranji tidak lagi disibukkan oleh perbedaan ideologi. Karena masyarakat sudah saling menerima dakwah masing-masing ormas ini. Komitmen untuk menjaga, menghormati, dan menghargai satu sama lain rupanya bisa menjadikan kedua ormas ini saling bersinergi dalam menjalankan rutinitas/kegiatan keagamaan, yang meliputi: pengajian yang dilakukan di masjid, jama'ah shalat fardhu, shalat ied (dilakukan bersama di halaman ponpes Tarbiyatut Tholabah) jika ada perbedaan penetapan hari raya Muhammadiyah melakukan shalat Ied di masjid desa Kranji sedangkan

orang Nu masih melakukannya di Ponpes TABAH , shalat tarawih pada bulan Ramadhan dan juga shalat Jum'at yang dilakukan secara bersama-sama dalam satu tempat yaitu masjid desa Kranji

- 2) Pola pendidikan, pola pendidikan yang ini meliputi bentuk sinergitas antar keduanya meliputi kerjasama dalam bidang peningkatan pendidikan yang ada di masyarakat. Kerjasama yang dilakukan oleh Muhammadiyah dan NU antara lain kerjasama antar lembaga pendidikan Islam yang dinaungi dalam K3M yang merumuskan kegiatan-kegiatan keagamaan antar lembaga pendidikan dari Muhammadiyah maupun NU. Peningkatan yang dilakukan meliputi peningkatan kualitas guru melalui pelatihan serta seminar kependidikan dan murid dengan kegiatan lomba-lomba kependidikan dan keagamaan.
- 3) Pola kemasyarakatan. Dengan pola kemasyarakatan ini, kedua ormas ini bersinergi dalam mensejahterakan masyarakat. Berbagai usaha yang sudah dilakukan bersama-sama antara Muhammadiyah dan NU. Dalam masyarakat masyarakat NU dan Muhammadiyah bersama-sama bergerak dalam kepengurusan desa/BPD. Dan juga upaya mensejahterakan masyarakat, Muhammadiyah dan NU peduli bersama anak yatim yang bersama-sama mengembangkan panti asuhan yatim Tunas Bahari.

BAB VI

PENUTUP

Dalam bab ini akan dikemukakan kesimpulan dan saran. Setelah dilakukan analisis hasil penelitian dari temuan peneliti yang sesuai dengan fokus penelitian

A. Kesimpulan

Berdasarkan fokus penelitian, tentang peran Muhammadiyah dan NU dalam meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam masyarakat pesisir desa Kranji dan pola sinergitas Muhammadiyah dan NU dalam meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam masyarakat pesisir desa Kranji maka berdasarkan paparan data, hasil analisis temuan peneliti dan pembahasan dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Peran Muhammadiyah dalam meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam masyarakat pesisir desa Kranji
 - a. Program kegiatan dan usaha dalam meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam masyarakat pesisir. Dalam meningkatkan kualitas pendidikan Islam di pesisir desa Kranji ini, kegiatan yang dilakukan Muhammadiyah meliputi dua hal yaitu: 1) Usaha non formal berupa kegiatan keagamaan di masyarakat, dan 2) Usaha formal berupa pengembangan lembaga pendidikan
 - b. Faktor pendukung dalam dakwah Muhammadiyah meliputi: Masyarakat, Sarana ibadah dan lembaga-lembaga pendidikan

- c. Kendala dan tantangan Muhammadiyah dalam dakwahnya dihadapkan oleh masyarakat yang malas, kenakalan remaja yang meraja lela, tingginya kemaksiatan, pengkaderan Muhammadiyah yang kurang maksimal, pendanaan yang kurang. Kendala dan tantangan itulah yang menyebabkan dakwah Muhammadiyah yang kurang maksimal.
2. Peran Nahdlatul Ulama (NU) dalam meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam masyarakat pesisir desa Kranji
 - a. Program kegiatan dan usaha dalam meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam masyarakat pesisir yaitu: Kegiatan formal berupa kegiatan yang dilakukan di lembaga pendidikan Ma'arif NU dan juga peningkatan kualitas lembaga pendidikan dan Kegiatan non formal berupa kegiatan keagamaan yang ada dimasyarakat.
 - b. Faktor pendukung dalam dakwah NU Sarana ibadah, Donatur dan Masyarakat yang memiliki ukhuwah Islamiyah yang tinggi
 - c. Kendala dan tantangan NU dalam dakwahnya berupa Kenakalan remaja, masyarakat yang kolot, tidak konsisten, dan susah untuk diajak maju dan kurangnya pengetahuan agama pada masyarakat
3. Pola sinergitas Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama (NU) dalam meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam masyarakat pesisir desa Kranji meliputi tiga pola yaitu: pola keagamaan, pola pendidikan, dan pola kemasyarakatan.

B. Saran

Setelah dilakukan proses penelitian dan hasil penelitian dilapangan, maka dapat peneliti sarankan beberapa hal sebagai berikut :

1. Bagi ormas Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama

Agar terus mempertahankan dan meningkatkan sinergitasnya untuk mensejahterakan masyarakat desa Kranji. agar terwujud masyarakat desa yang maju dan Islami

2. Bagi masyarakat desa

Masyarakat desa Kranji hendaknya lebih memperhatikan dan memberikan dukungan serta komitmen yang besar terhadap dakwah Muhammadiyah dan NU, sehingga upaya dalam meningkatkan kualitas pendidikan di desa dapat terlaksana dengan baik.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Dilakukan penelitian lebih lanjut yang dapat mengungkapkan lebih dalam tentang pola sinergitas Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama dalam meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam di masyarakat pesisir desa Kranji, sehingga bila ada aspek-aspek yang belum termuat dalam penelitian ini dapat disempurnakan oleh peneliti selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah. Shaleh, Abdurrahman, 1982. *Educational Theory: Qur'anic Outlook*. Umm Qurra' University: Mekkah
- Abdurrahman An Nahlawi. 1989. *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga, di Sekolah, dan di Masyarakat*. Bandung : Diponegoro.
- Ahmadi, Uhbiyatti. 2001. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Al- Hadits As-Syarif [CD-ROM], Versi 2.00 (1991-1997). Global Islamic Software Company).
- Al –Qardhawi, Yusuf. 1980. *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan Al-Banna*. Jakarta : Bulan Bintang
- Arikunto, Suharsinmi. 2001. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan praktek*. Jakarta:Reneka Cipta. Bryan S. Turner, 2006. *Agama Teori & Sosial*. Jakarta: IRCiSo
- Darajat, Zakiah. 2000. *Ilmu Penididkan Islam*. Jakarta : Bumi Aksara
- Dhofier , Zamaksyari. 1994. *Tradisi Pesantren*. Jakarta: LP3ES
- Faisal, Amir. 1995. *Reorientasi Pendidikan Islam*. Jakarta: Gema Insan Press
- Hasan Langgulung. 1979. *Falsafah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang: Jakarata
- Irawan, Soehartono. 1999. *Metode penelitian Sosial*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Kafrawi. 1978. *Pembaharuan Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: Cemara Indah
- Kahmidi, Dadang. 2000. *Metodologi Agama (persepektif Ilmu perbandingan Agama)*. Bandung: Pustaka setia
- Marimba, Ahmad, 1980. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung : Al-Ma`arif

- Mujib, Abdul. 2006. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media
- Muhaimin. 2006. *Nuansa Baru Pendidikan Islam, Mengurai Benang Kusut Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Moliong. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Qomar, Mujamil. 2003. *Meniti Jalan Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Steenbrink, Karel A. 1989. *Pesantren Madrasah Sekolah*. Jakarta: LP3ES
- Suprayogo, Imam, Tobrono. 2001. *Metodologi Penelitian Sosial Agama*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Surahman, Winarno. 1994. *Pengantar Penelitian Ilmiah, Dasar metode dan Teknik*. Bandung: Transito
- Sutrisno, Hadi. 1987. *Metodologi Researc II*. Yogyakarta: Andi offset
- Tadjab. 1994. *Perbandingan Pendidikan (Studi Perbandingan tentang Beberapa Aspek Pendidikan Barat Modern, Islam dan Nasional)*. Surabaya: Karya Abdi Tama: Surabaya
- Tim Pembina Al-Islam dan keMuhamadiyaan. 1990. *Muhamadiyah sejarah pemikiran dan amal usaha*, Yogyakarta: PT. Tiara Wacana
- Uhbiyati, Nur. 2005. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung : Pustaka Setia
- Wahyoetomo. 1997. *Perguruan Tinggi Pesantren, Pendidikan Alternatif Masa Depan*. Jakarta: Gema Insani Press
- Yunahar Ilyas. 1993. *Muhamadiyah dan NU reorientasi wawasan keislaman*. Yogyakarta: LPPI UMY
- Khairul maddy, Pengertian Kerjasama (<http://www.kanalom.blogspot.com>, dikases pada 28 Juni 2013 jam 16.00 WIB)

LAMPIRAN



**DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Gajayana 50 Telp. 551354, 572533 Faks. 572533 Malang 65144**

BUKTI KONSULTASI

1. Nama Mahasiswa : Ratih Kusuma Ningtias
2. NIM/Jurusan : 09110229/PAI
3. Pembimbing : Dr. H. Sugeng Listyo Prabowo, M.Pd
4. Judul Skripsi : Pola Sinergitas dan Peran Muhammadiyah Dan Nahdlatul Ulama (NU) Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Agama Islam Masyarakat Pesisir (Studi Kasus di Pondok Pesantren At-Taqwa Muhammadiyah Dan Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah Desa Kranji-Paciran-Lamongan)

NO	Tanggal	Materi Konsultasi	Tanda Tangan Pembimbing
1	01-10-2012	Konsultasi Proposal	
2	11-10-2012	Revisi Proposal dan Konsultasi Penelitian	
3	22-04-2013	Bab I, II, III	
4	07-05-2013	Bab IV	
5	24-05-2013	Revisi Bab IV	
6	29-05-2013	Bab V dan VI	
7	01-06-2013	Revisi Bab V dan VI	
8	10-06-2013	ACC Skripsi	

Malang, 10 Juni 2013
Mengetahui
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Dr. H. Nur Ali, M. Pd
NIP. 196504031998031002

Lampiran 4

PANDUAN INTERVIEW UNTUK ORMAS MUHAMMADIYAH

- A. Untuk Mengetahui Peran Muhammadiyah Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Agama Islam Masyarakat Pesisir Desa Kranji
1. Fenomena apa yang anda lihat sebagai orang yang berpengaruh di Muhammadiyah terhadap masyarakat pesisir desa Kranji selama 10 tahun terakhir ini?
 2. Program kegiatan apa saja yang dilakukan ormas Muhammadiyah dalam mewujudkan masyarakat Pesisir Kranji yang Islami?
 3. Usaha-usaha kultural (informal) apa saja yang dilakukan oleh Muhammadiyah dalam meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam di masyarakat pesisir Kranji?
 4. Usaha-usaha struktural (formal) apa saja yang dilakukan oleh Muhammadiyah dalam meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam di masyarakat pesisir Kranji?
 5. Bagaimana tahapan-tahapan yang dilakukan oleh Muhammadiyah dalam meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam di masyarakat pesisir Kranji?
 6. Strategi atau metode apa yang diterapkan Muhammadiyah dalam meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam di masyarakat pesisir?
 7. Kendala apa saja yang dihadapi oleh Muhammadiyah dalam peran dakwahnya? Menurut anda apa solusinya?
 8. Factor pendukung apa saja yang dihadapi Muhammadiyah dalam peran dakwahnya?
 9. Bagaimana respon masyarakat pesisir terhadap Muhammadiyah sendiri?
 10. Dampak signifikan apa saja yang ditimbulkan dalam dakwahnya Muhammadiyah terhadap perilaku masyarakat pesisir tentang nilai-nilai keIslaman?
 11. Tantangan apa saja yang dihadapi Muhammadiyah dalam dakwah Islamnya?

12. Bagaimana proyeksi Muhammadiyah ke depan dalam meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam masyarakat pesisir Kranji?

B. Untuk Mengetahui Komitmen Kerjasama Yang Sinergis Antara Muhammadiyah Dan Nu Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Agama Islam Masyarakat Pesisir Kranji

1. Kerjasama cultural (informal) apa saja yang sudah dilakukan oleh Muhammadiyah dengan NU dalam meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam di masyarakat pesisir Kranji?
2. Kerjasama struktural (formal) apa saja yang sudah dilakukan oleh Muhammadiyah dengan NU dalam meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam di masyarakat pesisir Kranji?
3. Komitmen apa yang dibangun oleh Muhammadiyah dalam mengikis keran perbedaan ideologi dengan NU? Sehingga masyarakat pesisir tidak lagi disibukkan dengan perbedaan ideology para elit ormas masing-masing?
4. Kira-kira proyeksi bersama apa yang dilakukan oleh Muhammadiyah dan NU dalam meningkatkan kualitas SDM katagorisasi pendidikan agama Islam?

PANDUAN INTERVIEW UNTUK ORMAS NU

A. Untuk Mengetahui Peran Nu Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Agama Islam Masyarakat Pesisir Desa Kranji

1. Fenomena apa yang anda lihat sebagai orang yang berpengaruh di NU terhadap masyarakat pesisir desa Kranji selama 10 tahun terakhir ini?
2. Program kegiatan apa saja yang dilakukan ormas NU dalam mewujudkan masyarakat Pesisir Kranji yang Islami?

3. Usaha-usaha kultural (informal) apa saja yang dilakukan oleh NU dalam meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam di masyarakat pesisir Kranji?
4. Usaha-usaha struktural (formal) apa saja yang dilakukan oleh NU dalam meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam di masyarakat pesisir Kranji?
5. Bagaimana tahapan-tahapan yang dilakukan oleh NU dalam meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam di masyarakat pesisir Kranji?
6. Strategi atau metode apa yang diterapkan NU dalam meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam di masyarakat pesisir?
7. Kendala apa saja yang dihadapi oleh NU dalam peran dakwahnya? Menurut anda apa solusinya?
8. Factor pendukung apa saja yang dihadapi NU dalam peran dakwahnya?
9. Bagaimana respon masyarakat pesisir terhadap NU sendiri?
10. Dampak signifikan apa saja yang ditimbulkan dalam dakwahnya NU terhadap perilaku masyarakat pesisir tentang nilai-nilai keIslaman?
11. Tantangan apa saja yang dihadapi NU dalam dakwah Islamnya?
12. Bagaimana proyeksi NU ke depan dalam meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam masyarakat pesisir Kranji?

B. Untuk Mengetahui Komitmen Kerjasama Yang Sinergis Antara Nu Dan Muhammadiyah Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Agama Islam Masyarakat Pesisir Kranji

1. Kerjasama cultural (informal) apa saja yang sudah dilakukan oleh NU dengan Muhammadiyah dalam meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam di masyarakat pesisir Kranji?

2. Kerjasama struktural (formal) apa saja yang sudah dilakukan oleh NU dengan Muhammadiyah dalam meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam di masyarakat pesisir Kranji?
3. Komitmen apa yang dibangun oleh NU dalam mengikis keran perbedaan ideologi dengan Muhammadiyah? Sehingga masyarakat pesisir tidak lagi disibukkan dengan perbedaan ideology para elit ormas masing-masing?
4. Kira-kira proyeksi bersama apa yang dilakukan oleh NU dan Muhammadiyah dalam meningkatkan kualitas SDM katagorisasi pendidikan agama Islam?

Lampiran 5

PANDUAN OBSERVASI LAPANGAN

A. Untuk Mengetahui Kegiatan Apa Saja Yang Dilakukan Muhammadiyah Dalam Meningkatkan Bidang Kemasyarakatan Keagamaan, Pendidikan, di Masyarakat Pesisir

1. Kegiatan apa saja yang dilakukan Muhammadiyah dalam meningkatkan bidang keagamaan di masyarakat pesisir
2. Kegiatan apa saja yang dilakukan Muhammadiyah dalam meningkatkan bidang kemasyarakatan di masyarakat pesisir
3. Kegiatan apa saja yang dilakukan Muhammadiyah dalam meningkatkan bidang pendidikan di masyarakat pesisir Kranji Paciran Lamongan.

B. Untuk Mengetahui Kegiatan Apa Saja Yang Dilakukan NU Dalam Meningkatkan Bidang Kemasyarakatan Keagamaan, Pendidikan, Di Masyarakat Pesisir Kranji Paciran Lamongan

1. Kegiatan apa saja yang dilakukan NU dalam meningkatkan bidang keagamaan di masyarakat pesisir
2. Kegiatan apa saja yang dilakukan NU dalam meningkatkan bidang kemasyarakatan di masyarakat pesisir
3. Kegiatan apa saja yang dilakukan NU dalam meningkatkan bidang pendidikan di masyarakat pesisir

C. Untuk mengetahui sinergitas Muhammadiyah dan NU dalam meningkatkan kualitas pendidikan masyarakat pesisir Kranji Paciran Lamongan

1. Kegiatan apa saja yang bersifat sinergis yang dilakukan Muhammadiyah dan NU dalam meningkatkan bidang keagamaan di masyarakat pesisir
2. Kegiatan apa saja yang bersifat sinergis yang dilakukan Muhammadiyah dan NU dalam meningkatkan bidang kemasyarakatan di masyarakat pesisir
3. Kegiatan apa saja yang bersifat sinergis yang dilakukan Muhammadiyah dan NU dalam meningkatkan bidang pendidikan di masyarakat pesisir

Lampiran 6

Biodata Informan

Muhammadiyah

1. Nama : Ahmad Sholeh
TTL : Lamongan, 3 Juni 1976
Jabatan structural : Sekretaris pimpinan ranting Muhammadiyah Kranji, WAKA MTS
Pengalaman organisasi: anggota pimpinan cabang Muhammadiyah, pimpinan pemuda Muhammadiyah cabang Paciran
2. Nama : Drs. Supandi
TTL : Lamongan, 31 Desember 1963
Jabatan structural : Ketua ranting Muhammadiyah Kranji bidang pendidikan, kepala MIM
Pengalaman organisasi: Sekretaris Pimpinan Ranting Muhammadiyah, sekretaris pimpinan cabang Muhammadiyah bidang majlis ekonomi
3. Nama : Shodikin Hamim
TTL : Lamongan, 18 Agustus 1975
Jabatan : kepala MTs Muhammadiyah 17 kranji, Wakil ketua bidang perkaderan Ranting Muhammadiyah Kranji
Pengalaman organisasi: IPM, IMM, PM, dan BPD desa kranji
4. Nama : KH. Hasan Nawawi
Jabatan: Pengasuh PP At-Taqwa Muhammadiyah Kranji

Nahdlatul Ulama

1. Nama : Husnul Wafiq, ST

TTL: Lamongan, 4 Mei 1972

Jabatan : Ketua NU ranting kranji/ Kepala desa Kranji

2. Nama: Kahfi Ma'mun S. Pd. I

TTL: Gresik, 7 Juli 1969

Pengalaman organisasi: Wakil LPM desa Kranji

3. Nama: Ach. Syafi' Ali

TTL : Lamongan, 3 Juli 1945

Jabatan: Ketua syuriah ranting Kranji

4. Nama: Moh Ali sy

TTL : Lamongan, 12 Mei 1958

Jabatan :

Pengalaman: wakil syuriah ranting Kranji

BIODATA MAHASISWA



Nama : Ratih Kusuma Ningtias
NIM : 09110229
TTL : Lamongan, 26 Agustus 1989
Fak./Jur./Prog. Studi : Tarbiyah/Pendidikan Agama Islam
Tahun Masuk : 2009
Alamat Rumah : Jl. Sunan Drajat Barat 003/001 (Dpn.
MI Muhammadiyah) Banjaranyar-
Paciran-Lamongan
Email : ratih.kusuma89@gmail.com
No. Telp/Hp : 085755319280

Malang, 2013

(Ratih Kusuma Ningtias)